

**ANALISIS KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR KAWASAN  
PERDESAAN DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN  
KAWASAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN ENREKANG**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
pada Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**MUHAMMAD MULTAZAM SALEH**

NIM. 60800113059

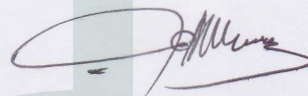
**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
TAHUN 2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 27 Maret 2018

Penyusun,



Muhammad Multazam Saleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Ketersediaan Infrastruktur Kawasan Perdesaan dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Enrekang

Nama Mahasiswa : Muhammad Multazam Saleh

NIM : 60800113059


Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota


Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

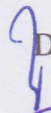
Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ir. Syafri, M.Si

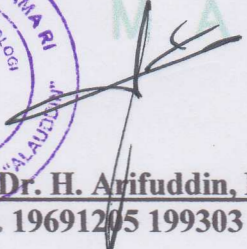
  
Iyan Awaluddin, S.T., M.T

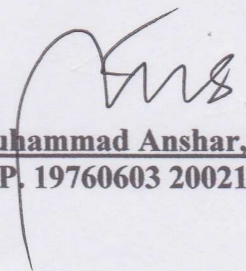
Mengetahui

  
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan  
Wilayah dan Kota



  
Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag  
NIP. 19691205 199303 100 1

  
Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si  
NIP. 19760603 200212 1 005



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Analisis Ketersediaan Infrastruktur Kawasan Perdesaan dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Enrekang" yang disusun oleh Muhammad Multazam Saleh, NIM: 60800113059, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 22 Februari 2018 M, bertepatan dengan 6 *Jumadil Akhir* 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Samata-Gowa, 22 Februari 2018 M

6 Jumadil Akhir 1439 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Hj. Wasilah, S.T., M.T	(.....)
Sekretaris	: Fadhil Surur, S.T., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Kurniati, S.Ag., M.Hi	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ir. Syafri, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Iyan Awaluddin, S.T., M.T	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H/ Arifuddin., M.Ag

NIP. 19691205 199303 1 00 1

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis masih bisa diberi kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul **Analisis Ketersediaan Infrastruktur Kawasan Perdesaan dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Enrekang.**

Penyusunan hasil penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Penyusunan dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Arifuddin, M.Ag, Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2. Bapak Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si. dan Ibu Risma Handayani, S.Ip., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota beserta segenap Dosen di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

3. Dewan pembimbing Bapak Dr. Ir. Syafri, M.Si dan Kakanda Iyan Awluddin, ST., MT. yang telah membimbing dengan penuh rasa ikhlas dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Dewan penguji Bapak Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si. dan Ibu Dr. Kurniati, S.Ag., M.Hi yang telah memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyempurnaan tugas akhir ini.
5. Kedua orangtua saya yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam membesarkan, memelihara, mendidik, dan memberikan pengorbanan yang luas biasa sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
6. Keluarga saya yang telah banyak memberikan bantuan selama penelitian ini berlangsung.
7. Kepada semua rekan-rekan di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, terkhusus angkatan 2013 “Planner” yang merupakan teman seperjuangan yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Kalian yang terbaik.
8. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis sangat menyadari bahwa proposal ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis dengan senang hati sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi mendekati kesempurnaan penelitian ini.

Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan ataupun kekeliruan dalam penyusunan penelitian ini. Besar harapan penulis jika penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, Februari 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan .....	6
D. Manfaat .....	6
E. Ruang Lingkup Pembahasan .....	6
1. Ruang Lingkup Wilayah .....	6
2. Ruang Lingkup Materi .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Konsep Wilayah .....	9



B. Pengembangan Kawasan .....	10
C. Pengertian Agropolitan .....	11
D. Ciri Kawasan Agropolitan .....	12
E. Faktor-faktor dalam Pembangunan dan Pengembangan Agropolitan .....	14
F. Syarat Kawasan Agropolitan .....	16
G. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan .....	18
H. Sistem Kawasan .....	19
I. Cakupan Wilayah Kawasan Agropolitan .....	20
J. Tipologi Kawasan .....	21
K. Infrastruktur .....	22
L. Arah Pengembangan Kawasan Agropolitan .....	25
M. Pengertian Agribisnis.....	26
N. Klasifikasi Jalan .....	27
1. Fungsi Jalan .....	27
2. Kelas Jalan .....	30
O. Standar Lebar Jalan.....	31
P. Penelitian Terdahulu .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	36
B. Jenis dan Sumber Data .....	38
1. Jenis Data .....	38
2. Sumber Data .....	38
C. Metode Pengumpulan Data .....	40
D. Populasi dan Sampel .....	41
1. Populasi .....	41
2. Sampel .....	42
E. Variabel Penelitian .....	43
F. Metode Analisis .....	43

G. Definisi Operasional .....	51
1. Agropolitan .....	51
2. Agribisnis .....	51
3. Infrastruktur .....	51
4. Terminal Bongkar Muat .....	51
5. Pasar Agro.....	52
6. Gudang Penyimpanan .....	52
7. Jalan Penghubung .....	52
8. Petani .....	52
9. Pedagang/pengepul .....	53
10. Konsumen .....	53
H. Kerangka Berpikir .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Enrekang .....	55
1. Batas Administrasi dan Letak Geografis .....	55
2. Kondisi Demografi.....	58
3. Perekonomian Wilayah .....	59
B. Gambaran Umum Kecamatan Alla .....	61
1. Batas Administrasi dan Letak Geografis .....	61
2. Kondisi Demografi.....	65
3. Kondisi Fisik Dasar.....	68
4. Asek Potensi Sektor .....	76
C. Kawasan Agropolitan Belajen .....	78
1. Landasan Kebijakan.....	78
2. Pofil Kota Belajen.....	79
3. Kondisi Demografi.....	79
4. Kondisi Sosial Budaya .....	83
5. Kondisi Utilitas Umum .....	83

6. Infrastruktur Agropolitan yang Mendukung Kegiatan Agribisnis	84
D. Analisis Tingkat Pelayanan Infrastruktur Kawasan Agropolitan	
Belanja pada Pusat Kegiatan Agribisnis .....	95
1. Terminal Bongkar Muat.....	96
2. Pasar Agro.....	101
3. Gudang Penyimpanan .....	105
4. Jalan Penghubung Desa-Kota .....	113
E. Keterkaitan Tingkat Pelayanan Infrastruktur Agropolitan dalam	
Perspektif Islam .....	116
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>125</b>
1. Kesimpulan .....	125
2. Saran .....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Tipologi Kawasan Agropolitan .....	21
<b>Tabel 2.2</b> Standar Lebar Jalan .....	31
<b>Tabel 2.3</b> Penelitian Terdahulu .....	32
<b>Tabel 3.1</b> Rancangan Waktu Penelitian .....	37
<b>Tabel 3.2</b> Variabel Penelitian .....	43
<b>Tabel 3.3</b> Skoring Variabel Penelitian .....	44
<b>Tabel 3.4</b> Skoring Indikator Ketersediaan.....	45
<b>Tabel 3.5</b> Skoring Indikator Kondisi.....	45
<b>Tabel 3.6</b> Skoring Indikator Pemanfaatan.....	45
<b>Tabel 3.7</b> Skoring Indikator Nilai Tambah Petani/Pedagang.....	46
<b>Tabel 3.8</b> Skoring Indikator Nilai Tambah Konsumen .....	46
<b>Tabel 3.9</b> Skoring Indikator Ketersediaan.....	46
<b>Tabel 3.10</b> Skoring Indikator Kondisi.....	47
<b>Tabel 3.11</b> Skoring Indikator Pemanfaatan.....	47
<b>Tabel 3.12</b> Skoring Indikator Nilai Tambah Petani/Pedagang.....	47
<b>Tabel 3.13</b> Skoring Indikator Nilai Tambah Konsumen .....	48
<b>Tabel 3.14</b> Skoring Indikator Ketersediaan.....	48



<b>Tabel 3.15</b> Skoring Indikator Kondisi .....	48
<b>Tabel 3.16</b> Skoring Indikator Pemanfaatan .....	49
<b>Tabel 3.17</b> Skoring Indikator Nilai Tambah Petani/Pedagang .....	49
<b>Tabel 3.18</b> Skoring Indikator Nilai Tambah Konsumen .....	49
<b>Tabel 3.19</b> Skoring Lebar Jalan.....	50
<b>Tabel 3.20</b> Skoring Lapisan Permukaan Jalan .....	50
<b>Tabel 3.21</b> Skoring Tingkat Kerusakan Jalan .....	51
<b>Tabel 4.1</b> Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2016.....	56
<b>Tabel 4.2</b> Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2016.....	58
<b>Tabel 4.3</b> Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Enrekang Tahun 2012-2016.	59
<b>Tabel 4.4</b> Struktur Ekonomi Kabupaten Enrekang Tahun 2012-2016.....	60
<b>Tabel 4.5</b> PDRB Perkapita Kabupaten Enrekang Tahun 2012-2016 .....	61
<b>Tabel 4.6</b> Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016 .....	62
<b>Tabel 4.7</b> Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Alla Tahun 2012-2016.....	65
<b>Tabel 4.8</b> Kepadatan Penduduk menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla 2016 .....	67
<b>Tabel 4.9</b> Penduduk menurut Jenis Kelamin Kecamatan Alla Tahun 2016.	67
<b>Tabel 4.10</b> Letak dan Ketinggian Tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla .	69

<b>Tabel 4.11</b> Banyaknya Curah Hujan menurut Bulan di Kecamatan Alla Tahun 2016.....	70
<b>Tabel 4.12</b> Penggunaan Lahan Kecamatan Alla Tahun 2017 .....	71
<b>Tabel 4.13</b> Produksi Sektor Pertanian Kecamatan Alla Tahun 2016.....	76
<b>Tabel 4.14</b> Produksi Sektor Perkebunan Kecamatan Alla Tahun 2016 .....	77
<b>Tabel 4.15</b> Produksi Sektor Peternakan Kecamatan Alla Tahun 2016 .....	78
<b>Tabel 4.16</b> Pertumbuhan Penduduk Kota Belajen Tahun 2012 – 2016 .....	80
<b>Tabel 4.17</b> Penyebaran Penduduk Kota Belajen Tahun 2016.....	81
<b>Tabel 4.18</b> Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian Kota Belajen Tahun 2016.....	82
<b>Tabel 4.19</b> Jumlah Penduduk menurut Pendidikan Kota Belajen Tahun 2016 .....	82
<b>Tabel 4.20</b> Jenis dan Lebar Jalan.....	93
<b>Tabel 4.21</b> Kriteria Penilaian Indikator.....	95
<b>Tabel 4.22</b> Skoring Indikator Ketersediaan Berdasarkan Hasil Penelitian ..	96
<b>Tabel 4.23</b> Skoring Indikator Kondisi Berdasarkan Hasil Penelitian .....	97
<b>Tabel 4.24</b> Skoring Indikator Pemanfaatan Berdasarkan Hasil Penelitian ..	98
<b>Tabel 4.25</b> Skoring Indikator Nilai Tambah Berdasarkan Hasil Penelitian .	99
<b>Tabel 4.26</b> Rekapitulasi Skoring Tiap Indikator .....	100

<b>Tabel 4.27</b> Skoring Indikator Ketersediaan Berdasarkan Hasil Penelitian ..	102
<b>Tabel 4.28</b> Skoring Indikator Kondisi Berdasarkan Hasil Penelitian .....	103
<b>Tabel 4.29</b> Skoring Indikator Pemanfaatan Berdasarkan Hasil Penelitian ..	104
<b>Tabel 4.30</b> Skoring Indikator Nilai Tambah Berdasarkan Hasil Penelitian .	105
<b>Tabel 4.31</b> Rekapitulasi Skoring Tiap Indikator .....	106
<b>Tabel 4.32</b> Skoring Indikator Kondisi Berdasarkan Hasil Penelitian .....	108
<b>Tabel 4.33</b> Skoring Indikator Pemanfaatan Berdasarkan Hasil Penelitian ..	109
<b>Tabel 4.34</b> Rekapitulasi Skoring Tiap Indikator .....	111
<b>Tabel 4.35</b> Lebar Jalan Eksisting .....	113
<b>Tabel 4.36</b> Jenis dan Klasifikasi Jalan .....	114
<b>Tabel 4.37</b> Tingkat Kerusakan Jalan .....	114
<b>Tabel 4.38</b> Rekapitulasi Skoring Tiap Indikator .....	115

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Konsepsi Pengembangan Kawasan Agropolitan .....	19
<b>Gambar 2.</b> Peta Lokasi Penelitian .....	36
<b>Gambar 3.</b> Kerangka Penelitian Penelitian .....	54
<b>Gambar 4.</b> Diagram Persentase Luas Wilayah Kabupaten Enrekang Tahun 2016.....	56
<b>Gambar 5.</b> Peta Administrasi Kabupaten Enrekang.....	57
<b>Gambar 6.</b> Diagram Persentase Luas Wilayah Kecamatan Alla Tahun 2016.....	63
<b>Gambar 7.</b> Peta Administrasi Kecamatan Alla.....	64
<b>Gambar 8.</b> Grafik Pertumbuhan Penduduk Desa Sumillan Tahun 2012- 2016.....	66
<b>Gambar 9.</b> Diagram Penduduk menurut Jenis Kelamin Kecamatan Alla 2016.....	68
<b>Gambar 10.</b> Peta Topografi Kecamatan Alla .....	72
<b>Gambar 11.</b> Peta Jenis Tanah Kecamatan Alla .....	73
<b>Gambar 12.</b> Peta Curah Hujan Kecamatan Alla.....	74
<b>Gambar 13.</b> Peta Tata Guna Lahan Kecamatan Alla.....	75
<b>Gambar 14.</b> Site Kawasan STA Sumillan .....	88



<b>Gambar 15.</b> Sub Terminal Agribisnis (STA) Sumillan .....	90
<b>Gambar 16.</b> Gudang Grosir Pedagang/Pengepul .....	91
<b>Gambar 17.</b> Gudang Penyimpanan Pertanian.....	92
<b>Gambar 18.</b> Jalan Penghubung Desa-Kota.....	93
<b>Gambar 19.</b> Peta Jaringan Jalan Penghubung.....	94



## ABSTRAK

**Nama Penulis : Muhammad Multazam Saleh**  
**NIM : 60800113059**  
**Judul Penelitian : Analisis Ketersediaan Infrastruktur Kawasan Perdesaan dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Enrekang**

---

Masih kurangnya tingkat pelayanan infrastruktur pertanian pada Kawasan Agropolitan Belajen di Kecamatan Alla sehingga kurang dalam pemanfaatannya yang mengakibatkan kegiatan produksi dan distribusi hasil pertanian belum optimal. Hal ini terlihat dari salah satu sarana yaitu gudang penyimpanan pada Sub Terminal Agribisnis (STA) Sumillan tidak berfungsi untuk menyimpan barang hasil pertanian petani maupun barang pertanian dari pedagang/pengepul. Selain itu, kegiatan pemasaran antara pedagang dengan pembeli dan distributor, serta jual beli hasil pertanian banyak dilakukan di kios/gudang di luar Sub Terminal Agribisnis (STA). Sebagian besar para petani menjual hasil pertaniannya bukan ke Sub Terminal Agribisnis, melainkan menjual hasil pertanian tersebut kepada para pedagang pengumpul maupun distributor yang banyak membuka kios di sentra-sentra produksi pertanian (di luar STA Sumillan) yang telah menjadi pembeli/konsumen tetapnya. Pihak pedagang juga aktif mendatangi para petani di tempat-tempat produksi ketika mendekati masa panen.

Tujuan penelitian ini ialah mengetahui tingkat pelayanan infrastruktur dalam mendukung pengembangan kawasan Agropolitan Belajen di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan metode analisis skoring dan deskriptif kualitatif berdasarkan hasil kuesioner terhadap masyarakat yang terlibat langsung pada Kawasan Agropolitan Belajen yaitu para petani, pedagang/pengepul, dan konsumen.

Hasil analisis penelitian ini berupa tingkat pelayanan pada infrastruktur yang diteliti. Tingkat pelayanan terminal bongkar adalah baik, tingkat pelayanan pasar agro adalah baik, tingkat pelayanan gudang penyimpanan adalah sedang, dan tingkat pelayanan jalan penghubung adalah sangat baik.

**Kata Kunci:** Kawasan Agropolitan, Infrastruktur, Tingkat Pelayanan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Negara Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana 39% penduduknya memiliki mata pencaharian di sektor pertanian (BPS, 2016). Pengembangan wilayah pada kawasan perdesaan harus dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan kawasan perkotaan. Ketidakseimbangan antara pembangunan di perdesaan dengan pembangunan di perkotaan mengakibatkan teradinya kesenjangan antar wilayah (Adisasmita, 2007 dalam Hermansyah, 2016: 2).

Salah satu strategi pengembangan wilayah perdesaan adalah kawasan agropolitan (Friedman dan Douglas, 1976 dalam Rusida, 2016: 381). Lebih lanjut Adisasmita (2007) dalam Rusida (2016: 381) menyatakan bahwa agropolitan selayaknya menjadi sarana dalam pembangunan kawasan perdesaan untuk menangani kesenjangan antara perdesaan dan perkotaan. Ini dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kapasitas produksi untuk mencapai total output yang lebih besar dan kesejahteraan yang lebih tinggi bagi seluruh masyarakat.

Semua infrastruktur pendukung pembangunan pertanian harus tersedia di perdesaan. Bukan hanya itu, untuk mengurangi urbanisasi, maka semua kemudahan yang ada di perkotaan harus juga tersedia di perdesaan, seperti: fasilitas komunikasi, transportasi, kesehatan, pendidikan, fasilitas pendukung

perekonomian keuangan, dan fasilitas pendukung lainnya harus disediakan (Saragih, 2015: 28). Sejalan dengan itu, Pradhan (2008) dalam Haeruddin (2015: 57) menyatakan bahwa pembangunan pedesaan hanya dapat berkelanjutan apabila fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia dapat menstimulasi serta mendorong aktivitas produksi dan pasar di wilayah pedesaan. Disamping itu, pembangunan pertanian dikatakan berhasil, jika terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang baik sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani, dari yang kurang baik menjadi lebih baik (Soekartawi, 1996 dalam Rusida, 2016: 382).

Oleh karena itu, pembangunan kawasan perdesaan dengan konsep agropolitan diharapkan dibarengi dengan pembangunan infrastruktur dalam mendukung segala kegiatan pertanian agar dapat mendorong pertumbuhan sektor pertanian yang baik, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat perdesaan. Disamping itu, pelayanan infrastruktur yang sudah ada juga harus diperhatikan, karena tingkat pelayanan infrastruktur akan mempengaruhi segala kegiatan aktivitas produksi dan distribusi pertanian pada kawasan agropolitan tersebut.

Penanganan dan pengembangan agropolitan harus dilakukan secara terkoordinasi antar sektor dan instansi terkait agar hasilnya dapat dicapai secara efektif dan efisien sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Seperti halnya dijelaskan dalam firman Allah bahwa kita harus memanfaatkan sumber daya alam (pertanian) dengan sebaik efisien mungkin dan tidak berlebih-lebihan sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-An'am/6 : 141



وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْثُلُهُ وَالزَّيْتُونَ  
 وَالرُّمَانَ مُمْتَشَاهَا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا  
 تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya yang bermacam-macam itu bila dia berbuah dan tunaikan haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin), dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (Departemen Agama RI, 2013: 147).

Ayat diatas menjelaskan setiap potensi pertanian yang ada harus digunakan dengan sebaik mungkin. Melalui konsep agropolitan maka segala potensi pertanian tersebut dapat digunakan sebaik mungkin untuk kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat perdesaan. Agropolitan bisa mengantarkan tercapai tujuan akhir menciptakan daerah yang mandiri dan otonom, dan karenanya mengurangi kekuasaan korporasi transnasional atas wilayah lokal (Rustiadi, dkk, 2011: 329).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang struktur perekonomiannya di dominasi oleh sektor pertanian. Melihat potensi sumber daya alam dan struktur ketenagakerjaannya, maka agropolitan berpotensi untuk dikembangkan di wilayah ini.

Kabupaten Enrekang adalah salah satu kabupaten yang terletak di sebelah utara dari Provinsi Sulawesi Selatan. Kondisi sektor pertanian yang unggul dalam struktur ekonomi Kabupaten Enrekang sehingga sektor pertanian dapat dikembangkan sebagai sektor unggulan yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi daerah dengan luas potensi pengembangan pertanian di kabupaten Enrekang mencapai 68.331 Ha, dan yang termanfaatkan sebesar 55.507 Ha. Dengan memperhatikan potensi yang ada seperti luas lahan pertanian, mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah petani, serta memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian daerah, tahun 2015 sebesar 42,56% dari PDRB Kabupaten (BPS Kabupaten Enrekang, 2016: 225).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJP) menetapkan Visi Kabupaten Enrekang adalah sebagai daerah agropolitan yang mandiri, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan pada tahun 2028. Sehingga untuk mewujudkan visi tersebut, maka salah satu misi yang akan dilaksanakan yaitu mengembangkan berbagai produk pertanian komoditas unggulan Berbasis Ekonomi Masyarakat dan berorientasi pasar.

Untuk mencapai visi Kabupaten Enrekang, dibutuhkan sebuah konsep pengembangan kawasan agropolitan dengan melihat potensi pertanian yang dimiliki. Dalam Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan yang diterbitkan Kementerian Pertanian, disebutkan bahwa kawasan pertanian pada kawasan agropolitan harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung kawasan pertanian tersebut. Untuk itu maka dibutuhkan ketersediaan dan tingkat

pelayanan sarana dan prasarana yang baik untuk dapat menunjang dan meningkatkan pengembangan kawasan agropolitan.

Namun pada kenyataannya, masih kurangnya tingkat pelayanan infrastruktur pertanian pada Kawasan Agropolitan Belajen di Kecamatan Alla sehingga kurang dalam pemanfaatannya yang mengakibatkan kegiatan produksi dan distribusi hasil pertanian belum optimal. Hal ini terlihat dari kegiatan pemasaran antara pedagang dengan pembeli dan distributor, serta jual beli hasil pertanian banyak dilakukan di kios/gudang di luar Sub Terminal Agribisnis (STA). Sebagian besar para petani menjual hasil pertaniannya bukan ke Sub Terminal Agribisnis, melainkan menjual hasil pertanian tersebut kepada para pedagang pengumpul maupun distributor yang banyak membuka kios di sentra-sentra produksi pertanian (di luar STA Sumillan) yang telah menjadi pembeli/konsumen tetapnya. Pihak pedagang juga aktif mendatangi para petani di tempat-tempat produksi ketika mendekati masa panen.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan suatu kajian untuk mengetahui bagaimana ketersediaan dan tingkat pelayanan sarana dan prasarana pertanian pada kawasan agropolitan di Kabupaten Enrekang, maka penulis mengangkat judul **“Analisis Ketersediaan Infrastruktur Kawasan Perdesaan dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Enrekang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik suatu rumusan masalah ialah bagaimana tingkat pelayanan infrastruktur pada pusat kegiatan agribisnis kawasan Agropolitan Belajen di Kabupaten Enrekang ?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini ialah mengetahui tingkat pelayanan infrastruktur dalam mendukung pengembangan kawasan Agropolitan Belajen di Kabupaten Enrekang

## **D. Manfaat**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah, swasta maupun masyarakat dalam pengembangan kawasan agropolitan khususnya di Kabupaten Enrekang.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berfokus pada ketersediaan infrastruktur kawasan agropolitan.

## **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

### **1. Ruang Lingkup Wilayah**

Dalam RTRW Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 dan RTRW Kabupaten Enrekang Tahun 2011 menetapkan Kecamatan Alla sebagai Kawasan Agropolitan Belajen. Berdasarkan kebijakan tersebut maka ruang lingkup



wilayah penelitian ini ditetapkan di Kecamatan Alla yang difokuskan pada pusat kegiatan agribisnis kawasan Agropolitan Belajen.

## **2. Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi dititikberatkan pada kajian tingkat pelayanan infrastruktur di pusat kegiatan agribisnis kawasan Agropolitan Belajen di Kecamatan Alla yang meliputi infrastruktur jalan penghubung, terminal bongkar muat, pasar agro, dan gudang penyimpanan berdasarkan persepsi masyarakat.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan penelitian ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaannya, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis dalam studi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Mengemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Mengemukakan tentang, pengertian kawasan agropolitan, infrastruktur kawasan agropolitan, syarat kawasan agropolitan, ciri kawasan agropolitan.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Mengemukakan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, metode analisa, definisi operasional, dan kerangka pikir.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Membahas tentang gambaran umum Kabupaten Enrekang, gambaran Kecamatan Alla, gambaran Kawasan Agropolitan Belajen. Analisis skoring hasil kuesioner penelitian. Tingkat pelayanan infrastruktur kawasan agropolitan berdasarkan hasil skoring kuesioner.

**BAB V : PENUTUP**

Membahas kesimpulan dan saran

## **BAB II**

### **TIJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Konsep Wilayah***

Konsep nomenklatur wilayah di Indonesia seperti wilayah, kawasan, daerah, regional, area, ruang, dan istilah lainnya banyak dipergunakan dan saling dapat dipertukarkan pengertiannya. Meski demikian, masing-masing istilah memiliki bobot penekanan pemahaman yang berbeda. Istilah wilayah, kawasan dan daerah secara umum dapat disebut wilayah atau region (Rustiadi et al., 2009: 37).

Menurut Glasson (1977) dalam Rustiadi (2009: 37), konsep wilayah dibagi menjadi: wilayah homogen, wilayah system/fungsional (interdependensi antara bagian-bagian), dan wilayah perencanaan (koherasi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi). Wilayah nodal dipandang sebagai salah satu bentuk wilayah sistem, sementara dalam konsep wilayah perencanaan terdapat wilayah administratif-politis dan wilayah perencanaan fungsional.

Konsep wilayah homogen lebih menekankan aspek homogenitas dalam kelompok dan memaksimumkan perbedaan antar-kelompok tanpa memperhatikan hubungan fungsional (interaksi) antar-wilayah atau antar-komponen. Sumber-sumber kesamaan dapat berupa kesamaan struktur produksi, konsumsi, pekerjaan, topografi, iklim, perilaku sosial, pandangan politik, tingkat pendapatan, dan lain-lain. Penyebab homogenitas terdiri atas penyebab alamiah (kemampuan lahan,

iklim, dan berbagai faktor lain) dan penyebab artifisial (kemiskinan, suku bangsa, budaya, dan lain-lain) (Rustiadi et al., 2009: 38).

Konsep wilayah fungsional menggunakan prinsip keterkaitan berupa suatu jejaring interkoneksi yang menciptakan wilayah dalam satu kesatuan. Wilayah fungsional sering disebut sebagai wilayah nodal, karena secara umum memiliki suatu pusat yang memiliki fungsi tertentu untuk suatu wilayah yang lebih luas (hinterland). Hubungan fungsional biasanya terlihat dalam bentuk arus, dengan kriteria social ekonomi seperti tenaga kerja, bahan baku, barang dan arus modal (Rustiadi et al., 2009: 38).

Wilayah perencanaan merupakan kombinasi dari wilayah homogen dan fungsional. Dengan demikian, ia tidak selalu berwujud wilayah administratif. Berdasarkan sifat tertentu, baik alamiah maupun non-alamiah, suatu wilayah dapat direncanakan dalam satu kesatuan, misalnya adalah wilayah daerah aliran sungai (DAS) dan perwilayahan komoditas (Rustiadi et al. 2009; Tarigan, 2006: 39).

## **B. Pengembangan Kawasan**

Pengembangan kawasan merupakan salah satu upaya dalam rangka pembangunan wilayah atau daerah dan sumber daya (alam, manusia, buatan, dan teknologi) secara optimal, efisien, dan efektif. Pengembangan kawasan dilakukan dengan cara menggerakkan kegiatan ekonomi dan mengakumulasikan berbagai kegiatan investasi yang dapat menjadi pemicu bagi kegiatan pembangunan yang

berkelanjutan, yang keseluruhannya diwadahi dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (Nurhana, 2014: 11).

Pengembangan kawasan atau wilayah mengandung pengertian arti yang luas, tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki taraf kesejahteraan hidup pada suatu wilayah tertentu. Alasan mengapa diperlukan upaya pengembangan pada suatu daerah tertentu, biasanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan demografi, tingginya biaya produksi, penurunan taraf hidup masyarakat, ketertinggalan pembangunan, atau adanya kebutuhan yang sangat mendesak (Nurhana, 2014: 11).

### ***C. Pengetian Agropolitan***

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 pasal 1 ayat 24 tentang Penataan Ruang, kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis. Secara harafiah, menurut Rahardjo (2006: 108) agropolitan sebagai “kota di ladang” adalah kota yang berada di tengah (sekitar) ladang atau sawah yaitu lahan pertanian untuk produksi tanaman pangan (padi dan tanaman pertanian lainnya).

Agropolitan merupakan terminal atau simpul untuk berbagai kegiatan pelayanan untuk dan dari wilayah pengaruhnya baik yang keluar agropolitan (arus pemasaran dari daerah pertanian dikirim keluar) dan yang masuk (arus input

produksi dari luar untuk memenuhi kebutuhan daerah pertanian). Agropolitan merupakan kota di ladang yang melayani pengembangan daerah pertanian yang menjadi wilayah pangaruhnya dan melayani pemasaran produksi pertanian yang dihasilkan untuk dikirim ke luar daerah (Adisasmita, 2006: 108).

Pengembangan kawasan agropolitan adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian dikawasan agribisnis, yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah (Saragih, 2015: 28).

Pembangunan wilayah dan desa merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan perdesaan yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Adapun tujuan dan keberhasilan pembangunan desa diantaranya adalah peningkatan pendapatan masyarakat desa (kesejahteraan masyarakat), pengurangan pengangguran masyarakat desa, penyediaan lapangan kerja di perdesaan, pengurangan kemiskinan masyarakat desa, dan pengurangan kesenjangan antar wilayah.

#### **D. Ciri Kawasan Agropolitan**

Suatu kawasan agropolitan yang sudah berkembang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:



1. Sebagian besar kegiatan masyarakat di kawasan tersebut di dominasi oleh kegiatan pertanian dan atau agribisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan terintegrasi mulai dari:
  - a. Sub sistem agribisnis hulu (up stream agribusiness) yang mencakup: mesin, peralatan pertanian pupuk, dan lain-lain.
  - b. Sub sistem usaha tani/pertanian primer (on farm agribusiness) yang mencakup usaha: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.
  - c. Sub sistem agribisnis hilir (down stream agribusiness) yang meliputi: industri-industri pengolahan dan pemasarannya, termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor,
  - d. Sub sistem jasa-jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis) seperti: perkreditan, asuransi, transportasi, penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah.
2. Adanya keterkaitan antara kota dengan desa (urban-rural linkages) yang bersifat interdependensi/timbal balik dan saling membutuhkan, dimana kawasan pertanian di perdesaan mengembangkan usaha budi daya (on farm) dan produk olahan skala rumah tangga (off farm), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budi daya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian antara lain: modal, teknologi, informasi, peralatan pertanian dan lain sebagainya.

3. Kegiatan sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk didalamnya usaha industry (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian (termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor), perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata dan jasa pelayanan.
4. Kehidupan masyarakat di kawasan agropolitan sama dengan suasana kehidupan di perkotaan, karena infrastruktur yang ada di kawasan agropolitan diusahakan tidak jauh berbeda dengan di kota.

#### **E. *Faktor-faktor dalam Pembangunan dan Pengembangan Agropolitan***

Adisasmita (2006: 110) mengemukakan bahwa untuk mengkaji pembentukan agropolitan dalam menunjang pembangunan pedesaan, ada beberapa factor yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

1. Penduduk pada agropolitan, (misalnya sekitar 10.000 atau 20.000 jiwa) dan penduduk yang bergerak dalam sektor pertanian (misalnya sekitar 40-50%.
2. Kegiatan pertanian di daerah sekitar agropolitan merupakan lahan produksi pertanian. Sedangkan di daerah agropolitan dapat berupa pelayanan pemasaran (agribisnis) tetapi dapat pula merupakan kegiatan pengolahan pasca panen untuk meningkatkan nilai tambah (agroindustri).
3. Infrastruktur dasar daerah pertanian yaitu irigasi dan jalan local, di agropolitan tersedia jalan kolektor yang menghubungkan ke ibukota kabupaten atau ibu kota provinsi.

4. Fasilitas pasca panen di daerah pertanian adalah mesin perontok pada saat panen, lantai penjemuran padi, sedang di agropolitan terdapat penggilingan beras, pengemasan beras dalam kantong (karung), fasilitas perdagangan (pemasaran), perusahaan pengiriman beras antar kota.
5. Dari prasarana irigasi yang tersedia diketahui luas daerah tangkapan air, dan semakin besar kapasitas irigasi semakin luas daerah tangkapan air, dan semakin besar agropolitan demikian sebaliknya. Dalam hubungan ini perlu dibuat klasifikasi untuk kaitan tersebut.
6. Jarak dan luas wilayah lahan produksi pertanian terhadap besaran agropolitannya, hal ini akan terkait dengan prasarana pedesaan (seperti jalan) yang telah tersediadan yang dibutuhkan untuk dibangun pada masa depan. Agropolitan mempunyai radius terhadap wilayah pengaruhnya sejauh 15 km.
7. Jenis komoditas pertanian yang dihasilkan misalnya padi, jagung, kacang-kacangan, sayur-mayur dan buah-buahan. Ciri hasil pertanian yang merupakan andalan perlu diidentifikasi, hal ini diperlukan untuk merumuskan strategi pengembangannya yang menyangkut dengan pembangunan prasarana dan sarana dasar yang dibutuhkan.
8. Penentuan hirarki, subordinasi dan orientasi. Agropolitan yang akan ditentukan adalah merupakan hasil pemilihan berdasar besaran dari pusat-pusat permukiman pedesaan yang diamati. Pusat-pusat yang bersangkutan ditetapkan hirarkinya. Berdasar hirarki pusat-pusat tersebut, selanjutnya

diidentifikasi subordinasinya (sistem pusat) dan arah orientasi pemasarannya secara spasial, sehingga membentuk konfigurasi pusat-pusat yang efektif.

#### **F. Syarat Kawasan Agropolitan**

Dalam Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah (Agropolitan), suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan agropolitan harus dapat memenuhi persyaratan sebagai berikut: Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian khususnya pangan, yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar (selanjutnya disebut komoditi unggulan).

1. Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis khususnya pangan, seperti misalnya: jalan, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, pusat informasi pengembangan agribisnis, sarana produksi pengolahan hasil pertanian, dan fasilitas umum serta fasilitas sosial lainnya.
  - a. Pasar, untuk hasil-hasil pertanian, pasar sarana pertanian, alat dan mesin pertanian, maupun pasar jasa pelayanan termasuk pasar lelang gudang tempat penyimpanan dan processing hasil pertanian sebelum dipasarkan.
  - b. Lembaga keuangan (perbankan dan non perbankan) sebagai sumber modal dan kegiatan agribisnis.
  - c. Memiliki kelembagaan petani (kelompok, koperasi, asosiasi) yang dinamis dan terbuka pada inovasi baru, yang harus berfungsi pula sebagai

sentra pembelajaran dan pengembangan agribisnis (SPPA), kelembagaan petani disamping sebagai pusat pembelajaran (pelatihan) juga diharapkan kelembagaan petani/petani maju dengan petani sekitarnya merupakan Inti-Plasma dalam usaha agribisnis.

- d. Balai penyuluhan pertanian (BPP) yang berfungsi sebagai klinik, konsultasi agribisnis (KKA) yakni sebagai sumber informasi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan usaha agribisnis yang lebih menguntungkan dan efisien. Dalam pengembangan kawasan agropolitan ini, BPP perlu diarahkan menjadi balai penyuluhan pembangunan terpadu dimana BPP ini merupakan basis penyuluhan bagi para penyuluh dan petugas yang terkait dengan pembangunan kawasan agropolitan dan penyuluh swakarsa seperti kontaktani/petani maju, tokoh masyarakat, dan lain-lain.
- e. Percobaan/pengkajian teknologi agribisnis, untuk mengembangkan teknologi tepat guna yang cocok untuk daerah kawasan agropolitan.
- f. Jaringan jalan yang memadai dan aksesibilitas dengan daerah lainnya serta sarana irigasi, yang kesemuanya untuk mendukung usaha pertanian (agribisnis) yang efisien.
- g. Prasarana dan sarana agribisnis yang terdapat dalam kawasan agropolitan.
- h. Memiliki prasarana dan sarana umum yang memadai, seperti transportasi, jaringan listrik, telekomunikasi, air bersih dan lain-lain.

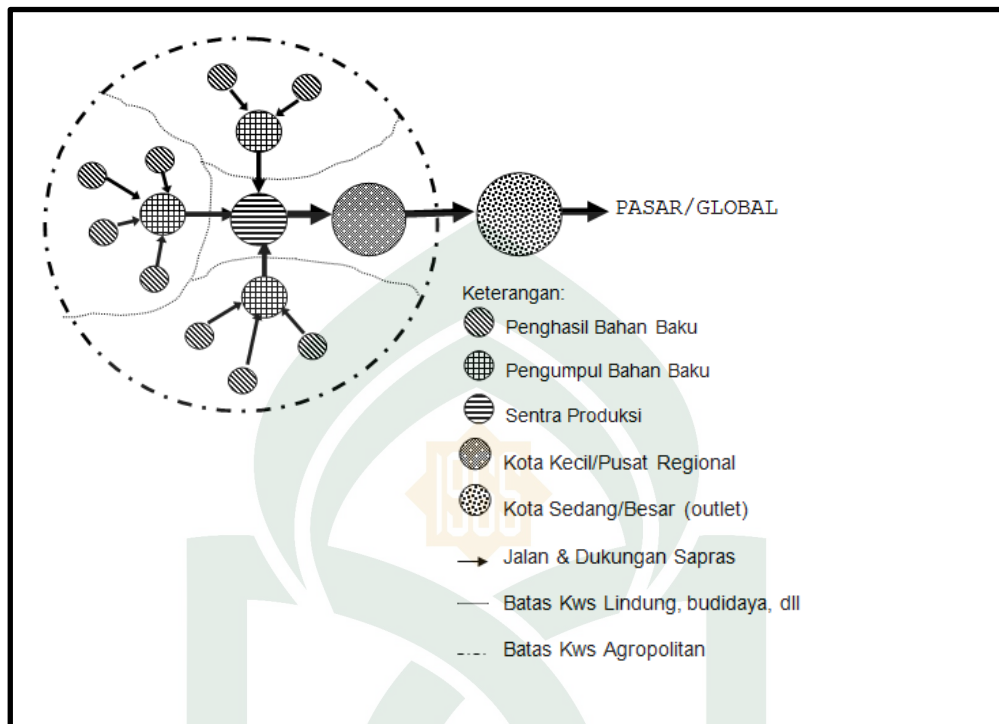
- i. Memiliki prasarana dan sarana kesejahteraan sosial/masyarakat yang memadai seperti kesehatan, pendidikan, kesenian, rekreasi, perpustakaan, swalayan dan lain-lain.
2. Memiliki sumberdaya manusia yang mau dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agropolitan secara mandiri.
3. Konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup bagi kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun ekosistem secara keseluruhan.

#### **G. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan**

Konsep pengembangan kawasan agropolitan diperlihatkan dalam bentuk skematis meliputi (Soenarno, 2001: 16) :

1. Pusat-pusat kegiatan utama
2. Sebaran kegiatan-kegiatan permukiman dan pertanian
3. Keterkaitan pusat-pusat kegiatan produksi
4. Orientasi pusat-pusat permukiman
5. Orientasi hubungan keluar wilayah





**Gambar 1.** Konsepsi Pengembangan Kawasan Agropolitan  
(Sumber: Soenarno 2003)

## H. Sistem Kawasan Agropolitan

### 1. Kawasan lahan pertanian (hinterland)

Berupa kawasan pengolahan dan kegiatan pertanian yang mencakup kegiatan pembenihan, budidaya dan pengelolaan pertanian. Penentuan hinterland berupa kecamatan/desa didasarkan atas jarak capai/radius keterikatan dan ketergantungan kecamatan/desa tersebut pada kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) di bidang ekonomi dan pelayanan lainnya.

### 2. Kawasan pemukiman

Merupakan kawasan tempat bermukimnya para petani dan penduduk kawasan sentra produksi pangan (agropolitan)

### 3. Kawasan pengolahan dan industri

Merupakan kawasan tempat penyeleksian dan pengolahan hasil pertanian sebelum dipasarkan dan dikirim ke terminal agribisnis atau pasar, atau diperdagangkan. Di kawasan ini bisa berdiri pergudangan dan industri yang mengolah langsung hasil pertanian menjadi produk jadi.

### 4. Kawasan pusat prasarana dan pelayanan umum

Yang terdiri dari pasar, kawasan perdagangan, lembaga keuangan, terminal agribisnis dan pusat pelayanan umum lainnya.

### 5. Keterkaitan antara kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) dengan kawasan lainnya, misalnya; kawasan permukiman, kawasan industri, dan kawasan konservasi alam.

## **I. *Cakupan Wilayah Kawasan Agropolitan***

Suatu wilayah atau kawasan agropolitan bisa dipetakan berdasarkan potensi sektor unggulan suatu usaha pertanian dari wilayah tersebut. Cakupan wilayah kawasan agropolitan terbagi atas tipologi pertanian:

1. Sektor usaha pertanian tanaman pangan
2. Sektor usaha pertanian hortikultura
3. Sektor usaha perkebunan
4. Sektor usaha peternakan
5. Sektor usaha perikanan darat
6. Sektor usaha perikanan laut
7. Sektor usaha agrowisata

## 8. Kawasan hutan wisata konservasi alam

**J. Tipologi Kawasan**

Kawasan sentra produksi pangan memiliki tipologi kawasan sesuai klasifikasi sektor usaha pertanian dan agribisnisnya masing-masing, adapun tipologi kawasan tersebut tersaji dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1** Tipologi Kawasan Agropolitan

No.	Sektor Usaha Pertanian	Tipologi Kawasan	Persyaratan Agroklimat
1	Tanaman Pangan	Dataran rendah dan dataran tinggi, dengan tekstur lahan yang datar, memiliki sarana pengairan (irigasi) yang memadai.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan seperti ketinggian lahan, jenis tanah, testur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.
2	Hortikultura	Dataran rendah dan dataran tinggi, dengan tekstur lahan datar dan berbukit, dan tersedia sumber air yang memadai.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan seperti ketinggian lahan, jenis tanah, testur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.
3	Perkebunan	Dataran tinggi, dengan tekstur lahan berbukit, dekat dengan kawasan konservasi alam.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan seperti ketinggian lahan, jenis tanah, testur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.
4	Peternakan	Dekat kawasan pertanian dan perkebunan, dengan sistem sanitasi yang memadai.	Lokasi tidak boleh berada dipermukiman dan memperhatikan aspek adaptasi lingkungan.
5	Perikanan Darat	Terletak pada kolam perikanan darat, tambak, danau alam dan danau buatan, daerah aliran sungai baik dalam bentuk keramba maupun tangkapan alam.	Memperhatikan aspek keseimbangan ekologi dan tidak merusak ekosistem lingkungan yang ada.

No.	Sektor Usaha Pertanian	Tipologi Kawasan	Persyaratan Agroklimat
6	Perikanan laut	Daerah pesisir pantai hingga lautan dalam hingga batas wilayah zona. ekonomi eksklusif perairan NKRI.	Memperhatikan aspek keseimbangan ekologi dan tidak merusak ekosistem lingkungan yang ada.
7	Agrowisata	pengembangan usaha pertanian dan perkebunan yang disamping tetap berproduksi dikembangkan menjadi kawasan wisata alam tanpa meninggalkan fungsi utamanya sebagai lahan pertanian produktif.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan seperti ketinggian lahan, jenis tanah, testur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.
8	Hutan Wisata Konservasi Alam	kawasan hutan lindung dikawasan tanah milik negara, kawasan ini biasanya berbatasan langsung dengan kawasan lahan pertanian dan perkebunan dengan tanda batas wilayah yang jelas.	Sesuai dengan karakteristik lingkungan alam wilayah konservasi hutan setempat.

Sumber : Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah (Agropolitan)

### K. Infrastruktur

Infrastruktur penunjang diarahkan untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan menyeluruh pada kawasan sentra produksi pangan (agropolitan), yang meliputi:

1. Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem agribisnis hulu (up stream agribusiness) untuk menunjang kelancaran aliran barang masuk dari kota ke kawasan sentra produksi pangan dan sebaliknya, seperti : bibit, benih, mesin dan peralatan pertanian, pupuk, pestisida, obat/vaksin ternak dll.

Jenis dukungan sarana dan prasarana dapat berupa:

- a. Jalan penghubung antar desa-kota

- b. Gudang penyimpanan Saprotan (sarana produksi pertanian)
  - c. Tempat bongkar muat Saprotan
- 2. Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem usaha tani/pertanian primer (on-farm agribusiness) untuk peningkatan produksi usaha budi-daya pertanian: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Jenis dukungan sarana dan prasarana dapat berupa:
  - a. Jalan usaha tani (farm road) dari desa pusat ke desa hinterland maupun antar desa hinterland yang menjadi pemasok hasil pertanian.
  - b. Penyediaan sarana air baku melalui pembuatan sarana irigasi untuk mengairi dan menyirami lahan pertanian.
  - c. Dermaga, tempat pendaratan kapal penangkap ikan, dan tambatan perahu pada kawasan budi daya perikanan tangkapan, baik di danau ataupun di laut.
  - d. Sub terminal pengumpul pada desa-desa yang menjadi hinterland
- 3. Dukungan sarana dan prasarana untuk mendukung subsistem agribisnis hilir (down stream agribusiness) berupa industri-industri pengolahan hasil pertanian sebelum dipasarkan sehingga mendapat nilai tambah. Jenis dukungan sarana dan prasarana dapat berupa:
  - a. Sarana pengeringan hasil pertanian seperti: lantai jemur gabah, jagung, kopi, coklat, kopra, dan tempat penjemuran ikan.

- b. Gudang penyimpanan hasil pertanian, termasuk didalamnya sarana pengawetan/pendinginan (cold storage).
- c. Sarana pengolahan hasil pertanian seperti: tempat penggilingan, tempat pengemasan, rumah potong hewan, tempat pencucian dan sortir hasil pertanian, sarana industri-industri rumah tangga termasuk food service, seperti: pembuatan kripik, dodol, jus, bubuk/tepung, produk segar supermarket, aero catering, dan lain-lain.
- d. Sarana pemasaran dan perdagangan hasil pertanian seperti: pasar tradisional, kios cendramata, pasar hewan, tempat pelelangan ikan, dan terminal agribisnis.
- e. Terminal, pelataran, tempat parkir serta bongkar muat barang, termasuk sub terminal agribisnis (STA).
- f. Sarana promosi dan pusat informasi pengembangan agribisnis
- g. Sarana kelembagaan dan perekonomian seperti bangunan koperasi usaha bersama (KUB), perbankan, balai pendidikan dan pelatihan agribisnis.
- h. Jalan antar desa-kota, jalan antar desa, jalan poros desa dan jalan lingkaran desa yang menghubungkan beberapa desa hinterland.
- i. Sarana penunjang seperti: pembangkit listrik/generator listrik, telepon, sarana air bersih untuk pembersihan dan pengolahan hasil pertanian, sarana pembuangan limbah industri dan sampah hasil olahan.



### **L. Arah Pengembangan Kawasan Agropolitan**

Nurhana (2014: 32), untuk mewujudkan tujuan dan sasaran pengembangan kawasan agropolitan maka arah pengembangan agropolitan adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat pelaku agribisnis didalamnya termasuk peningkatan kualitas pengusaha (petani dan aparatur), sehingga mampu memanfaatkan potensi/peluang ekonomi yang ada di perdesaan.
2. Meningkatkan komoditas unggulan lokalitas yang saling mendukung dan menguatkan termasuk usaha industri kecil.
3. Pengolahan hasil, jasa pemasaran dan agrowisata dengan mengoptimalkan manfaat sumberdaya alam, secara efisien dan ekonomis sehingga tidak ada limbah yang terbuang atau yang tidak dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat (usaha pertanian terpadu tanpa limbah).
4. Menjamin tersedianya sarana produksi dan permodalan pertanian dengan enam tepat (jumlah, kualitas, jenis, waktu, harga dan lokasi).
5. Pengembangan Kelembagaan Petani sebagai sentra pembelajaran dan pengembangan agribisnis.
6. Pengembangan lembaga keuangan termasuk Lembaga Keuangan Mikro.
7. Pengembangan kelembagaan penyuluhan pertanian menjadi Balai Penyuluhan Pembangunan Terpadu.
8. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan agribisnis dan industri pertanian secara lokalitas.

9. Peningkatan perdagangan/pemasaran termasuk pengembangan terminal/sub terminal agribisnis dan pusat lelang hasil pertanian.
10. Meningkatkan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana umum yang bersifat sinergis.
11. Pengembangan pendidikan pertanian untuk generasi muda.
12. Pengembangan percobaan/pengkajian teknologi tepat guna yang sesuai kondisi lokalitas.

#### **M. Pengertian Agribisnis**

Definisi mengenai agribisnis diberikan oleh pencetus awal istilah agribisnis yaitu Davis dan Goldberg (1957) dalam Maruli (2013) *“Agribusiness is the sum total of all operations involved in the manufacture and distribution of farm supplies; production activities on the farm; and storage, processing and distribution of commodities and items made from them”* (jumlah total dari semua operasi yang terlibat dalam pembuatan dan distribusi pasokan pertanian; operasi produksi di pertanian, dan penyimpanan, pengolahan, dan distribusi komoditas pertanian dan barang yang terbuat dari mereka.). Definisi inilah yang sekarang sering digunakan dalam literatur manajemen agribisnis.

Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas subsistem hulu, usahatani, hilir, dan penunjang. Menurut Saragih dalam Maruli (2013), batasan agribisnis adalah sistem yang utuh dan saling terkait di antara seluruh kegiatan ekonomi (yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budidaya,

subsistem agribisnis hilir, susbistem jasa penunjang agribisnis) yang terkait langsung dengan pertanian.

Agribisnis diartikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur kegiatan : (1) pra-panen, (2) panen, (3) pasca-panen dan (4) pemasaran. Sebagai sebuah sistem, kegiatan agribisnis tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, saling menyatu dan saling terkait. Terputusnya salah satu bagian akan menyebabkan timpangnya sistem tersebut. Sedangkan kegiatan agribisnis melingkupi sektor pertanian, termasuk perikanan dan kehutanan, serta bagian dari sektor industri. Sektor pertanian dan perpaduan antara kedua sektor inilah yang akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik secara nasional (Sumodiningrat dalam Maruli, 2013).

#### **N. *Klasifikasi Jalan***

Sistem transportasi akan mempengaruhi terhadap pola perkembangan dan pertumbuhan suatu wilayah. Untuk analisa jalan yaitu mengenai fungsi jalan dan volumenya kondisi saat ini disesuaikan dengan klasifikasi jalan menurut Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan, yakni dibedakan menjadi:

##### **1. Menurut fungsi jalannya terbagi atas:**

###### **a. Arteri Primer**

Menghubungkan kota jenjang ke satu yang terletak berdampingan atau menghubungkan kota jenjang ke satu dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Di desain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 60 km/jam.
- Mempunyai kapasitas yang lebih besar dari volume lalu lintas rata-rata.
- Lalu lintas jarak jauh tidak boleh terganggu oleh lalu lintas rata-rata.
- Jumlah jalan masuk ke arteri primer dibatasi secara efisien dan di desain sedemikian rupa sehingga ketentuan sebagaimana dimaksud diatas masih tetap terpenuhi.
- Persimpangan pada jalan arteri primer dengan pengaturan tertentu harus dapat memenuhi ketentuan.
- Tidak terputus walaupun memasuki kota.

b. Arteri Sekunder

Menghubungkan kawasan primer dengan kawasan sekunder I atau menghubungkan kawasan sekunder I dengan kawasan sekunder II. Didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 30 km/jam, Mempunyai kapasitas yang sama atau lebih besar dari volume lalu lintas rata-rata. Lalu lintas tidak terganggu, Persimpangan dengan pengaturan tertentu harus dapat memenuhi ketentuan.

c. Kolektor Primer

Menghubungkan kota jenjang kedua dengan kota jenjang kedua atau menghubungkan kota jenjang kedua dengan kota jenjang ketiga. Didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 40 km/jam. Mempunyai

kapasitas yang sama atau lebih besar dari volume lalu lintas rata-rata. Jumlah jalan masuk dibatasi dan direncanakan. Tidak terputus walaupun memasuki kota. Apabila terdapat dua atau lebih jalan Kolektor Primer yang menghubungkan ibukota propinsi dengan ibukota Kabupaten/Kotamadya atau antar ibukota Kabupaten/Kotamadya maka pada dasarnya hanya satu yang ditetapkan statusnya sebagai jalan propinsi.

d. Kolektor Sekunder

Menghubungkan kawasan sekunder II dengan kawasan sekunder II atau menghubungkan kawasan sekunder II dengan kawasan sekunder III. Didesain berdasarkan kecepatan rencana yang paling rendah 20 km/jam.

e. Lokal Primer

Menghubungkan kota jenjang ke satu dengan persil atau menghubungkan kota jenjang kedua dengan persil atau menghubungkan kota jenjang ketiga. Didesain berdasarkan kecepatan rencana yang paling rendah 20 km/jam dengan lebar paling rendah 6,5 m.

f. Lokal Sekunder

Menghubungkan antar kawasan sekunder ketiga atau dibawahnya. Didesain berdasarkan kecepatan rencana yang paling rendah 10 km/jam dengan lebar paling rendah 6,5 m.

## 2. Menurut Kelas Jalan

Untuk keperluan pengaturan penggunaan dan pemenuhan kebutuhan angkutan, jalan dibagi dalam beberapa kelas yang didasarkan pada kebutuhan transportasi, pemilihan moda secara tepat dengan mempertimbangkan keunggulan karakteristik masing-masing moda, perkembangan teknologi kendaraan bermotor, muatan sumbu terberat kendaraan bermotor serta konstruksi jalan. Adapun kelas-kelas jalan tersebut terdiri dari :

- a. Jalan Kelas I, yaitu jalan arteri yang dapat dilalui kendaraan bermotor termasuk muatan dengan ukuran lebar tidak melebihi 2.500 milimeter, ukuran panjang tidak melebihi 18.000 mm, dan muatan sumbu terberat yang diijinkan lebih besar dari 10 ton.
- b. Jalan Kelas II, yaitu jalan arteri yang dapat dilalui kendaraan bermotor termasuk muatan dengan ukuran lebar tidak melebihi 2.500 mm, ukuran panjang tidak melebihi 18.000 mm dan muatan sumbu terberat yang diijinkan 10 ton.
- c. Jalan Kelas IIIA, yaitu jalan arteri atau kolektor yang dapat dilalui kendaraan bermotor termasuk muatan dengan ukuran lebar tidak melebihi 2.500 mm, ukuran panjang tidak melebihi 18.000 mm, dan muatan sumbu terberat yang diijinkan 8 ton.
- d. Jalan kelas II B, yaitu jalan kolektor yang dapat dilalui kendaraan bermotor termasuk muatan dengan ukuran lebar tidak melebihi 2.500 mm,



ukuran panjang tidak melebihi 12.000 mm, dan muatan sumbu terberat yang diijinkan 8 ton.

- e. Jalan kelas III C, yaitu jalan lokal yang dapat dilalui kendaraan bermotor termasuk muatan dengan ukuran lebar tidak melebihi 2.100 mm, ukuran panjang tidak melebihi 9.000 mm dan muatan sumbu terberat yang diijinkan 8 ton.

#### **O. Standar Lebar Jalan**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan, lebar minimal jalan dibedakan berdasarkan fungsinya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.2 Standar Lebar Jalan**

No.	Klasifikasi	Lebar Minimum (m)		Kecepatan (Km/jam)
		Badan Jalan	Bahu Jalan	
1	Arteri Primer	7	4	60
2	Arteri Sekunder	7	4	30
3	Kolektor Primer	6	3	40
4	Kolektor Sekunder	6	3	20
5	Lokal Primer	5,5	1	20
6	Lokal Sekunder	4,5	2	10

Sumber : Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan

ALAUDDIN  
MAKASSAR

## P. Penelitian Terdahulu

Originalitas penelitian dimaksudkan untuk membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Adapun beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut.

**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Penulis	Rumusan Masalah	Metode Analisis	Kesimpulan
1	Arahan Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang	Nurhana, ST	<p>1. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang sebagai Kawasan Agropolitan?</p> <p>2. Bagaimana strategi pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang?</p>	<p>Analisis Skoring dan Pembobotan</p> <p>Analisis SWOT</p>	Ketersediaan sarana dan prasarana di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang sebagai kawasan agropolitan yaitu 56,6 % dengan kategori cukup baik. Rekomendasi yang diberikan yaitu pengembangan sarana dan prasarana penunang kawasan pertanian.
2	Kebutuhan Prasarana Dan Sarana Untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan Modayag Di Kabupaten Bolaang	Ni Luh Ratih Padmini, Cynthia E.V. Wuisang, ST, M.UrbHabMgt,Ph.D, Suryadi Supardj, ST, MSi	<p>1. Apa Komoditi unggulan yang terdapat pada kawasan agropolitan modayang?</p> <p>2. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana kawasan agropolitan modayang?</p>	<p>Analisis LQ</p> <p>Analisi deskriptif Kuantitatif</p>	Komoditi yang pertanian yang ada di Kecamatan Modayag dan Modayag Barat adalah Komoditi Tanaman pangan, Komoditi perkebunan, Peternakan, Perikanan darat

	Mangondow Timur				<p>dengan perkembangan setiap tahunnya</p> <p>Berdasarkan hasil analisis, kebutuhan prasarana dan sarana pendukung perkembangan agropolitan Modayag sudah memadai. Hal ini ditunjukkan dengan tersedianya prasarana dan sarana di kawasan agropolitan Modayag berupa jalan, drainase, air bersih, jaringan telepon, jaringan listrik, sanitasi, fasilitas pengolahan dan pasca panen, Fasilitas pemasaran, fasilitas produksi.</p>
3	Studi Ketersediaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Dasar	Hilman Setiawan, ST	<p>1. Bagaimana tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dasar permukiman nelayan di Kelurahan Untia?</p> <p>2. Bagaimana kebutuhan sarana</p>	<p>Analisis skoring</p> <p>Analisis deskriptif</p> <p>Kualitatif</p>	<p>1. Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dasar Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia</p>

	Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar		dan prasarana dasar permukiman nelayan di Kelurahan Untia?		<p>adalah buruk atau masih belum memadai sebagai Kawasan Permukiman Nelayan. Kondisi ini terjadi karena terdapat beberapa sarana dan prasarana dengan tingkat ketersediaan yang buruk atau belum memadai seperti TPI, pasar, jaringan air limbah, kanal, jaringan drainase, dan dermaga.</p> <p>2. Kebutuhan sarana Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia yang belum ada seperti TPI dan Pasar serta system aringan air limbah.</p>
--	--	--	--	--	---

*Sumber : Hasil Olah Pustaka 2017*

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, adapun persamaannya yaitu kajian tentang ketersediaan Infrastruktur khususnya Infrastruktur kawasan agropolitan dan metode analisis dengan menggunakan analisis skoring, sedangkan perbedaannya kajian tentang infrastruktur yang tidak hanya menitikberatkan pada infrastruktur agropolitan saja tetapi juga meneliti ketersediaan infrastruktur pendukung lainnya.





Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama 5 (lima) bulan yaitu dimulai pada minggu pertama bulan Agustus Tahun 2017 dan berakhir pada minggu kedua bulan Januari Tahun 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 3.1 berikut.

**Tabel 3.1** Rancangan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pengajuan judul	■																							
2	Penyusunan proposal		■	■	■	■	■																		
3	Seminar proposal							■																	
4	Persiapan penelitian								■																
5	Pengumpulan data									■	■	■													
6	Pengolahan data												■	■	■	■	■								
7	Penyusunan laporan																	■	■	■	■	■			
8	Seminar hasil																						■		

Sumber : Olah Pustaka 2017



## **B. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 (dua), yaitu:

- a. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskriptif yaitu data terkait persepsi masyarakat menyangkut penelitian ini.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang menjelaskan kondisi lokasi penelitian dengan tabulasi angka yang dapat dikalkulasikan untuk mengetahui bobot yang diinginkan. Data Kuantitatif yang dimaksud adalah :
  - 1) Data demografi, seperti jumlah penduduk, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, jumlah penduduk menurut mata pencaharian, jumlah pendapatan penduduk, jumlah penduduk menurut agama.
  - 2) Data kondisi fisik kawasan, yang mencakup letak geografis, kondisi topografi, kelerengan, dan hidrologi.
  - 3) Data pola penggunaan lahan Kecamatan Alla.
  - 4) Data ketersediaan infrastruktur agropolitan, seperti jumlah terminal bongkar muat, gudang penyimpanan, jalan, dan pasar agro.

### **2. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan, digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat uraian berikut ini :

a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan seperti data yang diperoleh dari responden yang di pilih untuk Wawancara secara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif obyek

Penelitian. Jenis data yang dimaksud meliputi :

- 1) Data sebaran infrastruktur agropolitan, seperti jumlah sebaran sarana terminal bongkar muat, gudang penyimpanan, jalan, dan pasar agro yang bersumber dari pengamatan observasi.
- 2) Data kondisi infrastruktur agropolitan yang ada di lokasi penelitian bersumber dari sebaran angket (kuesioner) yang diberikan kepada responden yang berada di lokasi penelitian.

b. Data sekunder yaitu data yang bersumber dari dinas/instansi ataupun lembaga-lembaga terkait. Seperti :

- 1) Data demografi, seperti jumlah penduduk, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, jumlah penduduk menurut mata pencaharian, jumlah pendapatan penduduk, jumlah penduduk menurut agama bersumber dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS), kantor Kecamatan Alla, Kantor Lurah/Desa dan kantor BAPPEDA Kabupaten Enrekang.
- 2) Data sebaran sarana dan prasarana, seperti jumlah sebaran sarana terminal bongkar muat, gudang penyimpanan, jalan, dan pasar agro yang

bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), kantor Kecamatan Alla dan kantor Lurah/Desa.

- 3) Data kondisi fisik kawasan, yang mencakup letak geografis, kondisi topografi, kelerengan, geologi dan hidrologi bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), kantor Kecamatan Alla dan kantor/Desa.

### ***C. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi langsung dengan stakeholder masyarakat di lokasi penelitian, yaitu berupa data primer sebagai pendukung data yang bersumber dari angket/kuesioner.

2. Metode Observasi

Observasi lapangan yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung di lapangan secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti, yaitu berupa semua data primer pada penelitian ini.

3. Metode Instansional

Metode ini diperoleh melalui instansi terkait guna mengetahui data kualitatif dan kuantitatif obyek penelitian, yaitu semua data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. Sebaran angket (kuesioner), yaitu cara pengumpulan data dengan jalan membuat daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk diisi sendiri oleh responden secara tertulis pula.
5. Data Dokumentasi, untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari data dokumentasi yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan cara mengambil gambar (dokumentasi foto).

#### **D. *Populasi dan Sampel***

##### **1. Populasi**

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau obyek yang merupakan sifat-sifat umum. Sugiyono (2010: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka dari penjelasan para ahli tersebut, penulis menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan agropolitan pada lokasi penelitian, yaitu para petani, pedagang dan konsumen. Penelitian ini menggunakan populasi tak terbatas dikarenakan populasi yang tidak berasal dari satu wilayah saja tetapi berasal dari beberapa wilayah. Menurut Margono (2014: 119) populasi tak terbatas adalah populasi yang tidak dapat ditemukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jmlah secara kuantitatif.

## 2. Sampel

Penarikan atau pembuatan sampel dari populasi untuk mewakili populasi disebabkan untuk mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Arikunto (2010) dalam Ridiansah (2013: 38) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Selanjutnya menurut Sugiyono (2010: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Dalam penelitian ini jumlah populasi tak terhingga ataupun tidak jelas keberadaannya maka teknik pengambilan sampel dikategorikan dalam *nonprobability sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama kepada setiap anggota untuk terambil sebagai sampel, atau *nonrandom sampling* (cara pengambilan sampel yang tidak acak), sehingga teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Mengenai hal ini, Sugiyono (2010: 85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya setiap subyek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Menurut Roscoe (1975) dalam Sugiyono (2010: 90), jika sampel dibagi ke dalam kategori (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 35 orang untuk masing-masing populasi yaitu para petani, pedagang dan konsumen. Jadi jumlah keseluruhan sampel yaitu sebanyak 105 orang.

#### **E. Variabel Penelitian**

Penentuan variabel pada penelitian ini didasarkan pada Pedoman Agropolitan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pertanian terkait jenis infrastruktur pada pusat kegiatan agribisnis kawasan Agropolitan. Adapun variabel yang digunakan dalam studi ini ini dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2** Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian
1.	Terminal Bongkar Muat	a. Ketersediaan b. Kondisi c. Pemanfaatan d. Nilai Tambah
2.	Pasar Agro	a. Ketersediaan b. Kondisi c. Pemanfaatan d. Nilai Tambah
3.	Gudang Penyimpanan	a. Ketersediaan b. Kondisi c. Pemanfaatan d. Nilai Tambah
4.	Jalan Penghubung	a. Lebar Jalan b. Jenis Konstruksi Jalan c. Tingkat Kerusakan Jalan

*Sumber: Hasil olah pustaka Tahun 2017*

#### **F. Metode Analisis**

Untuk menganalisis data yang didapatkan dalam penelitian ini maka metode yang digunakan adalah berupa analisis Analisis Skoring dan deskriptif

kualitatif. Analisis Skoring adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat pelayanan insrastruktur pada pusat kegiatan agribisnis Kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dilakukan pemberian skor setiap indikator pada masing-masing variabel dengan menggunakan rumus index % (Hilman, 2014), kemudian setiap indikator tersebut dirata-ratakan untuk mengetahui tingkat pelayanan infrastruktur agribisnis Kawasan Agropolitan Belajen.

$$\text{Rumus Index \%} = \text{X/Y} \times 100$$

**X = total skor indikator**

**Y = total skor tertinggi**

Adapun kriteria dari metode pembobotan ketersediaan infrastruktur di wilayah tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.3** Skoring Variabel Penelitian

No.	Kriteria	Interval Skor
1	Sangat Baik	80-100 %
2	Baik	60-79 %
3	Sedang	40-59 %
4	Buruk	20-39 %
5	Sangat Buruk	0-19 %

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

### 1. Terminal Bongkar Muat

Untuk pemberian skoring pada variabel terminal bongkar muat dengan indikator ketersediaan dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:



**Tabel 3.4** Skoring pada Indikator Ketersediaan

No.	Kriteria	Skor
1	Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5
2	Terdapat sarana tetapi aksesibilitas yang kurang baik	4
3	Terdapat sarana tetapi belum berfungsi keseluruhan	3
4	Sarana masih sementara dibangun	2
5	Tidak terdapat sarana	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

Untuk pemberian skoring pada variabel terminal bongkar muat dengan indikator kondisi dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

**Tabel 3.5** Skoring pada Indikator Kondisi

No.	Kriteria	Skor
1	Sampel menyatakan kondisi sarana sangat baik	5
2	Sampel menyatakan kondisi sarana baik	4
3	Sampel menyatakan kondisi sarana sedang	3
4	Sampel menyatakan kondisi sarana buruk	2
5	Sampel menyatakan kondisi sarana sangat buruk	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

Untuk pemberian skoring pada variabel terminal bongkar muat dengan indikator pemanfaatan dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut:

**Tabel 3.6** Skoring pada Indikator Pemanfaatan

No.	Kriteria	Skor
1	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat baik	5
2	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan baik	4
3	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sedang	3
4	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan buruk	2
5	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat buruk	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

Untuk pemberian skoring dengan indikator nilai tambah pada variabel terminal bongkar muat dipisahkan antara populasi petani/pedagang dengan

populasi konsumen. Untuk populasi petani/pedagang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.7** Skoring pada Indikator Nilai Tambah Petani/Pedagang

No.	Kriteria	Skor
1	Jika keberadaan sarana sangat meningkatkan penghasilan	5
2	Jika keberadaan sarana meningkatkan penghasilan	4
3	Jika keberadaan sarana tidak mempengaruhi penghasilan	3
4	Jika keberadaan sarana menurunkan penghasilan	2
5	Jika keberadaan sarana sangat menurunkan penghasilan	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

Sedangkan untuk populasi konsumen dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut:

**Tabel 3.8** Skoring pada Indikator Nilai Tambah Konsumen

No.	Kriteria	Skor
1	Jika keberadaan sarana sangat memenuhi kebutuhan	5
2	Jika keberadaan sarana memenuhi kebutuhan	4
3	Jika keberadaan sarana tidak mempengaruhi kebutuhan	3
4	Jika keberadaan sarana tidak memenuhi kebutuhan	2
5	Jika keberadaan sarana sangat tidak memenuhi kebutuhan	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

## 2. Pasar Agro

Untuk pemberian skoring pada variabel pasar agro dengan indikator ketersediaan dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut:

**Tabel 3.9** Skoring pada Indikator Ketersediaan

No.	Kriteria	Skor
1	Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5
2	Terdapat sarana tetapi aksesibilitas yang kurang baik	4
3	Terdapat sarana tetapi belum berfungsi keseluruhan	3
4	Sarana masih sementara dibangun	2
5	Tidak terdapat sarana	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

Untuk pemberian skoring pada variabel pasar agro dengan indikator kondisi dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut:

**Tabel 3.10** Skoring pada Indikator Kondisi

No.	Kriteria	Skor
1	Sampel menyatakan kondisi sarana sangat baik	5
2	Sampel menyatakan kondisi sarana baik	4
3	Sampel menyatakan kondisi sarana sedang	3
4	Sampel menyatakan kondisi sarana buruk	2
5	Sampel menyatakan kondisi sarana sangat buruk	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

Untuk pemberian skoring pada variabel pasar agro dengan indikator pemanfaatan dapat dilihat pada tabel 3.11 berikut:

**Tabel 3.11** Skoring pada Indikator Pemanfaatan

No.	Kriteria	Skor
1	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat baik	5
2	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan baik	4
3	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sedang	3
4	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan buruk	2
5	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat buruk	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

Untuk pemberian skoring dengan indikator nilai tambah pada variabel pasar agro dipisahkan antara populasi petani/pedagang dengan populasi konsumen. Untuk populasi petani/pedagang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.12** Skoring pada Indikator Nilai Tambah Petani/Pedagang

No.	Kriteria	Skor
1	Jika keberadaan sarana sangat meningkatkan penghasilan	5
2	Jika keberadaan sarana meningkatkan penghasilan	4
3	Jika keberadaan sarana tidak mempengaruhi penghasilan	3
4	Jika keberadaan sarana menurunkan penghasilan	2
5	Jika keberadaan sarana sangat menurunkan penghasilan	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

Sedangkan untuk populasi konsumen dapat dilihat pada tabel 3.13 berikut:

**Tabel 3.13** Skoring pada Indikator Nilai Tambah Konsumen

No.	Kriteria	Skor
1	Jika keberadaan sarana sangat memenuhi kebutuhan	5
2	Jika keberadaan sarana memenuhi kebutuhan	4
3	Jika keberadaan sarana tidak mempengaruhi kebutuhan	3
4	Jika keberadaan sarana tidak memenuhi kebutuhan	2
5	Jika keberadaan sarana sangat tidak memenuhi kebutuhan	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

### 3. Gudang Penyimpanan

Untuk pemberian skoring pada variabel gudang penyimpanan dengan indikator ketersediaan dapat dilihat pada tabel 3.14 berikut:

**Tabel 3.14** Skoring pada Indikator Ketersediaan

No.	Kriteria	Skor
1	Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5
2	Terdapat sarana tetapi aksesibilitas yang kurang baik	4
3	Terdapat sarana tetapi belum berfungsi keseluruhan	3
4	Sarana masih sementara dibangun	2
5	Tidak terdapat sarana	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

Untuk pemberian skoring pada variabel gudang penyimpanan dengan indikator kondisi dapat dilihat pada tabel 3.15 berikut:

**Tabel 3.15** Skoring pada Indikator Kondisi

No.	Kriteria	Skor
1	Sampel menyatakan kondisi sarana sangat baik	5
2	Sampel menyatakan kondisi sarana baik	4
3	Sampel menyatakan kondisi sarana sedang	3
4	Sampel menyatakan kondisi sarana buruk	2
5	Sampel menyatakan kondisi sarana sangat buruk	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

Untuk pemberian skoring pada variabel gudang penyimpanan dengan indikator pemanfaatan dapat dilihat pada tabel 3.16 berikut:

**Tabel 3.16** Skoring pada Indikator Pemanfaatan

No.	Kriteria	Skor
1	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat baik	5
2	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan baik	4
3	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sedang	3
4	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan buruk	2
5	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat buruk	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

Untuk pemberian skoring dengan indikator nilai tambah pada variabel gudang penyimpanan dipisahkan antara populasi petani/pedagang dengan populasi konsumen. Untuk populasi petani/pedagang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.17** Skoring pada Indikator Nilai Tambah Petani/Pedagang

No.	Kriteria	Skor
1	Jika keberadaan sarana sangat mengawetkan/menjaga kualitas	5
2	Jika keberadaan sarana mengawetkan/menjaga kualitas	4
3	Jika keberadaan sarana tidak mempengaruhi	3
4	Jika keberadaan sarana menurunkan kualitas	2
5	Jika keberadaan sarana sangat menurunkan kualitas	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

Sedangkan untuk populasi konsumen dapat dilihat pada tabel 3.18 berikut:

**Tabel 3.18** Skoring pada Indikator Nilai Tambah Konsumen

No.	Kriteria	Skor
1	Jika keberadaan sarana sangat memenuhi kebutuhan	5
2	Jika keberadaan sarana memenuhi kebutuhan	4
3	Jika keberadaan sarana tidak mempengaruhi kebutuhan	3
4	Jika keberadaan sarana tidak memenuhi kebutuhan	2
5	Jika keberadaan sarana sangat tidak memenuhi kebutuhan	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

#### 4. Jalan Penghubung

Sasaran pembobotan lebar, jenis lapisan permukaan jalan, dan tingkat kerusakan jalan dapat dilihat pada tabel berikut.

- a. lebar jalan sesuai dengan klasifikasinya diukur dengan kategori. Untuk pemberian skoring pada indikator lebar jalan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.19** Skoring Lebar Jalan

No.	Kriteria	Skor
1	Apabila lebar jalan sesuai dengan standar	5
2	Apabila lebar jalan kurang 1 meter sesuai dengan standar	4
3	Apabila lebar jalan kurang 2 meter sesuai dengan standar	3
4	Apabila lebar jalan kurang 3 meter sesuai dengan standar	2
5	Apabila lebar jalan kurang >4 meter sesuai dengan standar	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

- b. Lapisan permukaan jalan, diukur dengan kategori. Untuk pemberian skoring pada indikator jenis jalan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.20** Skoring Lapisan Permukaan Jalan

No.	Kriteria	Skor
1	Apabila permukaan jalan diperkeras dengan aspal/beton mencapai > 80%	5
2	Apabila permukaan jalan diperkeras dengan aspal/beton dikisaran 60 – 80%	4
3	Apabila permukaan jalan diperkeras dengan aspal/beton dikisaran 40 – 60%	3
4	Apabila permukaan jalan diperkeras dengan aspal/beton dikisaran 20 – 40%	2
5	Apabila permukaan jalan diperkeras dengan aspal/beton < 40%	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

- c. Tingkat kerusakan jalan. Untuk pemberian skoring pada indikator tingkat kerusakan jalan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.21** Skoring Tingkat Kerusakan Jalan

No.	Kriteria	Skor
1	Apabila tingkat kerusakan jalan berlubang hanya < 2%	5
2	Apabila tingkat kerusakan jalan berlubang antara 2% -4%	4
3	Apabila tingkat kerusakan jalan berlubang antara 4% -6%	3
4	Apabila tingkat kerusakan jalan berlubang antara 6% -8%	2
5	Apabila tingkat kerusakan jalan berlubang >8% %	1

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Agropolitan**

Agropolitan merupakan Kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang yang dipusatkan di Kecamatan Alla dengan komoditi unggulan hortikultura dan perkebunan.

### **2. Agribisnis**

Agribisnis merupakan sistem usaha pada bidang pertanian kawasan Agropolitan Belajen yang dipusatkan pada Sub Terminal Agribisnis (STA) Sumillan

### **3. Infrastruktur**

Infrastruktur untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis berupa, terminal bongkar muat, pasar agro, gudang penyimpanan, dan jalan penghubung.

### **4. Terminal Bongkar Muat**

Terminal bongkar muat berfungsi dan berperan sebagai pusat koleksi dan distribusi potensi pertanian pada Kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten



Enrekang yang berasal dari sentra-sentra produksi kemudian di alirkan menuju outlet (pasar/kota-kota besar)

## **5. Pasar Agro**

Bagian dari Sub Terminal Agribisnis (STA) Sumillan yang digunakan oleh petani, pedagang, dan konsumen saling bertransaksi barang hasil pertanian, baik itu pada kios-kios pedagang maupun pada lapak-lapak petani yang terdapat pada pelataran STA Sumillan.

## **6. Gudang Penyimpanan**

Gudang penyimpanan termasuk di dalamnya sarana pengawetan/pendinginan yang dimaksudkan apabila terjadi produksi yang tinggi sehingga dapat menjadi tempat penyimpanan untuk sementara yang terdapat pada Sub Terminal Agribisnis Sumillan.

## **7. Jalan Penghubung**

Jalan merupakan aksesibilitas atau penghubung antara kawasan agribisnis dengan kawasan sentra produksi pada Kawasan Agropolitan Belajen ataupun sebaliknya.

## **8. Petani**

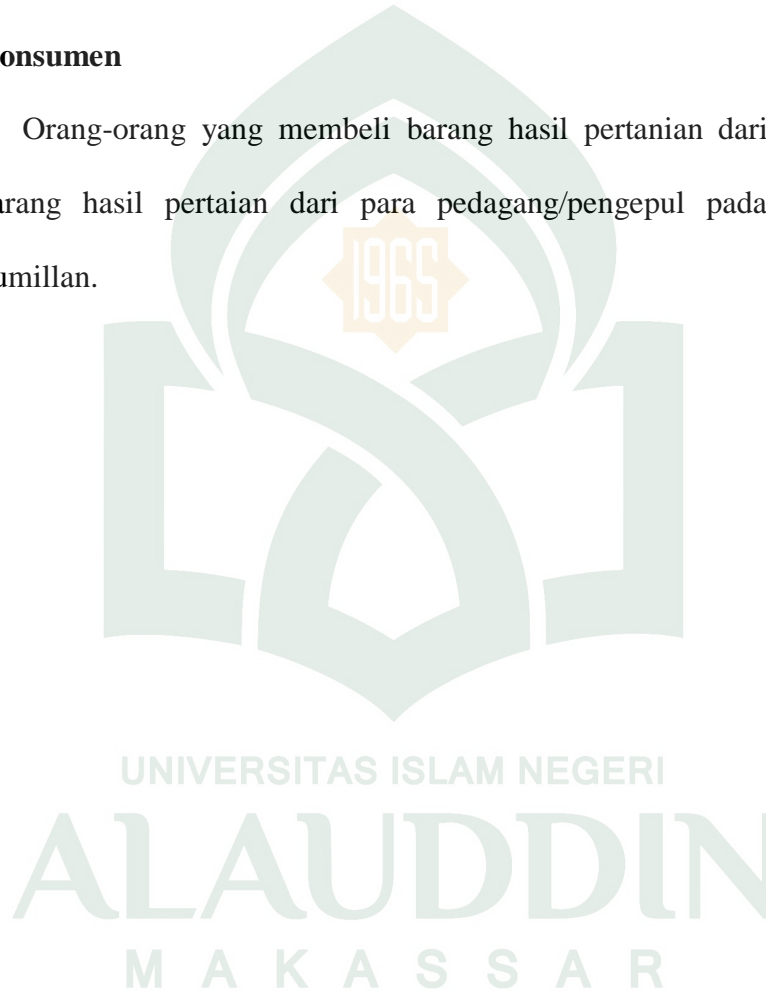
Orang-orang yang berprofesi sebagai petani pada kawasan sentra-sentra produksi Kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang maupun yang berasal dari kabupaten lain yang menjual hasil pertaniannya pada Sub Terminal Agribisnis Sumillan.

### **9. Pedagang/pengepul**

Orang-orang yang menjual ataupun mengumpulkan barang hasil pertanian pada Sub Terminal Agribisnis Sumillan untuk dijual pada konsumen yang datang langsung ataupun untuk di distribusikan ke berbagai wilayah.

### **10. Konsumen**

Orang-orang yang membeli barang hasil pertanian dari petani maupun barang hasil pertanian dari para pedagang/pengepul pada kawasan STA Sumillan.



## H. Kerangka Berpikir



**Gambar 3.** Kerangka Berpikir Penelitian

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Kabupaten Enrekang***

##### **1. Batas Administrasi dan Letak Geografis**

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten yang terletak dalam wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah keseluruhan adalah 1.786 km<sup>2</sup>. Kabupaten Enrekang terletak  $\pm$  235 km<sup>2</sup> di sebelah utara Kota Makassar. Secara geografis, Kabupaten Enrekang terletak pada koordinat 3°14'3" LS sampai 3°50'00" LS dan 119°40'53" BT sampai 120°06'33" BT. Kabupaten Enrekang mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

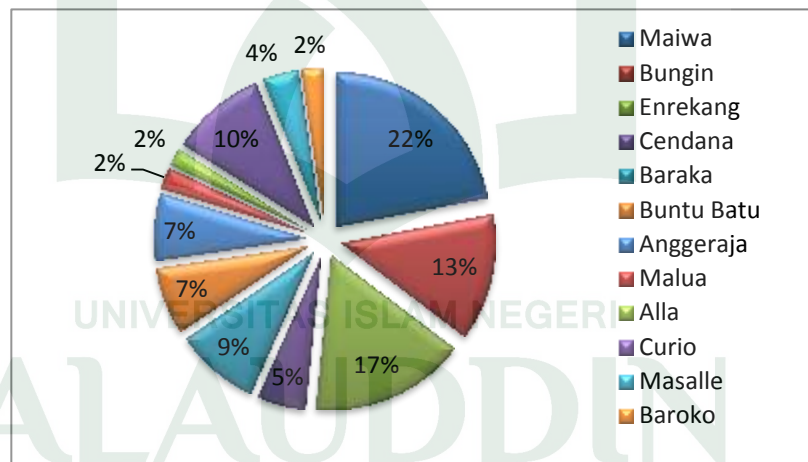
- Sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sidrap
- Sebelah Timur : Kabupaten Luwu
- Sebelah Barat : Kabupaten Pinrang

Topografi wilayah kabupaten ini pada umumnya bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 - 3.293 meter diatas permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara administrasi Kabupaten Enrekang terbagi atas 12 kecamatan, adapun luas tiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1** Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2016

No.	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1.	Maiwa	392,87	22
2.	Bungin	236,84	13,3
3.	Enrekang	291,19	16,3
4.	Cendana	91,01	5,1
5.	Baraka	159,15	8,9
6.	Buntu Batu	126,65	7,1
7.	Anggeraja	125,34	7
8.	Malua	40,36	2,3
9.	Alla	34,66	1,9
10.	Curio	178,51	10
11.	Masalle	68,35	3,8
12.	Baroko	41,08	2,3
<b>Jumlah</b>		<b>1.786,01</b>	<b>100</b>

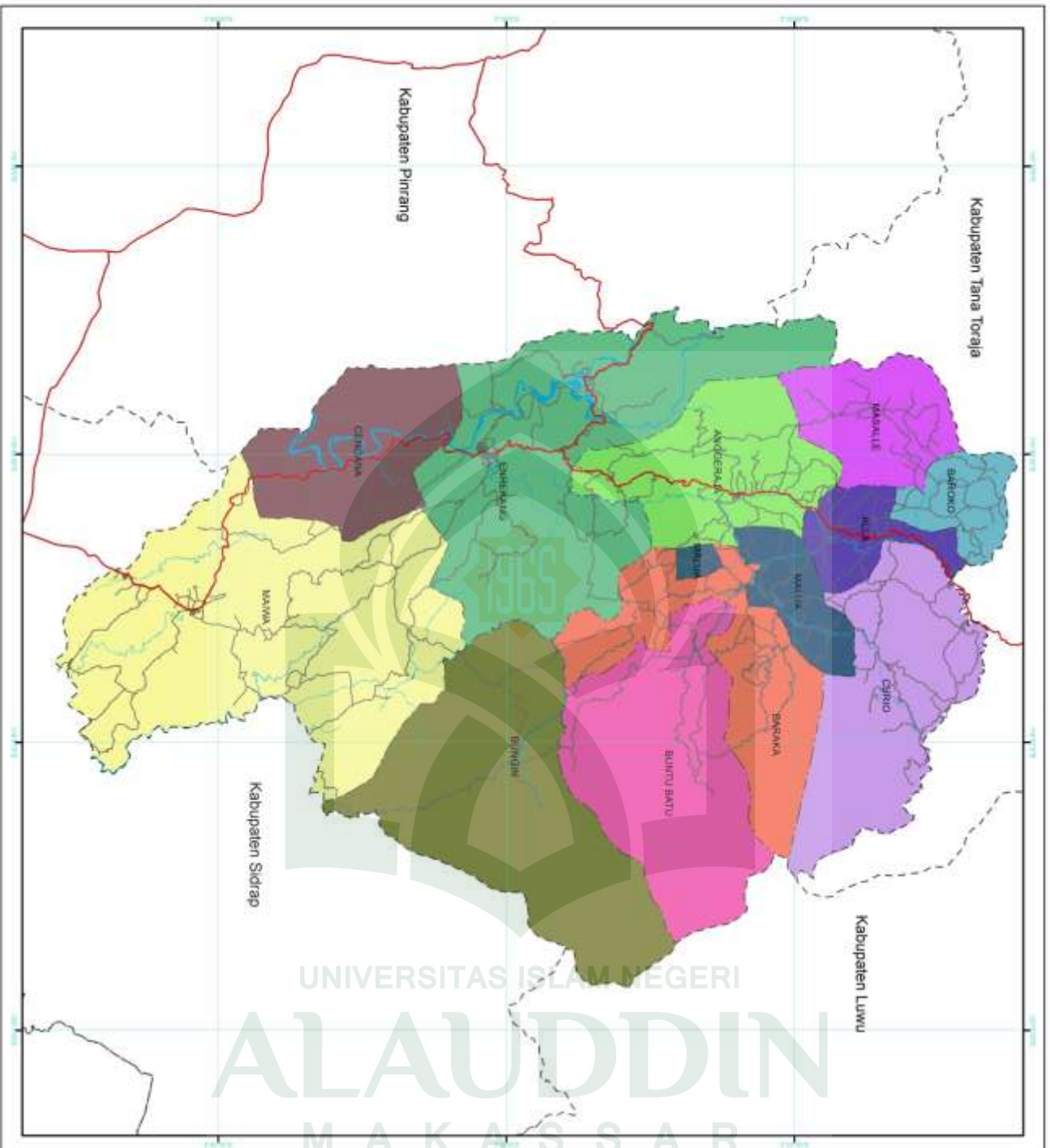
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang Tahun 2017


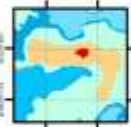
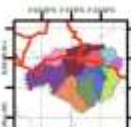


**Gambar 4.** Diagram Persentase Luas Wilayah Kabupaten Enrekang Tahun 2016

(Sumber: BPS Kabupaten Enrekang Tahun 2017)

Dari tabel dan diagram diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Maiwa memiliki luas wilayah terbesar dengan luas 393 Km<sup>2</sup> dengan persentase sebesar 22% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang.



 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA</p>	<p>JUDUL GAMBAR</p> <p>PETA ADMINISTRASI KABUPATEN ENREKANG</p>	<p>SKALA</p> <p>1:250.000</p> <p>0 1.75 3.5 7 10.5 14 km</p>	<p>INSERT PETA</p> <div>   </div> <p>PROVINSI SULAWESI SELATAN KABUPATEN ENREKANG</p> <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA</p>	<p><b>Legenda</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Batas Kabupaten</li> <li>Batas Kecamatan</li> <li>Batas Desa</li> <li>Sungai</li> <li>Jalan Aspal</li> <li>Jalan</li> </ul> <p><b>Kecamatan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>ALUK</li> <li>ALAUDDIN</li> <li>BARAKA</li> <li>BAROKO</li> <li>BONTU</li> <li>BONTU BATU</li> <li>CIDANEA</li> <li>ENREKANG</li> <li>MAWA</li> <li>MALUKU</li> <li>MALUKU</li> </ul>	<p><b>DOSEN PEMBIMBING</b></p> <p>1. Dr. H. Syahrul M. Si 2. Yan Awwaludin, ST., MT</p> <p><b>MAHASISWA</b></p> <p>Muhammad Fauzan Saifi</p> <p><b>SUMBER PETA</b></p> <p>PETA RUMAH BUMI INDONESIA RITRY KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2011-2031 PETA BAKOSURTANAL SKALA 1 : 50.000</p>
--	---	--	--	---	---

## 2. Kondisi Demografi

Penduduk Kabupaten Enrekang berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 201.614 jiwa yang terdiri atas 101.197 jiwa penduduk laki-laki dan 100.417 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk kabupaten Enrekang mengalami pertumbuhan sebesar 0,8 persen. Kepadatan penduduk di Kabupaten Enrekang tahun 2016 mencapai 112,9 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan Penduduk di 12 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Alla dengan kepadatan sebesar 640,5 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Bungin sebesar 18,8 jiwa/Km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk dirinci menurut kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2** Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2016

No.	Kecamatan	Penduduk	Luas (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km <sup>2</sup> )
1.	Maiwa	24.782	392,87	63,1
2.	Bungin	4.451	236,84	18,8
3.	Enrekang	32.221	291,19	110,7
4.	Cendana	8.833	91,01	97,1
5.	Baraka	22.455	159,15	141,1
6.	Buntu Batu	13.602	126,65	107,4
7.	Anggeraja	25.330	125,34	202,1
8.	Malua	8.167	40,36	202,4
9.	Alla	22.201	34,66	640,5
10.	Curio	16.108	178,51	90,2
11.	Masalle	12.881	68,35	188,5
12.	Baroko	10.583	41,08	257,6
<b>Jumlah</b>		<b>100.417</b>	<b>1.786,01</b>	<b>112,9</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang Tahun 2017



Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Enrekang mempunyai jumlah penduduk terbesar yaitu dengan jumlah penduduk sebesar 32.221 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 110,7 (jiwa/km<sup>2</sup>), sedangkan kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk terkecil ialah Kecamatan Bungin dengan jumlah penduduk sebesar 4.451 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 18,8 (jiwa/km<sup>2</sup>).

### 3. Perekonomian Wilayah

#### a. Perkembangan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB, penggunaan PDRB atas dasar harga konstan ini di maksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harg, sehingga perubahan yang di ukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi. Tabel 4.4 menyajikan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi kabupaten Enrekang tahun 2007-2011:

**Tabel 4.3** Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Enrekang Tahun 2012-2016

No	Tahun	PDRB Berlaku (Juta RP)	Perkembangan (%)	PDRB Konstan (Juta RP)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2012	3.458.738,99	15,76	3.021.203,34	5,30
2	2013	4.119.563,51	17,97	3.197.503,91	5,64
3	2014	4.631.503,26	18,42	3.389.145,66	5,99
4	2015	5.240.376,39	19,33	3.662.706,31	6,89
5	2016	5.901.552,14	19,57	3.899.612,41	7,24
<b>Rata-Rata</b>		<b>4.670.346,85</b>	<b>18,21</b>	<b>3.434.034,32</b>	<b>6,21</b>

Sumber : BPS Kab. Enrekang

Sesuai dengan tabel diatas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Enrekang selama periode 2012-2016 menunjukkan peningkatan pada tahun 2012 pertumbuhan dengan angka sekitar 5,30 % dan pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi semakin menungjang sehingga mencapai angka 5,64 % ,tahun 2009 pertumbuhan ekonomi yang di capai Kabupaten Enrekang adalah sekitar 5,99 % ,kemudian pada tahun 2010 juga mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi tumbuh sekitar 6,89 % , dan pada tahun 2011 tumbuh menjadi 7,24 %.

**b. Struktur Ekonomi**

Struktur ekonomi Kabupaten enrekang selama 5 tahun terakhir tidak mengalmi pergeseran, dimana peranan sector pertanian masih cukup dominan dengan rata-rata masih di atas 45 %. Tingginya kontribusi sektor pertanian tersebut di tunjang oleh subsektor tanaman, bahan makanan yang kontribusi rata-rata diatas 36 % pertahun. Berikut tabel 4.5, struktur perekonomian Kabupaten Enrekang :

**Tabel 4.4** Struktur Ekonomi Kabupaten Enrekang Tahun 2012-2016

No	Lapangan Usaha	Perkembangan PDRB (%)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian	41.96	42.76	42.65	42.45	43.16
2	Pertambangan & penggalian	2.96	3.08	3.58	3.73	3.69
3	Industry pengolahan	9.83	12.35	12.65	12.34	12.15
4	Listrik,Gas dan Air minum	0,59	0,52	0,46	0,45	0,44
5	Bangunan	4,69	4,48	5,78	5,80	5,31
6	Pergangan,Hotel & restoran	9,53	9,46	8,61	8,89	8,8

No	Lapangan Usaha	Perkembangan PDRB (%)				
		2012	2013	2014	2015	2016
7	Angkutan & komunikasi	2,42	2,41	2,18	2,27	2,29
8	Bank & lembaga keuangan	3,48	3,83	3,97	4,05	3,90
9	Jasa-jasa	20,35	24,60	29,89	28,32	28,66
<b>PDRB</b>		100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kab. Enrekang

### c. Pendapatan Regional Bruto Perkapita

Setiap tahun PDRB perkapita kabupaten Enrekang terus mengalami peningkatan yang cukup baik selama 5 tahun terakhir. Tahun 2012 PDRB perkapita kabupaten Enrekang masih sekitar Rp 6.103.457,44 maka pada tahun 2016 besarnya PDRB perkapita kabupaten Enrekang sudah menjadi sebesar Rp 11.925.684,77 dapat dilihat tabel 4.6:

**Tabel 4.5** PDRB Perkapita Kabupaten Enrekang Tahun 2012-2016

No	Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan	
		Nilai (Rp)	Pertumbuhan (%)	Nilai (Rp)	Pertumbuhan (%)
1	2012	6.103.457,44	16,74	3.398.941,61	4,20
2	2013	7.163.351,57	17,36	3.570.660,93	5,05
3	2014	8.470.191,50	18,24	3.757.152,77	5,22
4	2015	10.103.372,24	15,10	3.953.236,31	2,56
5	2016	11.925.763,77	18,04	4.182.342,30	5,80
Rata-rata		7.661.085,69	16,03	3.614.236,51	4,17

Sumber : BPS Kab. Enrekang

## B. Gambaran Umum Kecamatan Alla

### 1. Batas Administrasi dan Letak Geografis

Kecamatan Alla merupakan salah satu dari 12 Kecamatan di Kabupaten Enrekang. Secara geografis Kecamatan Alla terletak pada

koordinat pada 03°19'0'' Lintang Selatan dan 119°50'0'' Bujur Timur. Secara administrasi Kecamatan Alla mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

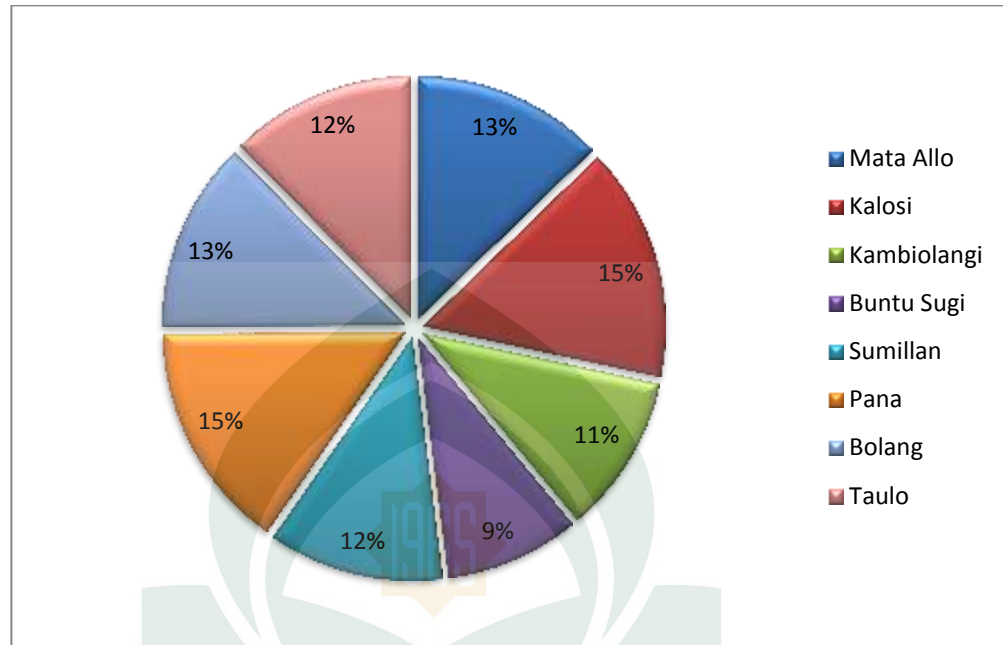
- a. Sebelah Utara berbatasan dengan : Kabupaten Tana Toraja
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan : Kecamatan Curio
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kecamatan Anggeraja
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan : Kecamatan Masalle dan Baroko

Kecamatan Alla mempunyai luas 34,66 km<sup>2</sup> terbagi atas 8 wilayah Desa/Kelurahan dimana Ibukota Kecamatan adalah Kelurahan Kambiolangi. Untuk lebih jelasnya luas wilayah tiap Kecamatan Alla dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.6** Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1.	Mata Allo	4.15	12
2.	Kalosi	5.08	14,65
3.	Kambiolangi	3.5	10
4.	Buntu Sugi	2.93	8,45
5.	Sumillan	3.81	10,99
6.	Pana	4.95	14,28
7.	Bolang	4.15	11,97
8.	Taulo	4.04	11,65
<b>Jumlah</b>		<b>34,66</b>	<b>100</b>

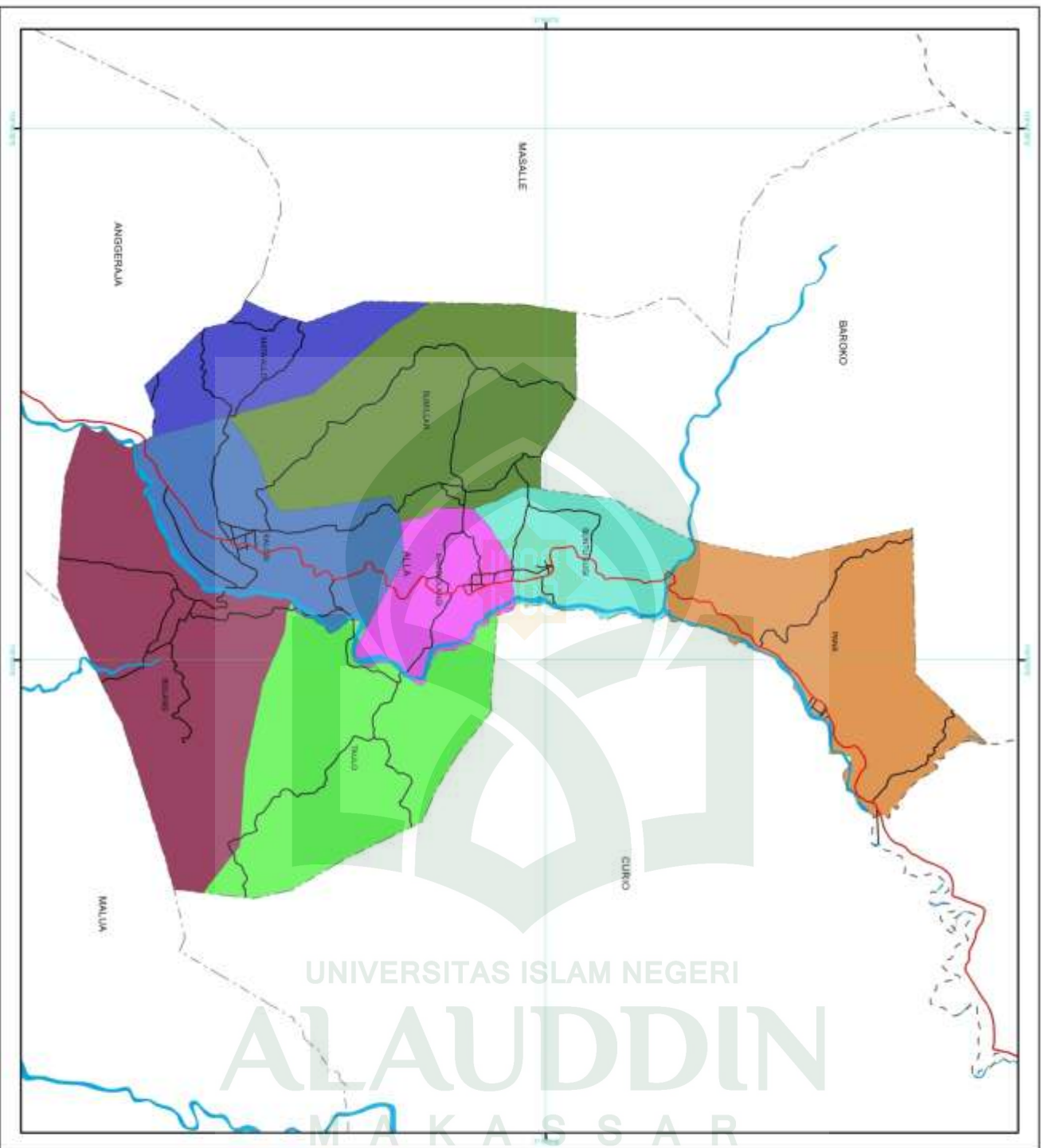
Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Alla dalam Angka 2017



**Gambar 6.** Diagram Persentase Luas Wilayah Kecamatan Alla Tahun 2016

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Alla dalam Angka 2017)

Dapat dilihat dari potongan diagram diatas, terbesar ditunjukkan Kelurahan Kalosi dengan luas wilayah 5,08 km<sup>2</sup> dengan persentase 14,65% dari luas wilayah Kecamatan Alla. Sedangkan kelurahan yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu Kelurahan Buntu Sugi yang memiliki luas wilayah 2,93 km<sup>2</sup> dengan persentase sebesar 8,45% dari luas wilayah Kecamatan Alla.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
 TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA 2018

JUDUL GAMBAR

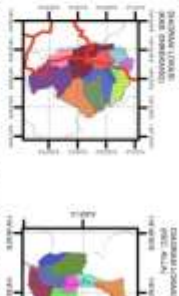
PETA KECAMATAN ALLA

SKALA

1:45.000



INSERT PETA



PROJEKSI  
 SISTEM GRID  
 DATUM HORIZONTAL  
 UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR  
 GRID DEKARTES DAN GRID UTM  
 WGS 1984 ZONE 50 S

LEGENDA

— Batas Kabupaten  
 --- Batas Kecamatan  
 --- Batas Desa  
 Sungai  
 Jalan Aspal  
 Jalan

Keterangan

Desa Baling  
 Desa Buntu Sugi  
 Desa Kellu  
 Kelurahan Kambiliang  
 Desa Mott Abo  
 Desa Panti  
 Desa Sumbulan  
 Desa Tallo

DOSEN PEMBIMBING

1. Dr. H. Syekh, M. SI  
 2. Iwan Awwaludin, ST., MT

MAHASISWA

Muhammad Mukdzan Sabah

SUMBER PETA

PETA RUPA BUMI INDONESIA  
 RITRY KABUPATEN MAROS  
 PETA BAKOSURTANAL, SKALA 1 : 50.000

## 2. Kondisi Demografi

### a. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

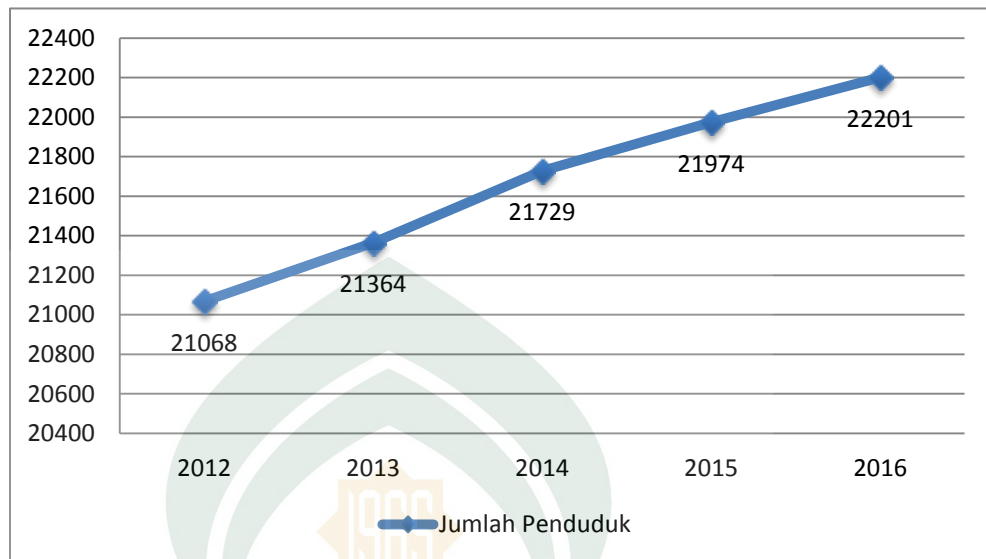
Jumlah penduduk di Kecamatan Alla pada tahun 2012 yaitu 21.068 jiwa dan mengalami penambahan 296 jiwa pada tahun 2013 sehingga jumlah penduduk menjadi 21.364 jiwa. Pada tahun 2014 juga mengalami penambahan 365 jiwa sehingga jumlah penduduk pada tahun 2014 sebanyak 21.729 jiwa. Pada tahun 2015 jumlah penduduknya juga mengalami penambahan sebanyak 245 jiwa sehingga jumlah penduduk sebanyak 21.974 jiwa. Dan pada tahun 2016 mengalami pertambahan penduduk lagi sebanyak 227 jiwa sehingga jumlah penduduk pada tahun 2016 sebanyak 22.201 jiwa. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan penduduk di Kecamatan Alla terus mengalami penambahan dalam kurun lima tahun terakhir. Pertambahan penduduk untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

**Tabel 4.7** Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Alla  
Tahun 2012-2016

No	Tahun	Penduduk (Jiwa)	Pertambahan penduduk	Laju pertumbuhan (%)
1	2012	21.068	-	
2	2013	21.364	+296	1,40
3	2014	21.729	+365	1,70
4	2015	21.974	+245	1,12
5	2016	22.201	+227	1,03

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Alla dalam Angka





**Gambar 8.** Grafik Pertumbuhan Penduduk Desa Sumillan Tahun 2012-2016

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Alla dalam Angka)

#### b. Kepadatan Penduduk

Penduduk Kecamatan Alla berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 22.201 jiwa yang terdiri atas 11.380 jiwa penduduk laki-laki dan 10.821 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Alla tahun 2016 mencapai 640,5 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan Penduduk di 8 desa/kelurahan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kelurahan Kambiolangi dengan kepadatan sebesar 1.547 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Desa Bolang yaitu sebesar 247,29 jiwa/Km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk dirinci menurut desa/kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.8** Kepadatan Penduduk menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Penduduk (jiwa)	Luas (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Mata Allo	1.200	4.15	289,16
2	Kalosi	5.354	5.08	1.053,94
3	Kambiolangi	5.415	3.5	1.547,14
4	Buntu Sugi	2.476	2.93	845,05
5	Sumillan	2.326	3.81	610,50
6	Pana	2.642	4.95	533,74
7	Bolang	1.506	4.15	247,29
8	Taulo	1.282	4.04	308,92
<b>Jumlah</b>		<b>22.201</b>	<b>34,66</b>	<b>5.435,73</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Alla dalam Angka 2017

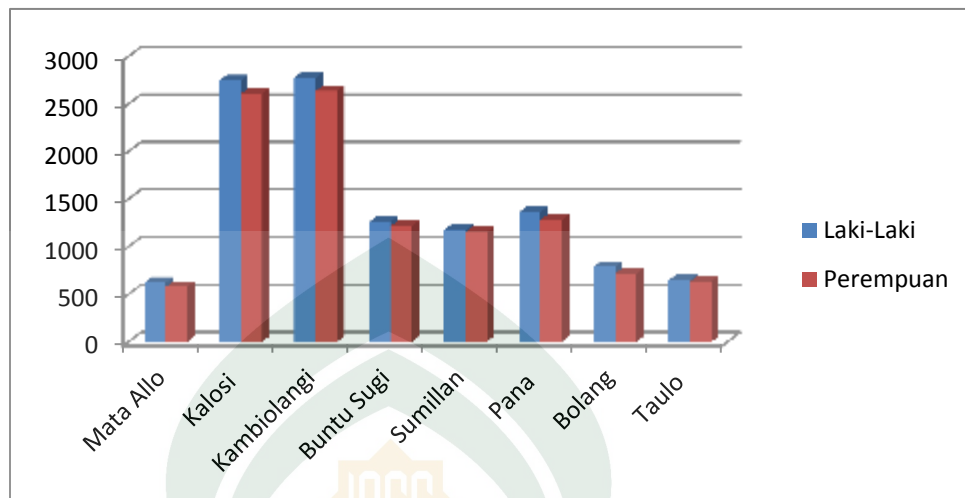
**c. Penduduk menurut Jenis Kelamin**

Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2016 di Kecamatan Alla yakni 11.380 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebesar 10.821 jiwa. Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin dirinci per desa/kelurahan di Kecamatan Alla dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.9** Penduduk menurut Jenis Kelamin Kecamatan Alla Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah ( Jiwa )
		Laki-laki	Perempuan	
1	Mata Allo	622	578	1.200
2	Kalosi	2.747	2.607	5.354
3	Kambiolangi	2.778	2.637	5.415
4	Buntu Sugi	1.260	1.216	2.476
5	Sumillan	1.175	1.151	2.326
6	Pana	1.362	1.280	2.642
7	Bolang	789	717	1.506
8	Taulo	647	635	1.282
<b>Jumlah</b>		<b>11.380</b>	<b>10.821</b>	<b>22.201</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Alla dalam Angka 2017



**Gambar 9.** Diagram Penduduk menurut Jenis Kelamin Kecamatan Alla 2016

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Alla dalam Angka 2017)

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat dilihat bahwa Kelurahan Kambiolangi memiliki jumlah penduduk terbesar dengan jumlah penduduk 5.415 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebesar 2.778 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 2.637 jiwa. Sedangkan Desa Mata Allo memiliki jumlah penduduk terkecil dengan jumlah penduduk sebesar 1.200 jiwa.

### 3. Kondisi Fisik Dasar

#### a. Topografi dan Kemiringan Lereng

Kecamatan Alla merupakan daerah pegunungan, berada pada topografi yang berbukit-bukit pada ketinggian sekitar 500-1500 meter di atas permukaan air laut. Dengan kondisi topografi yang dimilikinya ini maka tentunya jenis budidaya yang sangat cocok dikembangkan pada

wilayah ini yaitu budidaya pertanian dengan komoditi perkebunan dan hortikultura (sayuran dan buah-buahan). Selain kondisi topografi, Kecamatan Alla sendiri memiliki kemiringan lereng yang beragam yaitu berkisar antara 0-40%. Untuk kondisi topografi per desa/kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.10** Letak dan Ketinggian Tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla

No.	Desa/ Kelurahan	Letak		Ketinggian (mdpl)
		Pantai	Bukan Pantai	
1.	Mata Allo	-	√	1000-1500
2.	Kalosi	-	√	500-1000
3.	Kambiolangi	-	√	1000-1500
4.	Buntu Sugi	-	√	1000-1500
5.	Sumillan	-	√	500-1000
6.	Pana	-	√	500-1000
7.	Bolang	-	√	500-1000
8.	Taulo	-	√	500-1000

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Alla dalam Angka 2017

Bersarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa tiga desa/kelurahan yang mempunyai ketinggian 1000-1500 meter diatas permukaan laut (mdpl) yaitu Desa Mata Allo, Kelurahan Kambiolangi, dan Desa Buntu Sugi. Sedangkan enam desa lainnya hanya berada pada ketinggian berkisar 500-1000 mdpl.

#### **b. Jenis Tanah**

Jenis tanah yang dimiliki oleh Kecamatan Alla yaitu jenis tanah alluvial; hidromorf, kelabu, dan tanah posolik; merah kekuningan, violet. Jenis tanah ini sangat subur untuk tanaman. Hal ini karena alluvial dan

podsolik mengandung unsur hara, air dan mineral sehingga sangat cocok dimanfaatkan sebagai area lahan pertanian.

### c. Hidrologi

Keadaan hidrologi dapat diketahui berdasarkan sungai-sungai yang mengalir di seluruh wilayah yang ada di Kecamatan Alla yaitu sungai Mata Allo, dimana sungai ini digunakan sebagai sumber air bersih bagi masyarakat, irigasi persawahan, pengairan untuk areal perkebunan.

### d. Curah Hujan

Kecamatan Alla memiliki iklim tropis. Keadaan curah hujan di Kecamatan Alla hampir merata di setiap bulannya, bahkan pada saat musim kemarau terdapat hari hujan. Kecamatan Alla mempunyai rata-rata curah hujan 349,08 mm/tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11** Banyaknya Curah Hujan menurut Bulan di Kecamatan Alla Tahun 2016

Bulan	Hari Hujan (hh)	Curah Hujan (mm)
Januari	11	190
Februari	17	248
Maret	20	280
Apri	16	265
Mei	15	300
Juni	21	420
Juli	9	75
Agustus	10	164
September	22	1764
Oktober	16	241
November	7	112
Desember	11	130
<b>Rata-rata</b>	<b>14,58</b>	<b>349,08</b>

Sumber : Kabupaten Enrekang dalam Angka 2017

Berdasarkan data tabel diatas, jumlah hari hujan dan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan September dengan 22 hari hujan dan curah hujan sebesar 1764 mm/tahun. Sedangkan jumlah hari hujan dan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli dengan 9 hari hujan dan curah hujan sebesar 75 mm/tahun.

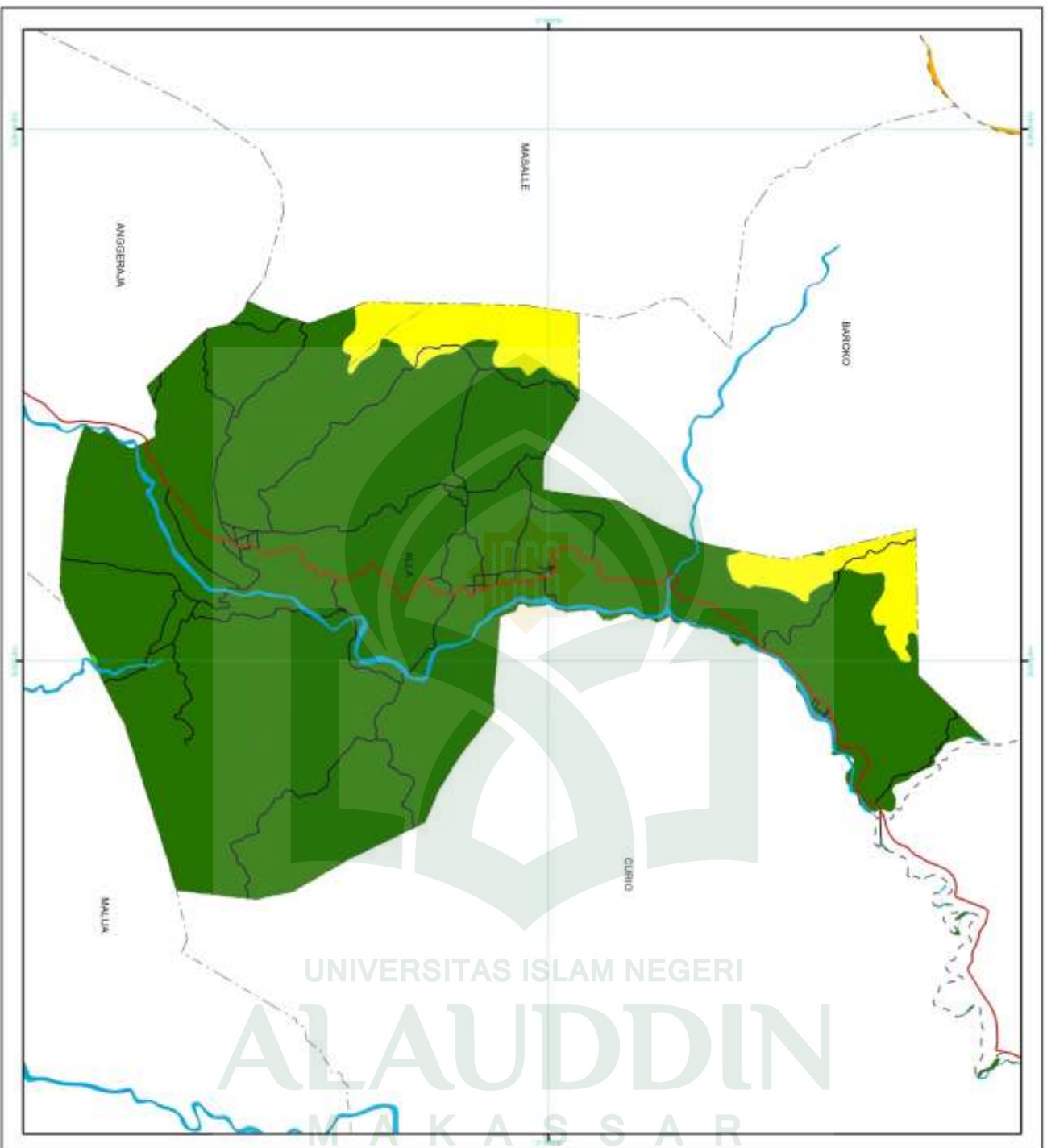
**e. Penggunaan Lahan**

Untuk pola penggunaan lahan di Kecamatan Alla dapat dilihat bahwa penggunaan lahan yang paling besar didominasi oleh hutan yaitu seluas 11,51 km<sup>2</sup> dan terkecil penggunaannya adalah semak yaitu seluas 3,11 km<sup>2</sup> terhadap luas lahan Kecamatan Alla dan untuk lebih lengkapnya diuraikan pada tabel 4.13 berikut.

**Tabel 4.12** Penggunaan Lahan Kecamatan Alla Tahun 2017

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Permukiman	6,27	18,1
2	Persawahan	5,19	14,98
3	Hutan	11,51	33,2
4	Perkebunan	8,58	24,75
5	Semak	3,11	8,97
<b>Jumlah</b>		<b>34,66</b>	<b>100</b>

Sumber: Interpretasi Foto Udara Tahun 2016



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

JUDUL GAMBAR

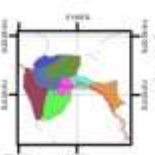
PETA TOPOGRAFI KEC. ALA

SKALA

1:45.000



INSERT PETA



PROJEKSI  
SISTEM GRID  
DATUM HORIZONTAL  
UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR  
GRID ZONASI DAN GRID UTM  
WGS 1984 ZONA 50 S

LEGENDA

— Batas Kabupaten  
— Batas Kecamatan  
— Batas Desa  
— Sungai  
— Jalan Arteri  
— Jalan

Ketebatan

500 - 1000 mtp  
1000 - 1500 mtp

DOSEN PEMBIMBING

1. Dr. Ir. Saifi, M.Si  
2. Iyan Amaludin, ST., MT

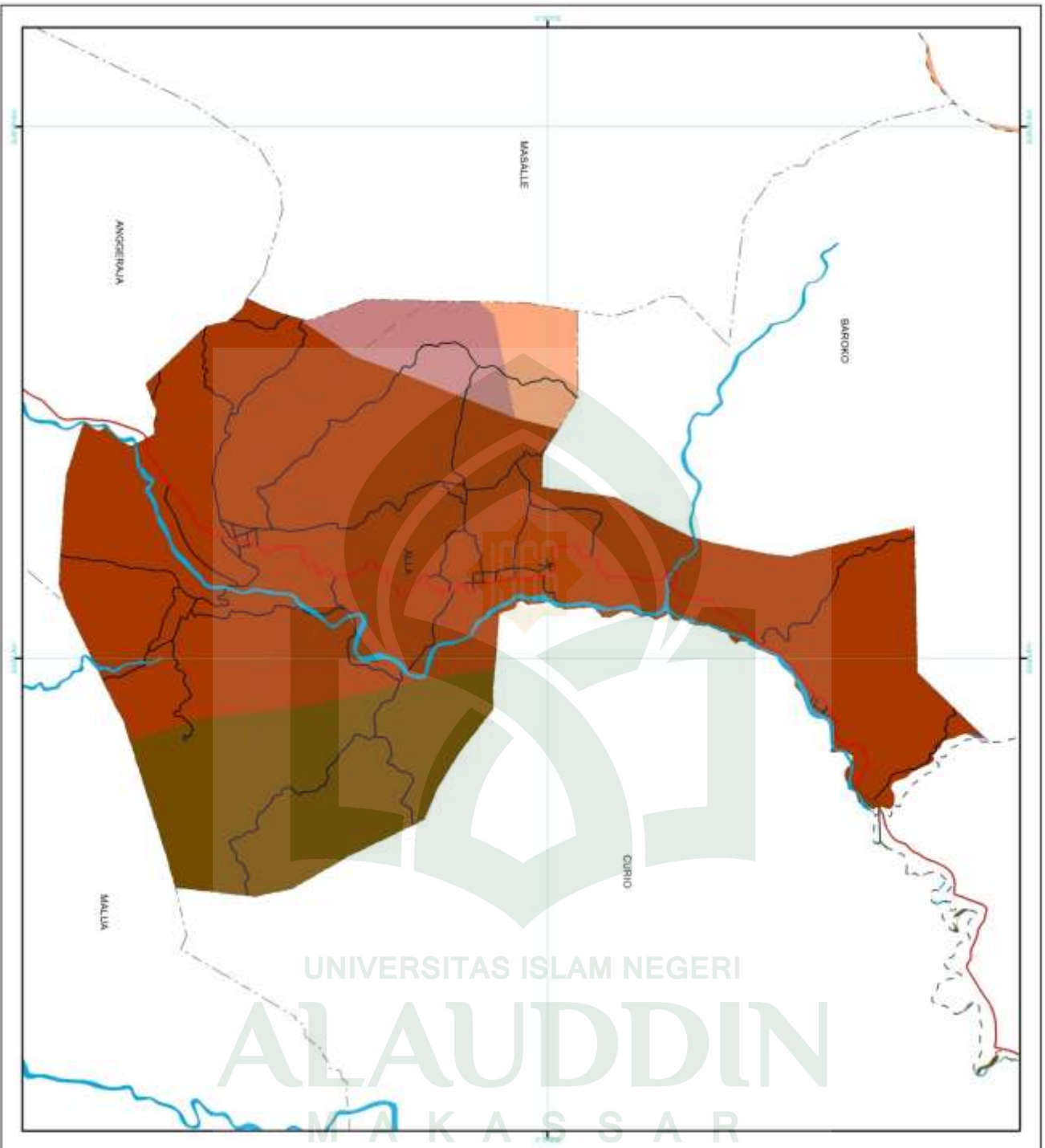
MAHASISWA

Muhammad Nurizam Sami

SUMBER PETA

PETA RUPA BUKU INDONESIA  
RTW KABUPATEN BARRU TAHUN 2011-2013  
PETA BAKOSURTANAL SKALA 1 : 50.000





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

JUDUL GAMBAR

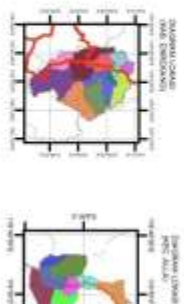
PETA JENIS TANAH KEC. ALA

SKALA

1:45.000



INSERT PETA



PROVINSI  
SULAWESI SELATAN  
KABUPATEN BARRU  
DATUM HORIZONTAL  
WGS 1984 ZONA 50 S

LEGENDA

— Batas Kecamatan  
--- Batas Kelurahan  
--- Batas Desa  
Sungai  
Jalan Aspal  
Jalan

Keterangan

Aluvial Hidromorf  
Pasiran (vlei)  
Pasiran (merah kekuningan)  
Aluvial kaku

DOKTEREN PEMBERIMING

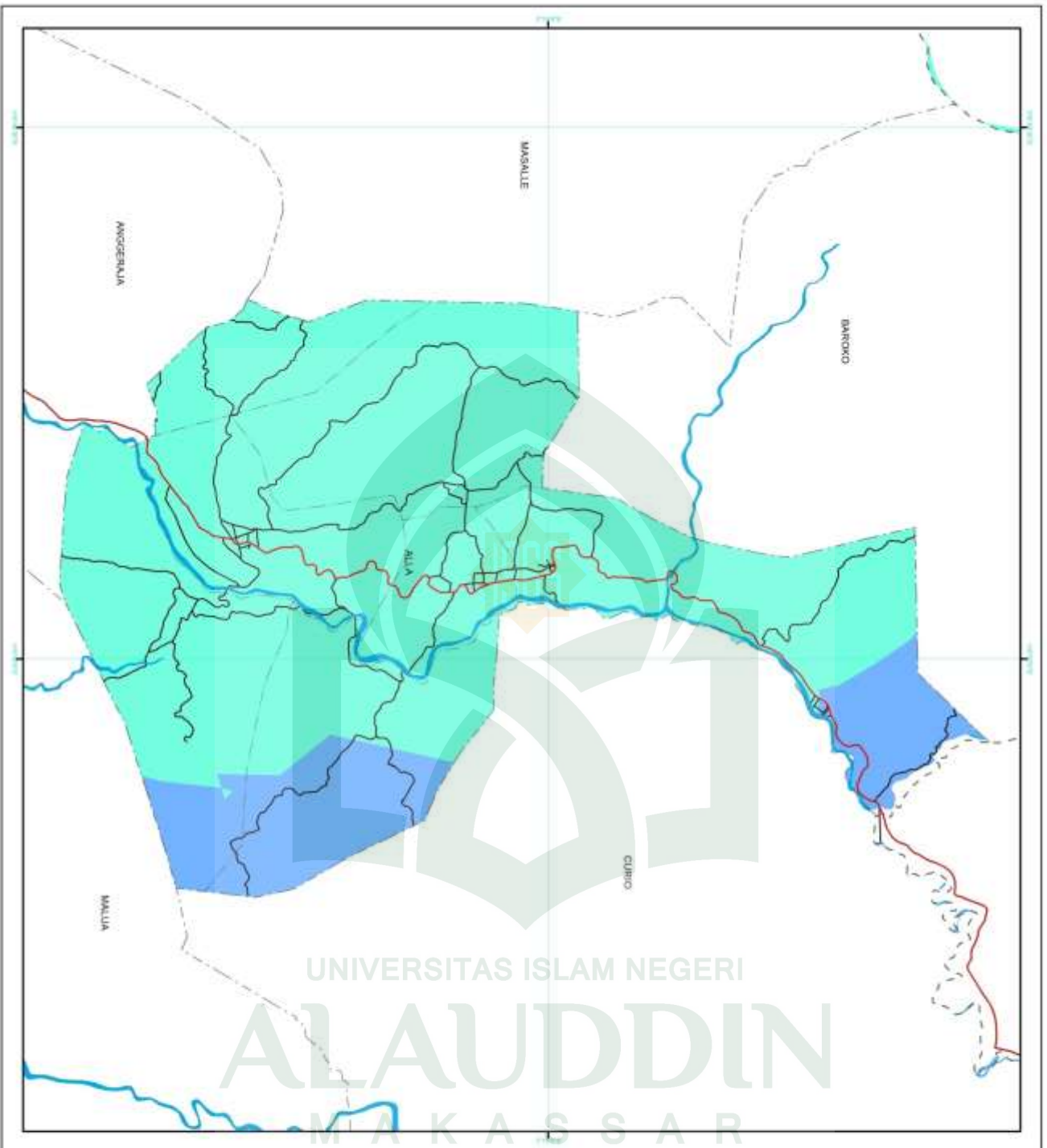
1. Dr. Ir. Syarif M. Si  
2. Iyan Ameluddin, ST., MT

MAHASISWA

Muhammad Nurrazam Saleh

SUMBER PETA

PETA RUPA BUMI INDONESIA  
RITEM KALAMATIEN SURABANG TAHUN 2011-2013  
PETA BAKOSURTANAL, SKALA 1 : 50.000



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

JUDUL GAMBAR

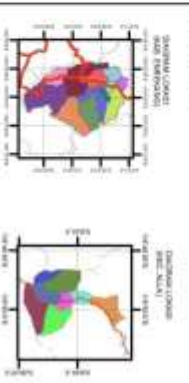
PETA CURUP HUJAN KEC. ALLA

SKALA

1:45.000



INSERT PETA



PROJEKSI  
RISTEN GRID  
GRID GEODESIK DAN GRID UTM  
DATUM HORSISTAL  
WGS 1984 ZONA 50 S

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Sungai
- Jalan Aspal
- Jalan

Keterangan

- 1500 - 2000 mm
- 2000 - 2500 mm

DISEN PEMBANGUN

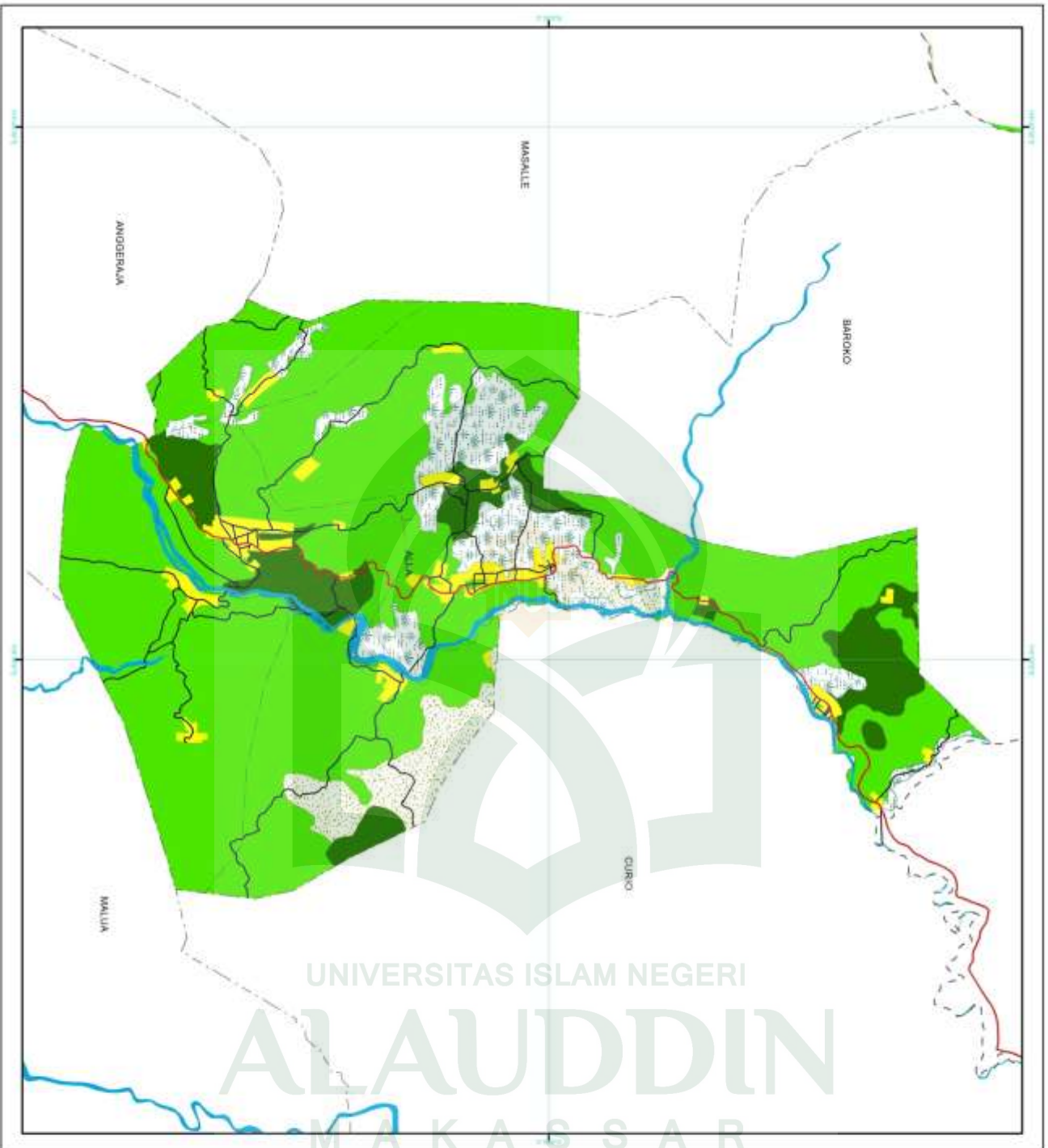
1. Dr. H. Syah, M.Si
2. Iyan Alwaidan, ST, MT

MAHASISWA

Muhammad Muazzam Sami

SUMBER PETA

PETA SURTA SIAI INDONESIA  
RITBY KALIMANTAN ENRIKANG TAHUN 2011-2013  
PETA BAKOSURTANAL, SKALA 1 : 70.000



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA 2016

JUDUL GAMBAR

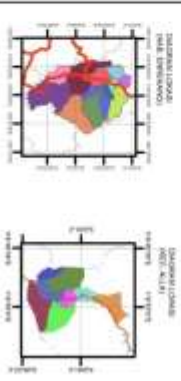
PETA PENGUNJAMAN LAHAN KEC. ALLA

SKALA

1:45.000



INSERT PETA



PROJEKSI  
SISTEM GRID  
DALAM HORIZONTAL  
UNIVERSITAS TRANSFER KAPASITAN  
GEO GEOGRAPHIS DAN GRID UTM  
WGS 1984 ZONAL 30 S

LEGENDA

- Batas Kecamatan
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Sungai
- Jalan Arteri
- Jalan
- Keterangan**
- Hutan
- Ladang Tegul
- Permukiman
- Sawah
- Sempak

DOSEN PEMBIMBING

1. Dr. R. Syah, M. Si
2. Iyem Alawuddin, ST., MT

MAHASISWA

Muhammad Nurizzen Saah

SUMBER PETA

PETA RUPA BUMI INDONESIA  
RITRIV KADUPATEN ENREKANG TAHUN 2011-2031  
PETA BAKOSURTIAL SKALA 1 : 50.000

#### 4. Aspek Potensi Sektor

##### a. Pertanian / Bahan Makanan Pangan

Produksi sektor pertanian di Kecamatan Alla yaitu jenis tanaman padi, ubi-ubian, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran, dimana jenis tanaman padi memiliki jumlah produksi terbanyak dengan luas lahan 429 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut.

**Tabel 4.13** Produksi Sektor Pertanian Kecamatan Alla Tahun 2016

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi	78	327,60
2	Jagung	20	72,00
3	Ubi Kayu	11	187,00
4	Ubi Jalar	4	58,00
5	Kacang Tanah	14	18,20
6	Kol/Kubis	91	20950,00
7	Tomat	38	6490,00
8	Bawang Merah	81	9065,00
9	Bawang Daun	31	3230,00
10	Cabe Merah	12	612,00
11	Buncis	9	570,00
12	Cabe Rawit	30	1916,00
13	Labu Siam	10	2050,00
<b>Jumlah</b>		<b>429</b>	<b>235229,80</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Alla dalam Angka 2017

Berdasarkan tabel diatas, produksi tanaman pangan keseluruhan di Kecamatan Alla yaitu sebesar 235.229,80 ton dengan jumlah produksi tertinggi yaitu jenis komoditi kol/kubis dengan produksi 20.950 ton pada tahun 2016 dan jumlah produksi terendah jenis komoditi kacang tanah yaitu sebesar 18,20 ton.

### b. Perkebunan

Adapun pada sektor perkebunan terdiri pada komoditi tanaman perkebunan dengan luas lahan produksi sebesar 37.059 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.

**Tabel 4.14** Produksi Sektor Perkebunan Kecamatan Alla Tahun 2016

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Pisang	1287	2200,00
2	Salak	34220	25000,00
3	Kelapa	150	20,50
4	Kopi	1016	543,60
5	Lada	72	22,00
6	Kakao	314	62,40
<b>Jumlah</b>		<b>37059</b>	<b>27848,50</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Alla dalam Angka 2017

Berdasarkan tabel diatas, hasil jumlah produksi perkebunan di Kecamatan Alla pada tahun 2016 sebesar 27.848,50 ton dengan jumlah produksi tertinggi yaitu jenis komoditi salak sebesar 25.000 ton, sedangkan jumlah produksi terendah yaitu jenis komoditi lada sebesar 22 ton.

### c. Peternakan

Produksi jenis ternak di Kecamatan Alla pada tahun 2016 sebesar 27.701 ekor ternak dan unggas, dengan jumlah terbanyak yaitu ayam buras yang mencapai 18.254 ekor, sedangkan ternak dengan jumlah produksi terendah adalah kuda hanya sebanyak 1 ekor saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut.



**Tabel 4.15** Produksi Sektor Peternakan Kecamatan Alla Tahun 2016

No.	Jenis Ternak/Unggas	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1	Sapi Perah	56	0,20
2	Sapi Potong	957	3,45
3	Kerbau	50	0,18
4	Kuda	1	0,003
5	Kambing	8383	30,26
6	Ayam Buras	18254	65,90
7	Ayam Ras	5477	19,77
8	Itik/Manila	367	1,32
<b>Jumlah</b>		<b>27.701</b>	<b>100</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Alla dalam Angka 2017

### **C. Kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang**

#### **1. Landasan Kebijakan**

Kawasan Agropolitan Kabupaten Enrekang merupakan bagian dari rencana pembangunan dan pengembangan wilayah Kabupaten Enrekang. Dengan demikian landasan kebijakan kegiatan Kawasan Agropolitan Kabupaten Enrekang sebagai berikut :

- a. Visi dan Misi pembangunan Kabupaten Enrekang. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJP) menetapkan Visi Kabupaten Enrekang adalah sebagai daerah agropolitan yang mandiri, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan pada tahun 2028.
- b. RTRW Kabupaten Enrekang. RTRW Kabupaten Enrekang Tahun 2011 menetapkan Kecamatan Alla sebagai Kawasan Agropolitan Belajen. Menetapkan kota Belajen sebagai Pusat Agribisnis atau pusat pemasaran agropolitan.

## 2. Profil Kota Belajen

Kota Belajen terletak pada wilayah administrasi Kecamatan Alla, Kota Belajen terdiri dari 3 (tiga) lingkungan yakni Lingkungan Belajen Utara seluas 3,05 Km<sup>2</sup>, Lingkungan Belajen Barat seluas 3,38 Km<sup>2</sup> dan Lingkungan Belajen Timur seluas 1,63 Km<sup>2</sup>. Secara geografis letak Kota Belajen berada di sebelah utara Kota Enrekang berjarak sekitar 38 Km dan terletak di sebelah utara Kota Makassar berjarak sekitar 265 Km pada jalur jalan regional menuju ke Kabupaten Tana Toraja. Pembagian wilayah Kota Belajen bertujuan sebagai pengarah strategis pengembangan bagian wilayah Kota. Adapun batas-batas administrasi Kota Belajen adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Benteng Alla.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Taulo.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mata Allo.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumillan.

## 3. Kondisi Demografi

Penduduk pada hakekatnya selain objek juga sebagai subjek dari pembangunan. Selaku makhluk sosial yang selalu berkembang secara dinamis sesuai sifat dan karakteristiknya ibarat organisme yang berubah-ubah menurut sifat, waktu, tempat dan keadaan penduduk dalam melangsungkan kehidupan yang sarat dengan problem hidup serta tuntutan kebutuhan yang serba



kompleks membutuhkan ruang. Konsekwensi ini menyebabkan ruang mengalami perkembangan ibarat suatu organ pula.

Pertumbuhan penduduk dapat terjadi akibat 4 (empat) hal komponen yaitu, tingkat kelahiran (fertilitas), tingkat kematian (mortalitas), migrasi masuk dan migrasi keluar. Dengan kata lain pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara lahir dan mati serta datang dan pergi.

#### a. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Peningkatan jumlah penduduk di Kota Belajen tiap tahun mengalami perkembangan ini ditunjang dengan pertumbuhan penduduk yang terus naik, berdasarkan data Instansi pada tahun 2012 penduduk Kota Belajen berjumlah 4.207 jiwa dan terus mengalami peningkatan jumlah penduduk hingga tahun 2016 yaitu dengan jumlah sebesar 4.725 jiwa. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan jumlah penduduk 5 (lima) tahun terakhir Kota Belajen, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.16** Pertumbuhan Penduduk Kota Belajen Tahun 2012 - 2016

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan
1	2012	4.207	-
2	2013	4.292	89
3	2014	4.432	140
4	2015	4.629	202
5	2016	4.725	99

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Alla dalam Angka 2017

### b. Penyebaran Penduduk

Penyebaran penduduk di Kota Belajen tersebar di 3 Lingkungan, jumlah penduduk di Desa/Lingkungan Belajen Barat sebesar 2.779 dengan kepadatan penduduk 911 jiwa/Km<sup>2</sup> sedangkan penyebaran penduduk yang terkecil berada Desa/Lingkungan Belajen Timur dengan jumlah penduduk sebesar 946 jiwa dengan kepadatan penduduk 580 jiwa/Km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.17** Penyebaran Penduduk Kota Belajen Tahun 2016

No	Lingkungan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Belajen Utara	994	293
2	Belajen Barat	2.782	911
3	Belajen Timur	949	580
	<b>Jumlah</b>	<b>4.725</b>	<b>585</b>

Sumber : KantorKecamatan Alla 2017

### c. Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Masyarakat Kota Belajen sebahagian besar bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan sebahagian lagi berprofesi sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta. Pola ketenagakerjaan yang ada di Kota Belajen sangat di pengaruhi oleh kualitas individu maupun sektor pendidikan yang ada di bawah ini akan disajikan tabulasi jumlah masyarakat berdasarkan mata pencaharian.

**Tabel 4.18** Jumlah Penduduk menurut Mata Pencapaian Kota Belajen  
Tahun 2016

No	Mata Pencapaian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1.390	29,44
2	Pedagang	469	9,85
3	Peternak	310	6,57
4	Buruh	102	2,16
5	Pengangkutan	217	4,57
6	PNS	285	6,04
7	Dll	1.952	41,33
<b>Jumlah</b>		<b>4.725</b>	<b>100</b>

Sumber : KantorKecamatan Alla 2017

**d. Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan masyarakat Kota Belajen di lihat dari pendidikan formal terdiri dari 101 jiwa lulusan Perguruan tinggi, 308 jiwa lulusan SMU dan sederajatnya, 492 jiwa lulusan SLTP dan sederajatnya dan yang hanya mengikuti pendidikan hingga sekolah dasar sebesar 72 jiwa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.19** Jumlah Penduduk menurut Pendidikan Kota Belajen  
Tahun 2016

No	Nama Lingkungan	Pendidikan			
		Tidak tamat SD	Tamat SD dan SLTP	Tamat SLTA	AK/Perguruan Tinggi
1	Belajen Utara	51	76	60	19
2	Belajen Timur	17	89	78	20
3	Belajen Barat	3	331	124	63
<b>Jumlah</b>		<b>72</b>	<b>496</b>	<b>312</b>	<b>102</b>

Sumber : KantorKecamatan Alla 2017

#### **4. Kondisi Sosial Budaya**

Adat istiadat merupakan karakteristik kehidupan masyarakat suatu daerah yang dijunjung tinggi secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Adat istiadat atau kebiasaan masyarakat adalah salah satu aspek yang dibutuhkan dalam pelaksanaan, pemeliharaan atau pengendalian dan pengembangan pembangunan.

Kebiasaan gotong-royong sampai saat inipun masih melekat dalam segala aspek kehidupan masyarakat, kebiasaan gotong-royong tersebut terlihat pada kegiatan-kegiatan seperti membangun rumah, dalam pengolahan lahan pertanian, pesta adat (perkawinan, sunatan) dan lain sebagainya. Kebiasaan yang sangat menonjol juga ditunjukkan dalam kehidupan masyarakat setempat yaitu dalam menerima tamu/pendatang yang berkunjung, sikap sopan-santun yang diperlihatkan masyarakat setempat mencirikan kebersamaan serta kekeluargaan yang kuat dalam memberikan apresiasi terhadap masyarakat luar. Sikap membuka diri inilah yang memberi peluang masuknya informasi dan komunikasi yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada.

#### **5. Kondisi Utilitas Umum**

##### **a. Air Bersih**

Penyediaan air minum tidak terlepas dari sistem penyediaan air minum di Kawasan Agropolitan Belajen. Penanganan penyediaan air minum

dilakukan secara bersama oleh masyarakat dengan mendistribusikan air melalui pipa-pipa yang di alirkan ke rumah-rumah warga yang bersumber dari mata air pegunungan yang cukup potensial untuk pengembangan dalam upaya pemenuhan air minum dan air bersih untuk warga.

Selain itu, untuk mencukupi kebutuhan air bersih bagi penduduk Kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang pada saat ini dilayani melalui sistem perpipaan dan sistem non perpipaan. Untuk sistem pelayanan air bersih dengan sistem perpipaan, pengelolaannya dilakukan melalui Perusahaan Daerah Air Minum. Sedangkan sistem non perpipaan dilakukan dengan sumur-sumur terbuka dan sumur bor.

Guna memenuhi kebutuhan air di Kawasan Agropolitan Belajen di luar jangkauan pelayanan PDAM setempat, masyarakat menggunakan air tanah sebagai sumber utama, dan sumber air lainnya, seperti air sungai, air hujan.

#### **b. Jaringan Listrik**

Energi listrik saat ini merupakan sumber energi utama untuk keperluan rumah tangga dan aktifitas perkotaan lainnya. Kebutuhan dan pemanfaatan energi listrik dewasa ini cukup meningkat yang merupakan implikasi dari peningkatan aktifitas ekonomi masyarakat serta penambahan jumlah penduduk. Kegiatan yang memanfaatkan energi listrik terbesar antara lain untuk penerangan (rumah tangga), jasa dan kegiatan industri.

Pemakaian listrik di Kawasan Agropolitan Belajen di samping dipergunakan untuk keperluan penerangan rumah tangga, juga difungsikan untuk penerangan jalan, kegiatan industri dan kegiatan lainnya. Pola jaringan listrik mengikuti pola permukiman penduduk dan jaringan jalan dengan system jaringan permukaan menggunakan tiang beton. Sementara itu, penerangan jalan sudah terlayani untuk jalur jalan utama, sedangkan jalan-jalan lingkungan belum terlayani lampu jalan. Sumber energi listrik tersebut bersumber dari PLN dengan menggunakan sistem jaringan interkoneksi dengan sistem distribusi yang dipergunakan saat ini adalah sistem bentangan udara yang mengikuti pola jaringan regional yang ada. Sistem distribusi jaringan listrik yang ada, yaitu jaringan primer kemudian ke jaringan sekunder kemudian ke jaringan tersier untuk disambungkan ke rumah-rumah penduduk melalui saluran udara (overhead). Untuk menghindari bahaya kebakaran maka pada perpindahan jaringan dipasang travo pembangkit. Pengelolaan sistem distribusi pelayanan energi listrik sekarang ini dikelola oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dengan jenis pemakaian untuk golongan umum, industri, pemerintahan serta pemakaian lainnya. Dengan ketersediaan sistem jaringan sekarang ini sudah mencakup seluruh wilayah di Kawasan Agropolitan Belajen sehingga kebutuhan energi listrik konsumen sudah dapat terlayani.

### **c. Jaringan Telekomunikasi**

Jaringan telekomunikasi sangat berperan terhadap aktivitas komunikasi guna memperlancar arus informasi dan data. Pada Kota Belajen belum terlayani oleh sambungan telepon rumah, namun masyarakat sudah dapat menikmati pelayanan telekomunikasi jarak jauh dengan hadirnya jaringan telepon seluler. Jaringan telepon seluler yang telah ada di Kota Belajen ialah Telkomsel, Indosat, dan Tri (3).

## **6. Infratraktur Agropolitan yang Mendukung Kegiatan Agribisnis di Desa Sumillan**

Dalam pedoman agropolitan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pertanian menyebutkan bahwa, infrastruktur diarahkan untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan menyeluruh pada kawasan sentra produksi pangan (agropolitan). Sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem agribisnis hilir (down stream agribusiness) berupa industri-industri pengolahan hasil pertanian sebelum dipasarkan sehingga mendapat nilai tambah. Jenis dukungan sarana dan prasarana dapat berupa:

- a. Tempat bongkar muat, termasuk Sub Terminal Agribisnis (STA)
- b. Pasar agro
- c. Gudang penyimpanan
- d. Jalan penghubung



Pada kawasan Agropolitan Belajen telah terdapat Sub Terminal Agribisnis Sumillan. Pada hari tertentu banyak pedagang maupun petani yang datang menjual langsung barang hasil pertaniannya pada STA ini. STA ini dibangun pada tahun 2004 sebagai relokasi bagi para pedagang di pasar tradisional Sudu di Kecamatan Alla'. Saat itu kawasan pasar tradisional Sudu tersebut akan ditertibkan. Namun nyatanya Pasar Sudu tetap bertahan hingga hari ini, dengan alasan agar ada perbedaan khusus dari Pasar Tradisional Sudu yang menjual aneka kebutuhan pokok dan STA yang hanya khusus menjual hasil pertanian seperti aneka sayur-sayuran.

Luas keseluruhan STA ini adalah 2 Ha namun hanya 1 Ha yang saat ini telah dimanfaatkan. Dengan jumlah pedagang  $\pm$  200 orang (tidak menentu). Hampir tiap hari selalu ada transaksi jual-beli di STA ini. Namun, hari tidak sepadat hari lainnya adalah hari Selasa dan Jumat. Keseluruhan gedung yang telah dibangun di Pasar Sub Terminal berjumlah 8 gedung antara lain :

1. Gedung untuk kantor : 1 buah
2. Aula : 1 buah
3. Los (Gedung grosir) : 3 buah
4. Gedung pembuatan kompos : 1 buah
5. Gedung pendingin : 1 buah
6. Gudang Penyimpanan : 1 buah



JUDUL TUGAS  
TUGAS AKHIR

JUDUL GAMBAR  
SITE KAWASAN STA SUMILAN

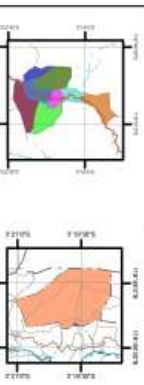
SKALA

1:1.000



0 0.01 0.02 0.04 0.06  
kilometers

DAFTAR LOKASI  
PETA KAWASAN



PROJEKSI  
SISTEM COORDINAT  
DATUM HORIZONTAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA 2016  
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa

Keterangan

- Jalan Penghubung
- Aula
- Gedung Grosir (Los)
- Gedung Pembuat Kompos
- Gudang Penyimpanan dan Pendingin
- Kantor
- WC

SUMBER DATA DAN RUMAH PETA  
PETA RUMAH BUMI INDONESIA  
RTRW KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2011-2031  
PETA BAKORSURJATNAL SKALA 1 : 50.000

Pembimbing:

1. Dr. Ir. Syarif, M. Si
2. Ivan Awwaludin, ST., MT

Digambar Oleh

Muhammad Mulazam Sabih

## 1. Terminal Bongkar Muat

Terminal merupakan fasilitas bongkar muat barang atau pemindahan barang hasil pertanian dari/keluar kota. Terminal bermanfaat untuk memperlancar kegiatan dan meningkatkan efisiensi pemasaran komoditas pertanian. Sub Terminal Agribisnis Sumillan di Kecamatan Alla di bangun pada tahun 2004 dan diresmikan pada Tahun 2007. Sasaran utama pembangunan STA ini untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani dan pelaku agribisnis lainnya.

Hasil-hasil produksi pertanian yang berada di Kecamatan Alla maupun dari kecamatan lainnya hingga berasal dari luar Kabupaten Enrekang dikumpulkan pada STA ini kemudian pedagang/pengepul yang akan memasarkan ke berbagai wilayah di Kabupaten Enrekang maupun ke berbagai kabupaten lainnya hingga ke pulau Kalimantan. Namun, ada beberapa dari petani yang menyimpan hasil pertanian di luar ataupun di sekitar STA ini untuk diangkut oleh pengepul yang sudah menjadi langganannya. Hampir tiap hari selalu ada kegiatan bongkar muat hasil pertanian di STA ini. Namun, hari dimana STA tidak sepadat hari lainnya adalah hari Selasa dan Jumat.



**Gambar 15.** Sub Terminal Agribisnis (STA) Sumillan  
(Sumber: Survey Lapangan 2017)

## 2. Pasar Agro

Pasar Agro di Kecamatan Alla ini sebenarnya merupakan bagian dari Sub Terminal Agribisnis Sumillan karena masyarakat setempat menyebut STA ini sebagai pasar agro yang melekat sampai sekarang, sehingga banyak pedagang ataupun masyarakat dari daerah lain yang datang menjualkan ataupun membeli hasil pertanian pada pasar ini. Pasar agro ini sudah disediakan gedung grosir (los) sehingga para pedagang sudah mempunyai wadah untuk menjual. Para pedagang umumnya berasal dari masyarakat yang bermukim di Kecamatan Alla, namun beberapa pedagang juga berasal dari luar Kecamatan Alla maupun berasal dari luar Kabupaten Enrekang seperti berasal dari Kecamatan Baroko, Malua, Curio, Baraka, Cakke, Masalle, Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Tana toraja.



Adapun pemasaran untuk hasil pertanian di kawasan agropolitan ini mencakup ke seluruh wilayah di Kabupaten Enrekang, Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Pinrang, Sidrap, Pare-pare, Barru, Kota Makassar, hingga ke Provinsi Sulawesi Tenggara maupun ke Pulau Kalimantan.



**Gambar 16.** Gudang Grosir Pedagang/Pengepul  
(Sumber: Survey Lapangan 2017)

### 3. Gudang Penyimpanan

Gudang pertanian adalah bangunan pertanian yang multifungsi, umumnya dipakai sebagai rumah hewan ternak, penyimpanan hasil pertanian, penyimpanan alat dan mesin pertanian, dan tempat memproses hasil pertanian (seperti perontokan biji-bijian, pengeringan).

Gudang penyimpanan hasil pertanian yang merupakan bagian dari kawasan STA Sumillan Kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang ini terdiri dari gudang penyimpanan dan pendingin. Akan tetapi, gudang penyimpanan ini tidak dimanfaatkan dengan baik dengan kata lain tidak digunakan sebagai tempat penyimpanan sementara hasil-hasil produksi pertanian. Padahal gudang penyimpanan ini sangat bermanfaat untuk tetap

menjaga kualitas ataupun keawetan hasil produksi pertanian sehingga para petani maupun para pedagang/pengepul tidak merugi akibat hasil pertanian yang rusak atau membusuk. Gudang penyimpanan ini juga sangat berfungsi apabila tingkat produksi yang sangat tinggi sehingga dapat menyimpan/mengawetkan hasil produksi tersebut. Beberapa petani yang hasil pertaniannya yang tidak laku di pasar terpaksa harus menitip barangnya di los-los pedagang/pengepul untuk dijual lagi pada hari berikutnya akibat tidak berfungsinya gudang pertanian ini.



**Gambar 17.** Gudang Penyimpanan Pertanian  
(Sumber: Survey Lapangan 2017)

#### **4. Jalan Penghubung**

Jaringan jalan merupakan urat nadi sebuah wilayah atau kawasan yang berfungsi sebagai prasarana pergerakan dan penghubung antar wilayah/kawasan. Jalan penghubung antar desa-kota pada kawasan agropolitan yaitu jalan yang menghubungkan antara kawasan sentra-sentra produksi dengan kawasan yang menjadi pusat kegiatan agribisnis.

Pada kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang ini, jalan penghubung antar desa-kota yaitu jalan yang menghubungkan antara kawasan sentra produksi pertanian di Kecamatan Alla maupun di kecamatan lain dengan pusat kawasan agribisnis yaitu pada Sub Terminal Agribisnis (STA) Sumillan. Kondisi jaringan jalan penghubung ini cukup baik dan hanya beberapa ruas yang mengalami kerusakan. Jenis jalan terdiri dari jalan aspal dan jalan beton. Namun, jalan ini mempunyai lebar jalan yang cukup sempit padahal jalan ini di lalui oleh truk-truk pengangkut hasil pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.20 Jenis dan Lebar Jalan**

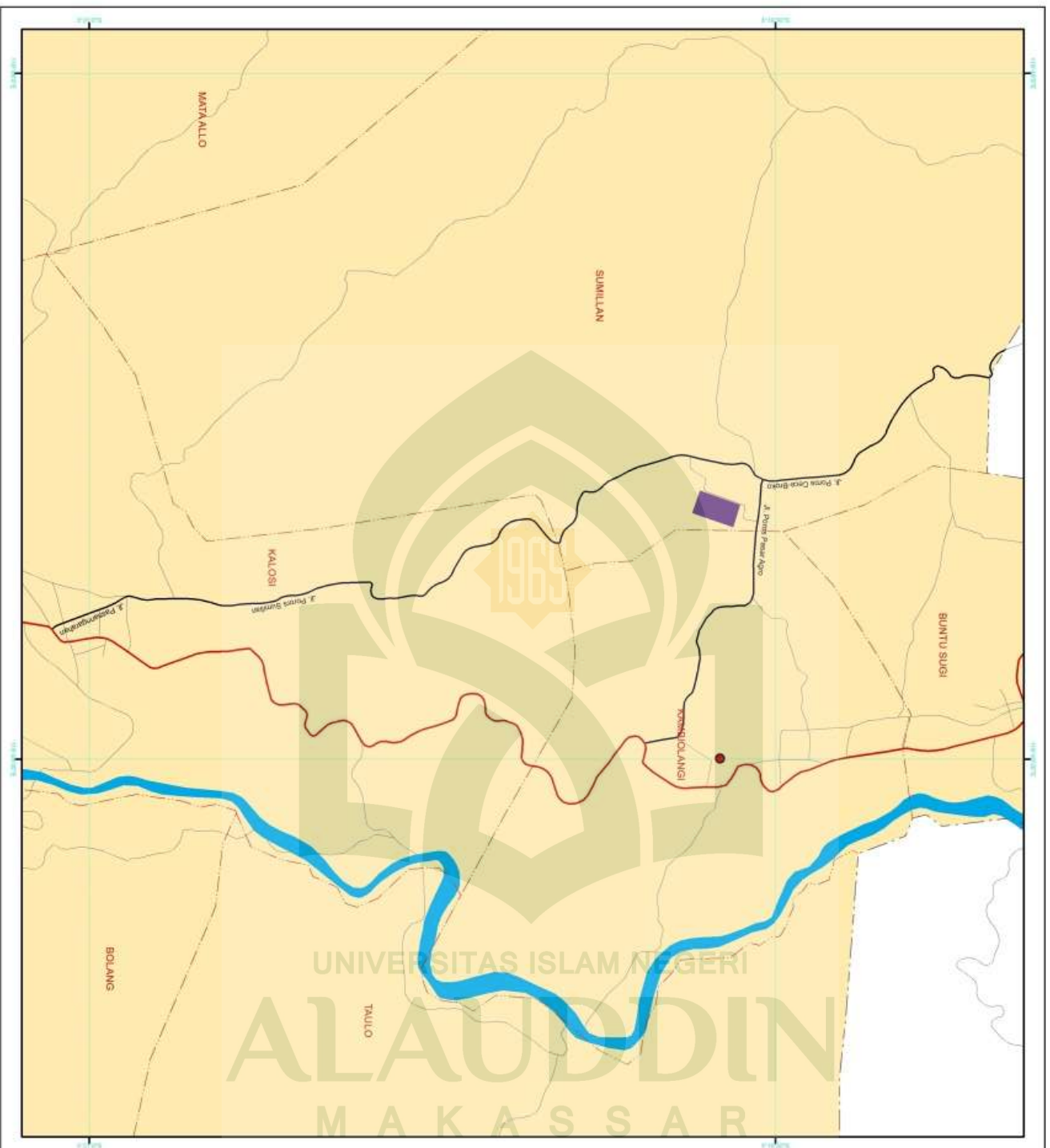
No.	Nama Jalan	Lebar (m)		Jenis Jalan
		Badan	Bahu	
1	Jl. Passanggarahan	4,3	1	Aspal
2	Jl. Poros Sumillan	4,2	-	Aspal
3	Jl. Poros Cece-Baroko	4,3	1	Aspal
4	Jl. Poros Pasar Agro	4,3	1	Aspal dan Beton

*Sumber : Survey Lapangan 2017*



**Gambar 18. Jalan Penghubung Desa-Kota**  
(Sumber: Survey Lapangan 2017)

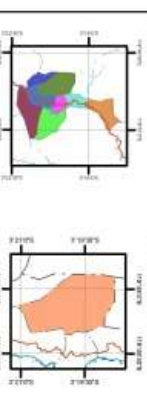




# JUDUL TUGAS TUGAS AKHIR

## JUDUL GAMBAR PETA JARINGAN JALAN

SKALA  
1:15.000



PROPOS  
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN INOVASI  
DITUM HORSINTAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA 2016  
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 38 Samata, Gowa

## Legenda

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Sungai
- Jalan Arteri
- Jalan
- Jalan Pembebasan
- Kecamatan Alia
- Sub Terminal Agribisnis (STA) Sumilan

## SUMBER DATA DAN RIWAYAT PETA

PETA RUPA BUMI INDONESIA  
RTRW KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2011-2031  
PETA BAKOSURTANAL SKALA 1 : 50.000

Pembimbing:  
1. Dr. Ir. Syarif, M. Si  
2. Ivan Alauddin, ST., MT

Digambar Oleh  
Muhammad Mulazam Saleh

**D. Analisis Tingkat Pelayanan Infrastruktur Kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang pada Pusat Kegiatan Agribisnis**

Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat pelayanan infrastruktur pada pusat kegiatan agribisnis Kawasan Agropolitan Belajen yaitu metode skoring. Penentuan variabel didasarkan pada Pedoman Agropolitan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian terkait jenis infrastruktur pada pusat kegiatan agribisnis yaitu terminal bongkar muat, pasar agro, gudang penyimpanan, dan jalan penghubung desa-kota. Penilaian indikator untuk setiap variabel dilakukan berdasarkan persepsi populasi dan melihat kondisi di lapangan.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dilakukan pemberian skor setiap indikator pada masing-masing variabel kemudian setiap indikator tersebut dirata-ratakan untuk mengetahui tingkat pelayanan infrastruktur agribisnis Kawasan Agropolitan Belajen di Kabupaten Enrekang. Adapun untuk kriteria penilaian indikator adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.21** Kriteria Penilaian Indikator

No.	Kriteria	Interval Skor
1	Sangat Baik	80-100 %
2	Baik	60-79 %
3	Sedang	40-59 %
4	Buruk	20-39 %
5	Sangat Buruk	0-19 %

Sumber: Hasil Olah Pustaka Tahun 2017

## 1. Terminal Bongkar Muat

### a. Ketersediaan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan bahwa pada Kawasan Agropolitan Belajen ini sudah terdapat terminal bongkar muat yaitu Sub Terminal Agribisni (STA) Sumillan yang dimana STA ini merupakan tempat bagi petani dan pengepul untuk bertransaksi untuk kemudian barang hasil pertanian disalurkan. Salah satu penilaian dari indikator ini yaitu tingkat aksesibilitas apabila memang sudah terdapat sarana terminal bongkar muat pada kawasan agopolitan ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.22** Skoring Indikator Ketersediaan Berdasarkan Hasil Penelitian

No.	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
1	5	14	70
2	4	91	364
3	3	0	0
4	2	0	0
5	1	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>105</b>	<b>434</b>

*Sumber: Hasil Analisis 2017*

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator ketersediaan menggunakan rumus index %, dengan jumlah responden adalah 105 orang maka jumlah skor tertinggi adalah 525.

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\
 &= 434/525 \times 100 \\
 &= \mathbf{82,6 \%}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis, angka 82,6 % merupakan skor yang tinggi. Hal itu dilihat dari sebagian besar responden mengatakan terminal bongkar muat telah memiliki aksesibilitas yang baik dan beberapa responden mengatakan sangat baik karena kondisi jalan yang sudah baik.

b. Kondisi

Pada indikator kondisi hasil analisis skoring terhadap hasil kuesioner responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.23** Skoring Indikator Kondisi Berdasarkan Hasil Penelitian

No.	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
1	5	0	0
2	4	74	296
3	3	24	72
4	2	7	14
5	1	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>105</b>	<b>382</b>

*Sumber: Hasil Analisis 2017*

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator kondisi terminal menggunakan rumus index %, dengan jumlah responden adalah 105 orang maka jumlah skor tertinggi adalah 525.

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\
 &= 382/525 \times 100 \\
 &= \mathbf{72,7 \%}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis, untuk kondisi pada terminal bongkar muat ini yaitu sebagian besar responden mengatakan sudah cukup baik karena terminal ini sudah cukup luas sehingga ada tempat yang lebih untuk para

petani dan pengepul untuk bertransaksi, tetapi tidak sedikit juga yang mengatakan bahwa kondisi terminal ini masih dalam keadaan sedang bahkan buruk dikarenakan kebersihan terminal ini belum terjaga dengan baik.

c. Pemanfaatan

Pada indikator pemanfaatan hasil analisis skoring terhadap hasil kuesioner responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.24** Skoring Indikator Pemanfaatan Berdasarkan Hasil Penelitian

No.	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
1	5	0	0
2	4	76	304
3	3	29	87
4	2	0	0
5	1	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>105</b>	<b>391</b>

*Sumber: Hasil Analisis 2017*

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator pemanfaatn terminal menggunakan rumus index %, dengan jumlah responden adalah 105 orang maka jumlah skor tertinggi adalah 525.

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\
 &= 391/525 \times 100 \\
 &= \mathbf{74,4 \%}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis sebagian besar responden mengatakan bahwa sarana berfungsi dengan baik tetapi ada beberapa responden yang

mengatakan bahwa pemanfaatan terminal ini belum cukup baik atau sedang dikarenakan gedung atau los-los hanya diperuntukkan bagi pengepul dan tidak ada tempat bagi petani di dalam gedung, akibatnya beberapa petani memilih untuk menyimpan barang hasil pertaniannya di sekitar kawasan STA atau dipinggir jalan.

d. Nilai Tambah

Indikator nilai tambah untuk mengukur kinerja dari keberadaan terminal ini, adanya terminal ini mampu meningkatkan penghasilan petani/pengepul dan mampu mencukupi kebutuhan masyarakat akan pangan dari hasil pertanian di kawasan agropolitan ini, atau malah sebaliknya keberadaan terminal ini malah membuat petani memiliki penghasilan yang rendah dan belum mampu mencukupi kebutuhan pangan hasil pertanian masyarakat di sekitar kawasan agropolitan ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.25** Skoring Indikator Nilai Tambah Berdasarkan Hasil Penelitian

No.	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
1	5	28	140
2	4	77	308
3	3	0	0
4	2	0	0
5	1	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>105</b>	<b>448</b>

*Sumber: Hasil Analisis 2017*

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator nilai tambah dari keberadaan terminal ini menggunakan rumus

index %, dengan jumlah responden adalah 105 orang maka jumlah skor tertinggi adalah 525.

$$\begin{aligned}\text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\ &= 448/525 \times 100 \\ &= \mathbf{85,3 \%}\end{aligned}$$

Dari jumlah skor diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan terminal ini dapat meningkatkan pendapatan petani maupun pedagang, bahkan sebagian pedagang berpendapat bahwa keberadaan terminal ini sangat meningkatkan penghasilannya.

Untuk mengetahui tingkat pelayanan berdasarkan indikator pada infrastruktur terminal bongkar muat ini menurut hasil dari responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.26** Rekapitulasi Skoring Tiap Indikator

No.	Indikator	Nilai
1	Ketersediaan	82,6 %
2	Kondisi	72,7 %
3	Pemanfaatan	74,4 %
4	Nilai Tambah	85,3 %
<b>Rata-Rata</b>		<b>78,7 %</b>

*Sumber: Hasil Analisis 2017*

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai variabel pada infrastruktur terminal bongkar muat adalah **78,7 %**, sehingga tingkat pelayanan infrastruktur terminal ini adalah **Baik**.

Hal ini dilihat dari sebagian besar responden mengatakan bahwa aksesibilitas terminal ini sudah baik karena kondisi jalan yang sudah baik



dengan jenis jalan aspal dan beton. Selain itu, adanya terminal ini mampu meningkatkan pendapatan petani maupun pengepul dan mampu mencukupi kebutuhan bagi para konsumen.

Jika dilihat dari sisi keberlanjutan infrastruktur maka tingkat pelayanan belum sepenuhnya baik dikarenakan hanya memperhatikan aspek ekonomi tanpa memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Pada aspek sosial, tidak adanya pemerataan sosial antara petani dan pengepul. Hal ini dilihat dari pemanfaatan terminal ini belum sepenuhnya baik karena tidak adanya tempat yang disediakan petani untuk bongkar muat hasil pertaniannya sehingga petani menyimpan barang hasil pertaniannya di pelataran bahkan diluar kawasan STA Sumillan ini.

Pada aspek lingkungan, kondisi terminal belum sepenuhnya dinilai baik dikarenakan tingkat kebersihan terminal ini masih buruk. Tidak adanya tempat pembuangan sementara limbah hasil pertanian yang membusuk sehingga pengepul membuang barang dagangan yang membusuk pada drainase terminal bahkan membuang di pinggir jalan. Untuk meningkatkan tingkat pelayanan terminal ini menjadi sangat baik maka permasalahan diatas harus dapat diselesaikan.

## **2. Pasar Agro**

### **a. Ketersediaan**

Pasar agro di kawasan agropolitan ini adalah bagian dari STA Sumillan yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat bongkar muat tetapi

juga berfungsi sebagai pasar, sehingga pada setiap hari Selasa dan Jum'at para petani datang langsung ke STA Sumillan untuk menjualkan hasil pertaniannya. Maka berdasarkan penelitian telah terdapat pasar agro pada kawasan agropolitan ini. Untuk hasil responden terhadap aksesibilitas pasar agro ini lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.27** Skoring Indikator Ketersediaan Berdasarkan Hasil Penelitian

No.	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
1	5	14	70
2	4	91	364
3	3	0	0
4	2	0	0
5	1	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>90</b>	<b>434</b>

Sumber: Hasil Analisis 2017

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator ketersediaan menggunakan rumus index %, dengan jumlah responden adalah 105 orang maka jumlah skor tertinggi adalah 525.

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\
 &= 434/525 \times 100 \\
 &= 82,6 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis, jumlah skor indikator ketersediaan merupakan skor yang tinggi. Hal itu dilihat dari sebagian besar responden mengatakan terminal bongkar muat telah memiliki aksesibilitas yang baik dan beberapa responden mengatakan sangat baik karena kondisi jalan yang sudah baik.

b. Kondisi

Pada indikator kondisi hasil analisis skoring terhadap hasil kuesioner responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.28** Skoring Indikator Kondisi Berdasarkan Hasil Penelitian

No.	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
1	5	0	0
2	4	70	280
3	3	28	84
4	2	7	14
5	1	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>105</b>	<b>378</b>

Sumber: Hasil Analisis 2017

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator kondisi pasar menggunakan rumus index %, dengan jumlah responden adalah 105 orang maka jumlah skor tertinggi adalah 525.

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\
 &= 378/525 \times 100 \\
 &= 72 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas, untuk kondisi pada pasar agro ini yaitu sebagian besar responden mengatakan sudah cukup baik karena pasar ini sudah memiliki banyak gedung grosir (los) sehingga tidak terkena sinar matahari, tetapi tidak sedikit juga yang mengatakan bahwa kondisi pasar ini masi dalam keadaan sedang bahkan buruk dikarenakan kebersihan pasar ini belum terjaga dengan baik.

c. Pemanfaatan

Pada indikator pemanfaatan hasil analisis skoring terhadap hasil kuesioner responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.29** Skoring Indikator Pemanfaatan Berdasarkan Hasil Penelitian

No.	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
1	5	0	0
2	4	71	284
3	3	34	102
4	2	0	0
5	1	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>105</b>	<b>386</b>

*Sumber: Hasil Analisis 2017*

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator pemanfaatn pasar menggunakan rumus index %, dengan jumlah responden adalah 105 orang maka jumlah skor tertinggi adalah 525.

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\
 &= 386/525 \times 100 \\
 &= \mathbf{73,5 \%}
 \end{aligned}$$

Untuk indikator pemanfaatan, berdasarkan hasil analisis sebagian besar responden mengatakan bahwa sarana berfungsi dengan baik tetapi ada beberapa responden yang mengatakan bahwa pemanfaatan pasar ini belum cukup baik atau sedang dikarenakan gedung grosir atau los-los hanya diperuntukkan bagi pengepul dan tidak ada tempat bagi petani di dalam gedung, akibatnya petani yang ingin menjual langsung barang hasil

pertaniannya hanya berada dipelataran dan hanya memakai payung sebagai alat untuk terhindar dari panas matahari, ada juga beberapa petani memilih untuk menyimpan barang hasil pertaniannya di sekitar kawasan STA atau dipinggir jalan.

d. Nilai Tambah

Indikator nilai tambah untuk mengukur kinerja dari keberadaan pasar ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.30** Skoring Indikator Nilai Tambah Berdasarkan Hasil Penelitian

No.	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
1	5	19	95
2	4	86	344
3	3	0	0
4	2	0	0
5	1	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>105</b>	<b>439</b>

*Sumber: Hasil Analisis 2017*

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator nilai tambah dari keberadaan pasar ini menggunakan rumus index %, dengan jumlah responden adalah 105 orang maka jumlah skor tertinggi adalah 525, maka;

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\
 &= 439/525 \times 100 \\
 &= \mathbf{83,6 \%}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas, adanya pasar ini mampu meningkatkan penghasilan petani/pengepul, akan tetapi sebagian petani

juga berpendapat bahwa tingginya pendapatan/penghasilan tergantung dari nilai/harga barang di pasar walaupun demikian setelah adanya pasar ini lebih meningkatkan penghasilannya dari sebelumnya ada pasar agro ini. Adanya pasar agro ini juga di nilai mampu mencukupi kebutuhan masyarakat akan pangan dari hasil pertanian di kawasan agropolitan ini.

Untuk mengetahui tingkat pelayanan berdasarkan indikator pada infrastruktur terminal bongkar muat ini menurut hasil dari responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.31** Rekapitulasi Skoring Tiap Indikator

No.	Indikator	Nilai
1	Ketersediaan	82,6 %
2	Kondisi	72 %
3	Pemanfaatan	73,5 %
4	Nilai Tambah	83,6 %
<b>Rata-Rata</b>		<b>77,9 %</b>

*Sumber: Hasil Analisis 2017*

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai variabel pada infrastruktur pasar agro adalah 77,9 %, sehingga tingkat pelayanan infrastruktur terminal ini adalah **Baik**.

Tingkat pelayanan pasar tidak jauh berbeda dengan terminal bongkar muat dikarenakan pasar agro ini juga merupakan bagian dari STA Sumillan. Dari segi kondisi dinilai sudah cukup baik karena para pengepul/pedaganag tidak terkena sinar matahari hanya saja tingkat kebersihan yang masih kurang baik. Dari segi pemanfaatannya, menurut responden yang bermata pencaharian sebagai petani belum cukup baik dikarenakan tidak adanya los atau gedung

grosir bagi petani untuk menjual hasil pertaniannya, karena tidak semua petani memiliki pelanggan yang bekerja sebagai pengepul.

Pada segi keberlanjutan, keadaan pasar agro tidak jauh berbeda dengan terminal bongkar muat, baik dari aspek sosial maupun aspek lingkungan. Namun pada aspek ekonomi dinilai juga belum cukup baik dikarenakan tidak adanya informasi pada pasar ini terkait harga hasil pertanian yang jelas sehingga para petani menjual hasil pertaniannya kepada pengepul dengan harga yang lebih rendah, kemudian pengepul menjual ataupun memasarkannya dengan harga dua kali lipat lebih tinggi. Padahal keberadaan pasar agro ini diharapkan mampu memberikan harga pasar yang berpihak kepada petani. Walaupun demikian, pendapatan/penghasilan petani telah meningkat dari sebelum adanya pasar agro ini.

### **3. Gudang Penyimpanan**

#### **a. Ketersediaan**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan bahwa pada Kawasan Agropolitan Belajen ini sudah terdapat gudang penyimpanan yang juga menjadi bagian dari STA Sumillan. Namun kenyataannya di lapangan gudang penyimpanan ini tidak digunakan untuk menyimpan hasil pertanian dan tidak ada aktivitas pada gudang ini. Berdasarkan hal tersebut, terkait ketersediaan gudang penyimpanan maka peneliti memberikan skor 3 berdasarkan kriteria skor indikator ketersediaan jika terdapat sarana tetapi tidak berfungsi.



Berdasarkan hal tersebut, semua responden dinyatakan memilih skor 3. Untuk mengetahui nilai indikator ketersediaan menggunakan rumus index %, dengan jumlah responden adalah 105 orang maka jumlah skor tertinggi adalah 525, maka;

$$\begin{aligned}\text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\ &= 315/525 \times 100 \\ &= \mathbf{60 \%}\end{aligned}$$

b. Kondisi

Pada indikator kondisi hasil analisis skoring terhadap hasil kuesioner responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.32** Skoring Indikator Kondisi Berdasarkan Hasil Penelitian

No.	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
1	5	0	0
2	4	0	0
3	3	51	153
4	2	54	108
5	1	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>105</b>	<b>261</b>

*Sumber: Hasil Analisis 2017*

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator kondisi gudang penyimpanan menggunakan rumus index %, dengan jumlah responden adalah 105 orang maka jumlah skor tertinggi adalah 525, maka;

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\
 &= 261/525 \times 100 \\
 &= \mathbf{49,7 \%}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis, untuk kondisi pada gudang penyimpanan ini yaitu sebagian besar responden mengatakan sedang dan beberapa responden mengatakan kondisi buruk. Alasannya sama, yaitu karena mereka hanya melihat dari luar dan tidak pernah masuk kedalam karena gudang ini tidak dipergunakan untuk menyimpan barang hasil produksi pertanian.

c. Pemanfaatan

Untuk hasil responden terkait pemanfaatan gudang penyimpanan ini lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.33** Skoring Indikator Pemanfaatan Berdasarkan Hasil Penelitian

No.	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
1	5	0	0
2	4	0	0
3	3	0	0
4	2	62	124
5	1	43	43
<b>Jumlah</b>		<b>105</b>	<b>167</b>

*Sumber: Hasil Analisis 2017*

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator pemanfaatn gudang penyimpanan menggunakan rumus index %, dengan jumlah responden adalah 105 orang maka jumlah skor tertinggi adalah 525, maka;

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\
 &= 167/525 \times 100 \\
 &= \mathbf{31,8\%}
 \end{aligned}$$

Untuk indikator pemanfaatan, berdasarkan hasil analisis diatas, sebagian besar responden mengatakan bahwa sarana berfungsi dengan buruk bahkan sangat buruk. Hal tersebut dikarenakan bahwa kenyataan dilapangan gudang penyimpanan ini memang tidak dimanfaatkan atau tidak digunakan. Menurut sebagian besar responden berharap bahwa gudang ini segera dimanfaatkan sesuai fungsinya, terutama bagi petani dan pengepul agar dapat tetap menjaga kualitas hasil pertanian.

d. Nilai Tambah

Indikator nilai tambah untuk mengukur kinerja dari keberadaan gudang penyimpanan ini. Adanya gudang penyimpanan ini mampu menjaga/mengawetkan kualitas barang hasil pertanian dan mampu mencukupi kebutuhan masyarakat akan pangan dari hasil pertanian di kawasan agropolitan ini, atau malah sebaliknya keberadaan gudang penyimpanan ini malah membuat barang hasil pertanian menjadi buruk/busuk dan belum mampu mencukupi kebutuhan pangan hasil pertanian masyarakat di sekitar kawasan agropolitan ini.

Namun pada kenyataannya di lapangan, gudang penyimpanan ini tidak dimanfaatkan sebagaimana fungsinya sehingga semua responden memilih memberikan skor 3 yaitu keberadaan gudang ini tidak berpengaruh

terhadap kualitas barang hasil produksi pertanian dan tiak berpengaruh terhadap kebutuhan konsumen. Berdasarkan hal diatas, maka nilai indikator nilai tambah dari keberadaan gudang penyimpanan ini menggunakan rumus index %, dengan jumlah responden adalah 105 orang maka jumlah skor tertinggi adalah 525 dan total skor adalah 315, maka;

$$\begin{aligned}\text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\ &= 315/525 \times 100 \\ &= \mathbf{60 \%}\end{aligned}$$

Untuk mengetahui tingkat pelayanan berdasarkan indikator pada infrastruktur gudang penyimpanan ini menurut hasil dari responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.34** Rekapitulasi Skoring Tiap Indikator

No.	Indikator	Nilai
1	Ketersediaan	60 %
2	Kondisi	49,7 %
3	Pemanfaatan	31,8 %
4	Nilai Tambah	60 %
<b>Rata-Rata</b>		<b>50,3 %</b>

*Sumber: Hasil Analisis 2017*

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai variabel pada infrastruktur gudang penyimpanan adalah **50,3 %**, sehingga tingkat pelayanan infrastruktur gudang penyimpanan ini adalah **Sedang**.

Hal ini dilihat dari adanya sarana gudang penyimpanan, namun gudang penyimpanan tersebut tidak digunakan sebagai gudang penyimpanan hasil pertanian. Secara kondisi fisik bangunan gudang penyimpanan terlihat baik,

namun sebagian responden mengatakan kondisi gudang penyimpanan ini buruk karena tidak dimanfaatkan. Untuk indikator pemanfaatan, responden menilai pemanfaatan gudang penyimpanan buruk bahkan sangat buruk karena memang tidak dimanfaatkan sebagai gudang untuk menyimpan hasil pertanian.

Disisi lain, tidak berfungsinya gudang penyimpanan ini membuat sebagian petani hanya menyimpan atau menitipkan barang hasil pertaniannya pada gedung grosir (los) para pengepul jika barang hasil pertaniannya tidak laku dibeli oleh konsumen dan pengepul jikalau harga hasil pertaniannya sangat menurun. Begitu juga dengan para pengepul hanya menyimpan barang dagangannya pada gedung grosir (los) jika barang tersebut belum diangkut dan di distribusikan ke berbagai wilayah. Hal inilah yang membuat responden tidak mengetahui kinerja gudang penyimpanan ini karena tidak dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan barang hasil pertanian. Sehingga responden menilai adanya gudang ini tidak mempengaruhi kualitas barang hasil pertanian ataupun tidak mempengaruhi kebutuhan konsumen terhadap bahan pangan.

Dari segi keberlanjutan infrastruktur gudang penyimpanan ini diharapkan berfungsi untuk tetap menjaga kualitas dan keawetan barang hasil pertanian, ataupun dapat berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil pertanian jika sewaktu-waktu terjadi produksi hasil pertanian yang sangat meningkat.

#### 4. Jalan Penghubung

Untuk variabel jalan yang menjadi indikatornya ialah lebar jalan, jenis permukaan jalan, dan tingkat kerusakan jalan. Penilaian indikator berdsarkan hasil pengamatan peneliti pada lokasi penelitian. Jalan yang diamati hanya jalan akses untuk menuju pada kawasan agribisnis dari jalan Poros Makassar-Enrekang dan dari kecamatan lainnya yang berbatasan dengan Desa Sumillan.

##### a. Lebar Jalan

Lebar jalan berdsarkan klasifikasinya sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan. Untuk klasifikasi, lebar jalan dan skoringnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.35** Lebar Jalan Eksisting

No.	Nama Jalan	Klasifikasi	Lebar (m)		Skor
			Badan	Bahu	
1	Jl. Passanggarahan	Lokal Primer	4,3	1	4
2	Jl. Poros Sumillan	Lokal Primer	4,2	-	3
3	Jl. Poros Cece-Baroko	Lokal Primer	4,3	1	4
4	Jl. Poros Pasar Agro	Lokal Primer	4,3	1	4
<b>Jumlah</b>					<b>15</b>

Sumber : Survey Lapangan 2017

Berdasarkan data diatas, jumlah skor untuk lebar jalan ialah 15. Jika jumlah skor tertinggi ialah 20, maka nilai pada indikator lebar jalan ialah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\
 &= 15/20 \times 100 \\
 &= \mathbf{80 \%}
 \end{aligned}$$

Jumlah skor pada indikator lebar jalan merupakan skor yang tinggi. Hal ini dilihat dari sebagian besar lebar jalan pada lokasi penelitian hampir memenuhi standar minimal lebar jalan walaupun lebar jalan cukup kecil dikarenakan topografi wilayah yang berbukit.

b. Jenis permukaan jalan

Untuk jenis jalan, semua jalan akses ke STA Sumillan termasuk jalan poros Makassar-Enrekang sudah baik dengan jenis jalan aspal dan beton namun ada beberapa dari ruas jalan yang mengalami kerusakan. Untuk lebih jelasnya terkait jenis jalan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.36** Jenis dan Klasifikasi Jalan

No.	Nama Jalan	Klasifikasi	Jenis Jalan
1	Jl. Passanggarahan	Lokal Primer	Aspal
2	Jl. Poros Sumillan	Lokal Primer	Aspal
3	Jl. Poros Cece-Baroko	Lokal Primer	Aspal
4	Jl. Poros Pasar Agro	Lokal Primer	Aspal dan Beton

Sumber : Survey Lapangan 2017

Berdasarkan data diatas, bahwa semua jenis jalan sudah merupakan jenis jalan aspal. Dengan demikian, nilai skoring untuk jenis jalan adalah 100%.

c. Tingkat kerusakan jalan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kondisi jalan sudah cukup baik namun ada beberapa ruas jalan yang mengalami kerusakan. Indikator tingkat kerusakan jalan untuk mengukur persentase kerusakan pada jalan dengan menghitung panjang jalan yang mengalami kerusakan



dari panjang jalan keseluruhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.37** Tingkat Kerusakan Jalan

No.	Nama Jalan	Panjang (m)	Kerusakan (m)	Persentase (%)	Skor
1	Jl. Passanggarahan	522,06	8	1,5	5
2	Jl. Poros Sumillan	2824,51	21	0,7	5
3	Jl. Poros Cece-Baroko	1313,18	15	1,1	5
4	Jl. Poros Pasar Agro	1348,10	-	-	5

*Sumber : Survey Lapangan 2017*

Berdasarkan hasil skoring diatas, dapat dilihat bahwa kondisi jalan sudah cukup baik karena tingkat kerusakan sangat rendah. Maka nilai skoring pada indikator tingkat kerusakan jalan ialah 100%.

Untuk mengetahui tingkat pelayanan berdasarkan indikator pada infrastruktur jalan berdasarkan hasil pengamatan dan analisis skoring dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.38** Rekapitulasi Skoring Tiap Indikator

No.	Indikator	Nilai
1	Lebar Jalan	80 %
2	Jenis Permukaan Jalan	100 %
3	Tingkat Kerusakan Jalan	100 %
<b>Rata-Rata</b>		<b>93,3 %</b>

*Sumber:Hasil Analisis 2017*

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai variabel pada infrastruktur jalan adalah **93,3 %**, sehingga tingkat pelayanan infrastruktur jalan penghubung ini adalah **Sangat Baik**.

Hal ini dilihat dari jenis jalan yang semuanya merupakan aspal dan beton dan tidak ada jenis jalan yang pengerasan. Kemudian tingkat kerusakan jalan yang sangat rendah dari total panjang jalan.

Namun untuk lebar jalan memang sedikit sempit atau kurang dari standar jalan. Hal ini disebabkan karena topografi wilayah yang berbukit-bukit sehingga tidak memungkinkan membuat jalan yang sangat lebar. Menurut sopir pengangkut barang juga tidak terlalu mempermasalahkan lebar jalan yang sempit karena sudah terbiasa dengan keadaan topografi wilayah yang berbukit-bukit.

Dari segi keberlanjutan, jalan penghubung ini diharapkan mampu menjadi pendorong, penggerak, dan pembangkit sektor-sektor lain. Selain itu, diharapkan mampu meningkatkan arus barang dan jasa serta aksesibilitas layanan terhadap kecepatan dan peningkatan segala kegiatan agribisnis.

#### ***E. Keterkaitan Tingkat Pelayanan Infrastruktur Agropolitan dalam Prespektif Islam***

Keterkaitan ilmu pengetahuan agama Islam dengan ilmu perencanaan wilayah dan kota yaitu mempelajari tentang cara merencanakan serta membangun suatu wilayah dan kota dengan memperhatikan berbagai pertimbangan yang terkait dengan pembangunan baik secara fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Salah satu proses perencanaan dan pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan umat Islam berupa fasilitas atau infrastruktur dalam memperlancar

kegiatan sehari-hari umat Islam. Kawasan agropolitan tentunya juga memiliki infrastruktur untuk menunjang segala kegiatan pada kawasan itu sendiri.

Allah sebagai pencipta bumi dan seluruh isinya. Harus kita yakini bahwa segala jenis bangunan yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh Allah karena manusia yang mendirikan bangunan diciptakan oleh Allah dengan akal pikiran sehingga mampu membangun atau mendirikan segala jenis bangunan. Selain itu, harus kita yakini pula bahwa segala sesuatu yang terjadi di bumi adalah karena dengan izin Allah. Allah menciptakan infrastruktur agar manusia dapat melaksanakan kegiatan sehari-harinya dengan lancar.

Terkait tingkat pelayanan infrastruktur, pelayanan infrastruktur akan terus baik jika manusia menggunakannya dengan cara yang baik pula tanpa meruskanya. Namun jika manusia tidak memelihara infrastruktur tersebut maka pelayanan infrastruktur tersebut pula menjadi tidak baik. Oleh karena itu, agar tingkat pelayanan infrastruktur terus membaik maka manusia dianjurkan untuk memeliharanya dan tidak melakukan pengrusakan di muka bumi sesuai firman Allah dalam QS Al-A'raf /7: 56 ;

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat

dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Kementrian Agama RI, 2013: 158).

Menurut Quraish Shihab (2002: 123) Ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas, karena itu ayat ini menyatakan; *dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sesudah diperbaikannya yang dilakukan oleh Allah dan atau siapapun dan berdoalah* serta beribadahlah *kepada-Nya dalam keadaan takut* sehingga kamu khusyu', dan lebih terdorong untuk mentaati-Nya *dan dalam keadaan penuh harapan* terhadap anugerah-Nya, termasuk pengabulan do'a kamu. *Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada al-muhsinin*, yakni orang-orang yang berbuat baik.

Alam raya telah diciptakan Allah swt. dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, maka dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.

Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Firman-Nya: (وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا) *wad'uhu khaufan wa thama'an/berdoalah*

kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan. Ada yang memahaminya dalam arti “takut jangan sampai do’a tidak dikabulkan”. Seakan-akan ayat ini berpesan; Himpunlah dalam diri kamu rasa takut kepada Allah dan harapan akan anugerah-Nya, dan jangan sekali-kali menduga bahwa do’a yang kalian telah panjatkan - walau bersungguh-sungguh - sudah cukup.

Kemudian Rasulullah saw. bersabda terkait kerusakan akibat perbuatan manusia:

عَنْ أَبِي عَمْرِو بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص): مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ  
بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ. سُنَّةٌ حَسَنَةٌ فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ  
بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ سُنَّةٍ سَيِّئَةٍ كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهَا وَ وَزْرُ مَنْ عَمِلَ  
أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abi Amr Ibnu Jubair Ibnu Abdillah, ia berkata, “Rasulullah bersabda,”Barang siapa yang yang berbuat/prakarsa yang baik dalam Islam, maka ia akan memperoleh pahala dari perbuatan/ prakarsa itu dan pahala dari orang yang melaksanakan atau menirunya. Dan barang siapa berprakarsa yang jelek, maka ia akan mendapatkan dosa dari prakarsanya itu dan dosa dari orang-orang yang mempraktikkan prakarsanya itu tanpa mengurangi dosa yang menirunya. (HR. Muslim)

Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa yang memprakarsai hal baik dalam Islam. Dan barang siapa yang memprakarsai hal buruk dalam Islam”. Hadits ini memberikan beberapa inti sari, yaitu;

- Anjuran untuk senantiasa memprakarsai hal-hal baru yang positif-konstruktif (*hasanah*) dan mengharamkan hal-hal baru yang negative-desdruktif (*sayyyi'ah*).
- Orang yang memprakarsai hal-hal positif-konstruktif akan mendapatkan pahala setiap orang yang melakukan hal positif itu sampai hari kiamat, dan orang yang memprakarsai hal-hal negatif akan mendapatkan dosa setiap orang yang melakukan hal negatif itu sampai hari kiamat.
- Orang yang mengajak kepada kebaikan akan mendapatkan pahala seperti pahala para pengikutnya. Begitu juga sebaliknya; orang yang mengajak kepada kesesatan ia akan memikul dosa seperti dosa para pengikutnya; baik kebaikan atau kesesatan itu dia sekaligus yang akan meneruskan prakarsa orang lain saja. Dalam hal ini baik itu berupa pengajaran ilmu, ibadah, bahasa, atau bidang lainnya.

Sabda Nabi saw, “... *lalu dilakukan setelahnya* ...” artinya, jika kesesatan yang ia prakarsai itu diikuti oleh orang lain baik ketika dia masih hidup ataupun dia sudah meninggal dunia. *Wallahu A'lam*. Hadits di atas menjelaskan bahwa siapa saja yang memprakarsai suatu perbuatan yang baik, menurunkan suatu teori, metode, atau cara yang baik kemudian ditiru dan dilaksanakan oleh orang lain, maka ia akan memperoleh pahala hasil prakarsa dan penemuannya itu serta pahala yang terus mengalir dari pahala-pahala orang yang menirunya dan melaksanakannya dengan tanpa mengurangi pahala-pahala orang yang

mengikutinya itu. Contohnya orang yang berusaha mengangkat kehidupan orang miskin dengan cara memberi pinjaman modal usaha kecil-kecilan. Bila usahanya sudah berjalan dan pinjamannya dapat dikembalikan dengan cara diangsur tanpa bunga, apabila perbuatan ini diikuti oleh orang lain maka si pemrakarsa tadi akan mendapat dua pahala.

Begitu juga sebaliknya, orang yang memprakarsai atau berbuat kejahatan, ia akan mendapat dua dosa dari perbuatan dirinya dan dari dosa orang yang menirunya. Contohnya orang yang mencari lahan pertanian dengan cara membakar hutan, sehingga hutan menjadi gundul dan rusak, lalu perbuatannya itu ditiru orang lain, maka ia akan mendapat dua dosa dari perbuatannya sendiri dan dosa dari orang-orang yang mengikutinya.

Kebanyakan manusia yang hidup di jaman sekarang ini, menjadikan barometer dalam menilai hal-hal yang terjadi di sekitarnya dengan perkara-perkara lahir yang nampak dalam pandangan mereka, sebagai akibat dari kuatnya dominasi hawa nafsu dan kecintaan terhadap dunia dalam diri mereka.

Mereka lalai dari memahami hakekat semua kejadian tersebut, karena mereka tidak memiliki keyakinan yang kokoh terhadap perkara-perkara yang gaib (tidak nampak) dan lupa pada kehidupan abadi di akhirat nanti.

Kebanyakan dari umat manusia tidak sadar akan pengrusakan yang dilakukannya. Selanjutnya Allah menerangkannya sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Baqarah/2: 11-12 ;



وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿٥٦﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: “Sesungguhnya hanya kami orang-orang mushlih. “Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak, tapi mereka tidak menyadari (Kementrian Agama RI, 2013: 4).

Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab (2002: 125) menjelaskan bahwa keburukan mereka tidak terbatas pada kebohongan dan penipuan, tetapi ada yang lain, yaitu kepicikan pandangan dan pengakuan yang bukan pada tempatnya sehingga bila dikatakan yakni ditegur kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab; Sesungguhnya hanya kami - bukan selain kami – orang-orang mushlih, yakni yang selalu melakukan perbaikan. Ucapan mereka dibantah, Tidak! Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak, tetapi mereka tidak menyadari.

Pengrusakan di bumi adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya.

Seseorang dituntut, paling tidak menjadi saleh, yakni memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Seorang mushlih adalah siapa yang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang

nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas (memperbaiki) sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari pada semula. Orang-orang munafik menduga diri mereka mencapai peringkat ini.

Ayat di atas menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang benar-benar perusak. Pengrusakan tersebut tentu saja banyak dan berulang-ulang karena kalau tidak, mereka tentu tidak dinamai perusak. Pengrusakan yang mereka lakukan itu tercermin antara lain adalah terhadap diri mereka sendiri yang enggan berobat sehingga semakin parah penyakit yang mereka derita. Selanjutnya, pengrusakan kepada keluarga dan anak-anak mereka karena keburukan tersebut mereka tularkan melalui peneladanan sifat-sifat buruk itu. Lebih lanjut pengrusakan kepada masyarakat dengan ulah mereka menghalangi orang lain melakukan kebajikan antara lain dengan menyebarkan isu-isu negative, menanamkan kebencian dan perpecahan dalam masyarakat. Agaknya itu sebabnya nasihat yang ditujukan kepada mereka menyatakan Jangan membuat kerusakan di bumi yakni secara jelas menyebut kata di bumi, bukan sekedar melarang melakukan pengrusakan. Yakni dengan penyebutan kata tersebut tercermin betapa luas dampak keburukan itu sehingga kalau dibiarkan akan

menyebar ke seluruh persada bumi. Ia tidak hanya akan menyentuh manusia, tetapi juga semua lingkungan hidup.

Berdasarkan penjelasan ayat dan hadits di atas, dapat diambil kesimpulan terkait tingkat pelayanan infrastruktur bahwa Allah telah mengutus pemimpin untuk membuat kehidupan di muka bumi berjalan lancar, salah satunya dengan cara membangun infrastruktur agar segala aktivitas manusia berjalan dengan lancar. Seperti yang terjadi pada lokasi penelitian, Allah telah memberikan nikmat dan melimpahkan sumber daya sehingga STA Sumillan dapat terbangun, namun salah satu fasilitas yaitu gudang penyimpanan yang terdapat pada STA ini tidak dimanfaatkan sebagaimana fungsinya.

Selain itu, seperti yang kita ketahui bahwa tingkat pelayanan infrastruktur akan baik jika manusia yang beraktivitas di dalamnya dapat menjaga dan memelihara infrastruktur tersebut tanpa melakukan pengrusakan. Namun yang terjadi pada lokasi penelitian, banyaknya pedagang maupun petani serta masyarakat lainnya yang mengeluh tentang kebersihan STA Sumillan, padahal mereka sendiri yang tidak menjaga kebersihan STA tersebut. Seperti yang dijelaskan pada ayat kedua di atas bahwa manusia itu sendiri yang melakukan pengrusakan tetapi mereka tidak menyadari apa yang telah mereka perbuat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis skoring terhadap variabel penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pelayanan infrastruktur pada pusat kegiatan agribisnis Kawasan Agropolitan Belajen di Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut;

- a. Tingkat pelayanan pada variabel terminal bongkar muat menunjukkan nilai 78,7 % sehingga kategori tingkat pelayanan adalah baik.
- b. Tingkat pelayanan pada variabel pasar agro menunjukkan nilai 77,9 % sehingga kategori tingkat pelayanan adalah baik.
- c. Tingkat pelayanan pada variabel gudang penyimpanan menunjukkan nilai 50,3 % sehingga kategori tingkat pelayanan adalah sedang.
- d. Tingkat pelayanan pada variabel jalan penghubung menunjukkan nilai 93,3 % sehingga kategori tingkat pelayanan adalah sangat baik.

#### **B. Saran**

1. Perlu adanya pengawasan dan pengoptimalan fungsi dari infrastruktur agropolitan oleh pihak terkait seperti pemerintah, pengelola STA Sumillan, dan masyarakat itu sendiri dalam pemanfaatannya di pusat kegiatan agribisnis Kawasan Agropolitan Belajen di Kabupaten Enrekang.
2. Diharapkan masyarakat yang beraktivitas pada Kawasan Agropolitan Belajen di Kabupaten Enrekang tetap menjaga dan memelihara dengan baik

infrastruktur agropolitan dan lingkungan agar kondisi ataupun tingkat pelayanan infrastruktur itu sendiri tidak menurun dari sebelumnya.

3. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa dari sekian banyak variabel infrastruktur pada kawasan agropolitan. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjutan untuk menyempurnakan kekurangan terkait pada penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Quranul Karim. 2013. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Departemen Agama
- Adisasmita, Rahardjo. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Adisasmita, Rahardjo. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim / Imam Nawaw Jilid 11*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011.
- As, Nursyam. *Struktur Tata Ruang Wilayah dan Kota*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Kabupaten Enrekang Tahun 2016*
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Enrekang dalam Angka 2016*
- Djakapermana, R, D. *Pengembangan Agropolitan Dalam Rangka Wilayah Berbasis Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Pustaka Cidesindo. Jakarta, 2003.
- Djojodipuro, Marrsudi. *Teori Lokasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1992.
- Harun UR. *Perencanaan pengembangan kawasan agropolitan dalam sistem perkotaan regional di Indonesia*. ITB Bandung, 2004.
- Herijanto, Wahyu. *Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Sub Terminal Agribisnis Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang*. Thesis. Institut Teknologi Semarang, 2010.
- Hermansyah. *Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Untuk Mendukung Peningkatan Nilai Produksi Komoditi Unggulan Hortikultura Di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng*.  
<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/8ae19b9b009a57c76e4badefe323af4d.pdf>  
. (14 April 2016)
- Heruddin. “Keberadaan Kawasan Agropolitan Belajen terhadap Ekonomi Daerah di Kabupaten Enrekang”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 1 (2015): h.56-65.

Kementrian Pertanian, Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah (Agropolitan)

Marggono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Maruli. *Konsep Pengembangan Kawasan Agribisnis*.  
<http://globallavebookx.blogspot.co.id/2013/10/konsep-pengembangan-kawasan-agribisnis.html> (diakses pada Oktober 2013)

Nurhana. *Arahan Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Makassar: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin, 2014.

Perda RTRW Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 - 2029

Perda RTRW Kabupaten Enrekang Tahun 2011 - 2031

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian

Ridiansah, Panji Nugraha. *Pengaruh Self-Esteem Terhadap Motivasi Bertanding Para Atlet UKM Sepakbola Universitas Pendidikan Indonesia*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Rusida. *Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Belajen Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang*. Ecosystem 16, no.2 (2016): h.381-382

Rustiadi, Ernani dkk. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.

Rustiandi E, Elestianto, E. *Agropolitan. Strategi pengembangan pusat pertumbuhan pada kawasan pedesaan*. Jakarta, 2008.

Sadyohutomo, Mulyono. *Manajemen Kota dan Wilayah Realita dan Tantangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Saragih, Jef Rudiantho. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.

Setiawan, Hilman. *Studi Ketersediaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Dasar Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin, 2014.

Shihab, Quraish. Tafsir Al-Misbah Volume I. Tangerang: Lentera Hati, 2002

Shihab, Quraish. Tafsir Al-Misbah Volume V. Tangerang: Lentera Hati, 2002

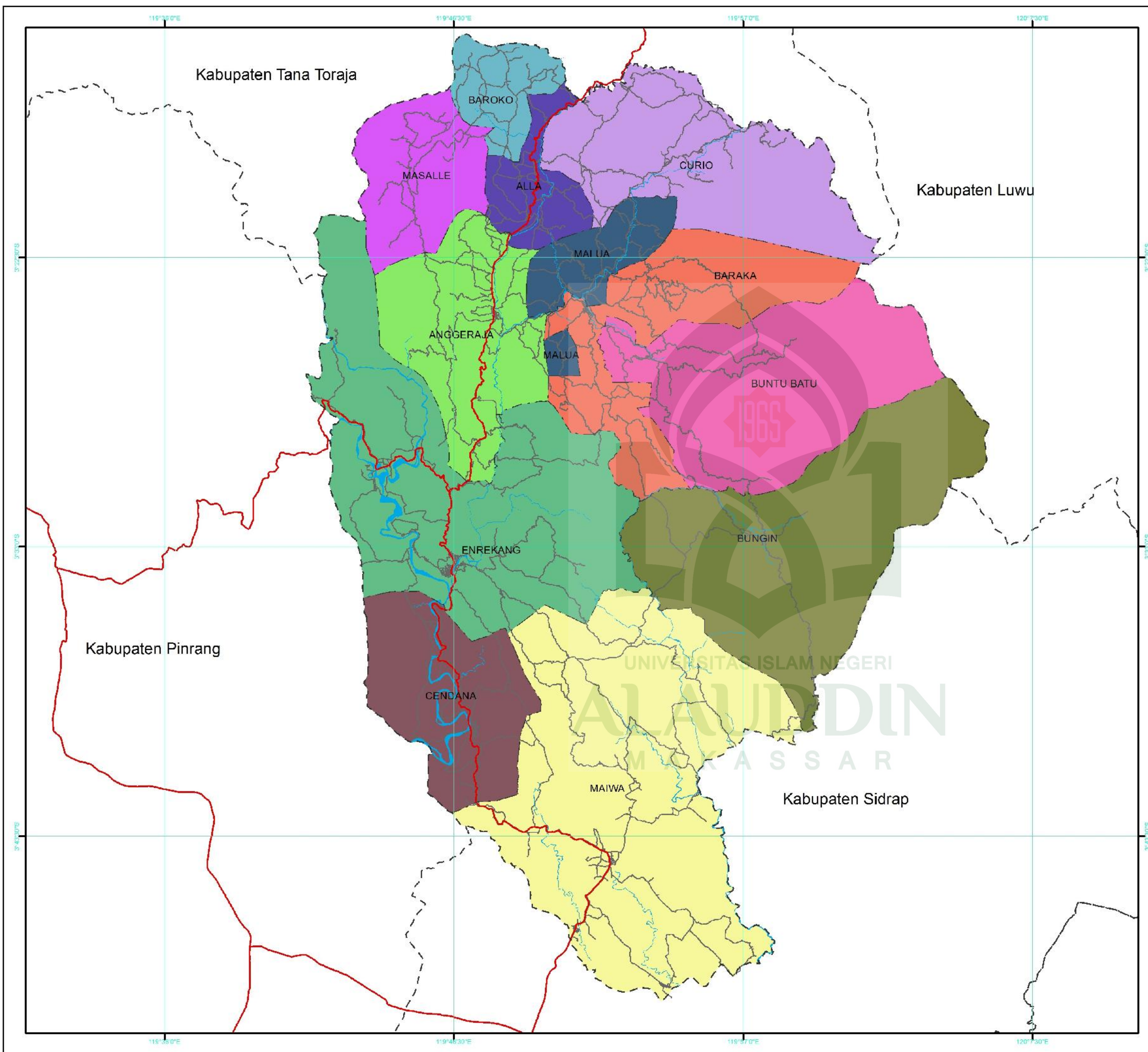


Sitorus. *Penerapan konsep agropolitan* . ITB Bandung, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010

Tarigan, Robinson. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

JUDUL GAMBAR

PETA ADMINISTRASI KAB. ENREKANG

SKALA

1:250,000



INSERT PETA

DIAGRAM LOKASI  
(Sulawesi Selatan)

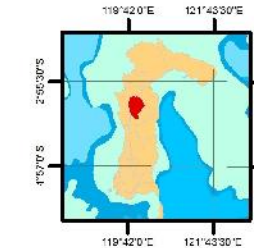
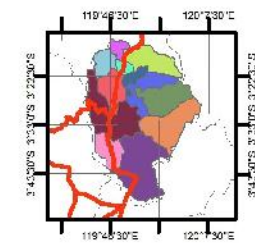


DIAGRAM LOKASI  
(Kabupaten Enrekang)



PROYEKSI  
SISTEM GRID  
DATUM HORIZONTAL

... UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR  
... GRID GEOGRAFIS DAN GRID UTM  
... WGS 1984 ZONA 50 S

Legenda

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Sungai
- Jalan Arteri
- Jalan

Kecamatan

- ALLA
- ANGGERAJA
- BARAKA
- BAROKO
- BUNGIN
- BUNTU BATU
- CENDANA
- CURIO
- ENREKANG
- MAIWA
- MALUA
- MASALLE

DOSEN PEMBIMBING

1. Dr. Ir. Syafri, M.Si
2. Iyan Awwaluddin, ST., MT

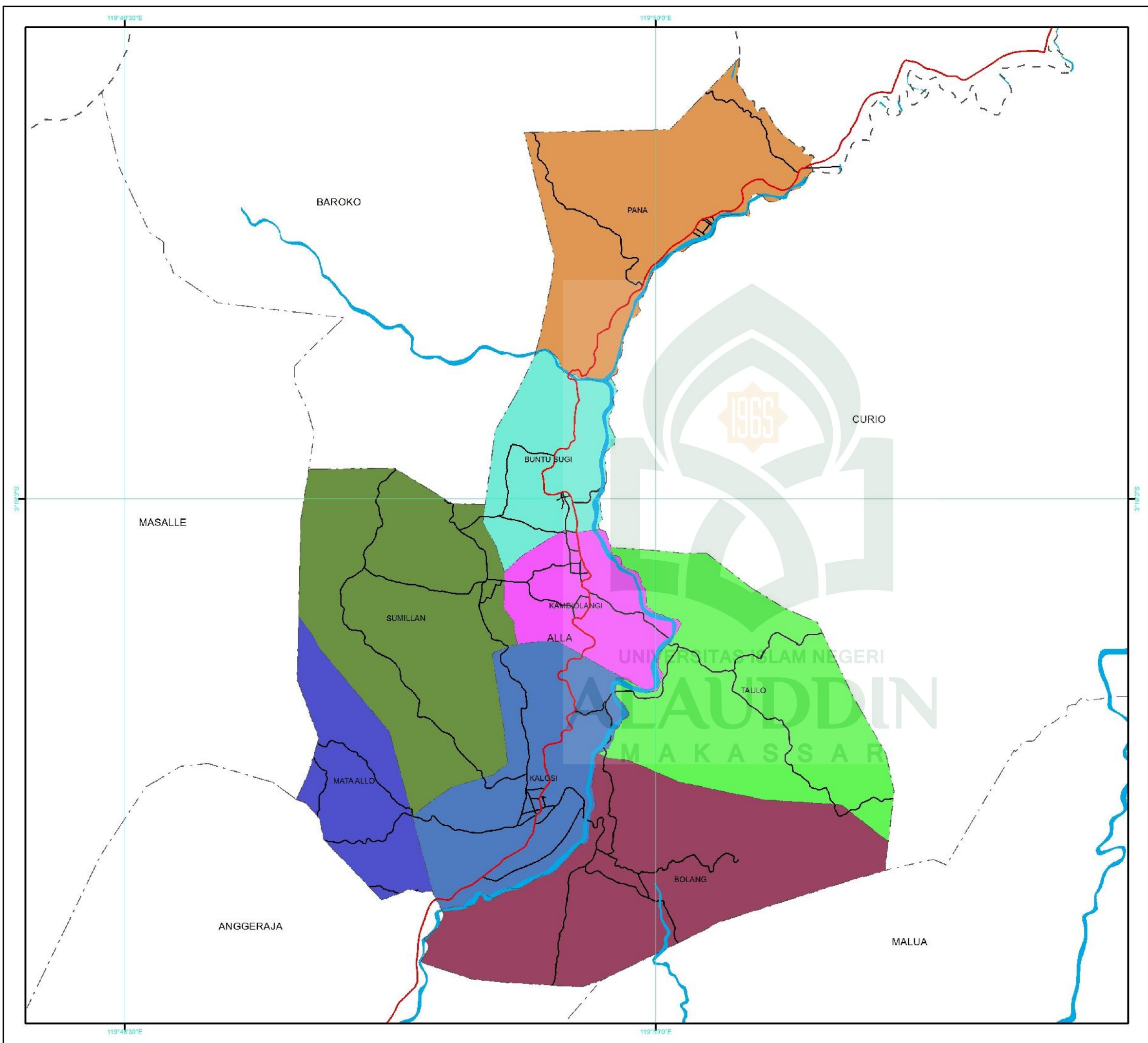
MAHASISWA

Muhammad Multazam Saleh

SUMBER PETA

PETA RUPA BUMI INDONESIA  
RTRW KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2011-2031  
PETA BAKORSURTANAL SKALA 1 : 50.000



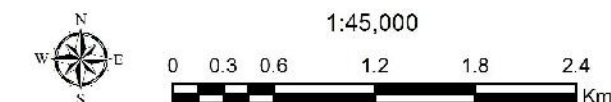


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA 2016

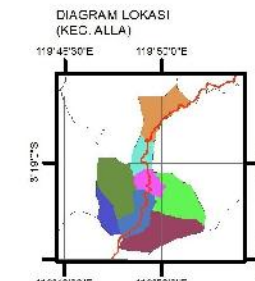
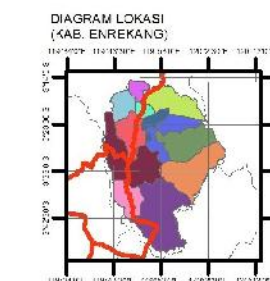
JUDUL GAMBAR

PETA KECAMATAN ALLA

SKALA



INSERT PETA



PROYEKSI  
SISTEM GRID  
DATUM HORIZONTAL

UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR  
GRID GEOGRAFIS DAN GRID UTM  
WGS 1984 ZONA 50 S

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- - Batas Kecamatan
- ... Batas Desa
- Sungai
- Jalan Arteri
- Jalan

Keterangan

- Desa Bolang
- Desa Buntu Sugi
- Desa Kalosi
- Kelurahan Kambiolangi
- Desa Mata Allo
- Desa Pana
- Desa Sumillan
- Desa Taulo

DOSEN PEMBIMBING

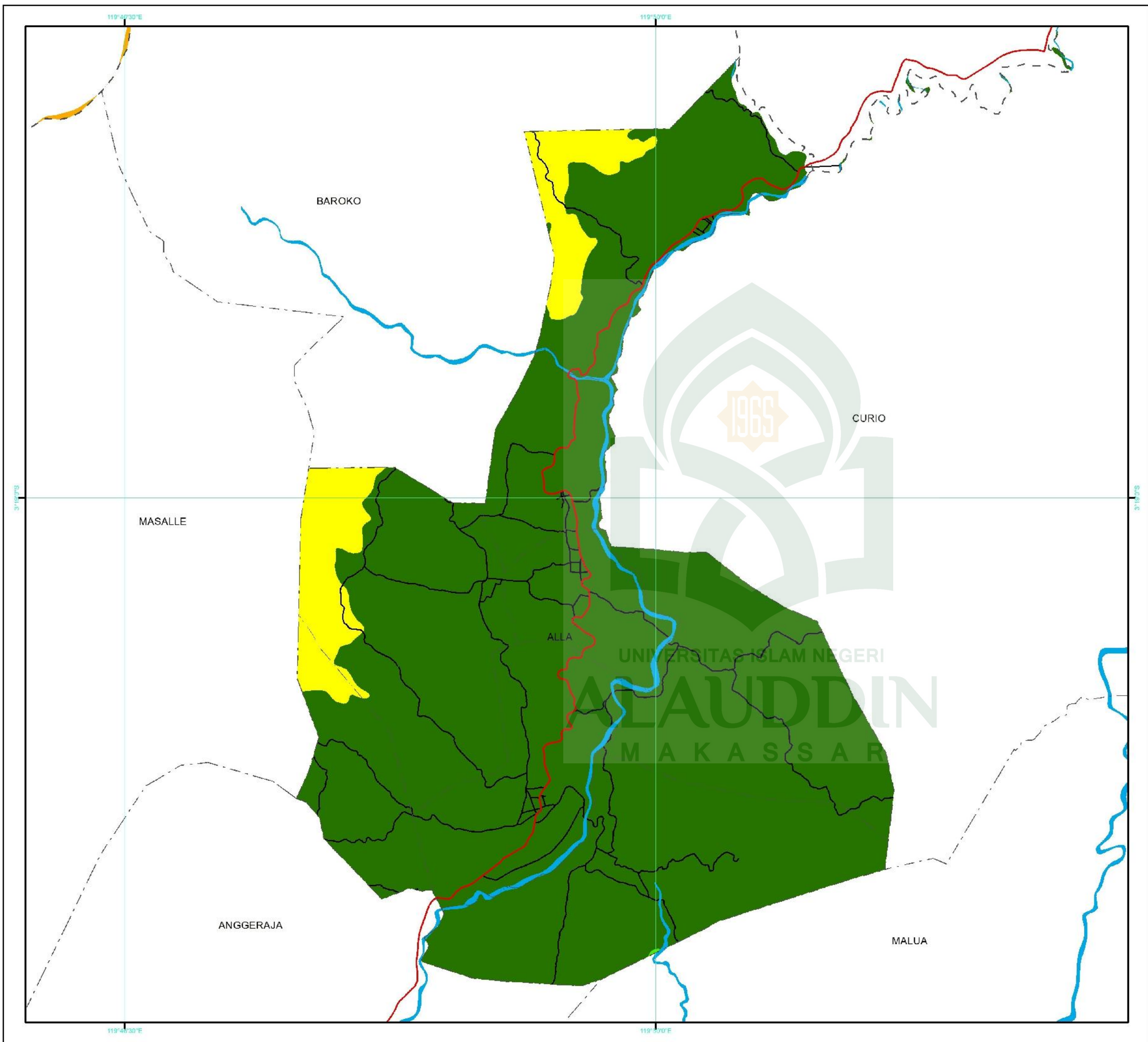
1. Dr. Ir. Syafri, M.Si
2. Iyan Awwaluddin, ST., MT

MAHASISWA

Muhammad Multazam Saleh

SUMBER PETA

PETA RUPA BUMI INDONESIA  
RTRW KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2011-2031  
PETA BAKORSURTANAL SKALA 1 : 50.000

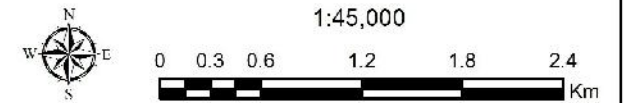


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

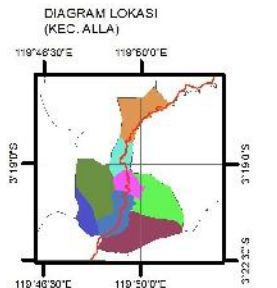
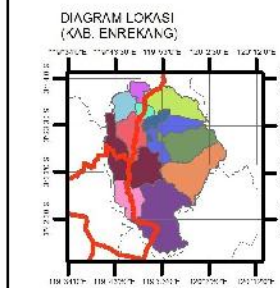
JUDUL GAMBAR

PETA TOPOGRAFI KEC. ALLA

SKALA



INSERT PETA



PROYEKSI  
SISTEM GRID  
DATUM HORIZONTAL

UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR  
GRID GEOGRAFIS DAN GRID UTM  
WGS 1984 ZONA 50 S

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Sungai
- Jalan Arteri
- Jalan

Keterangan

- 500 - 1000 mdpl
- 1000 - 1500 mdpl

DOSEN PEMBIMBING

1. Dr. Ir. Syafri, M.Si
2. Iyan Awwaluddin, ST., MT

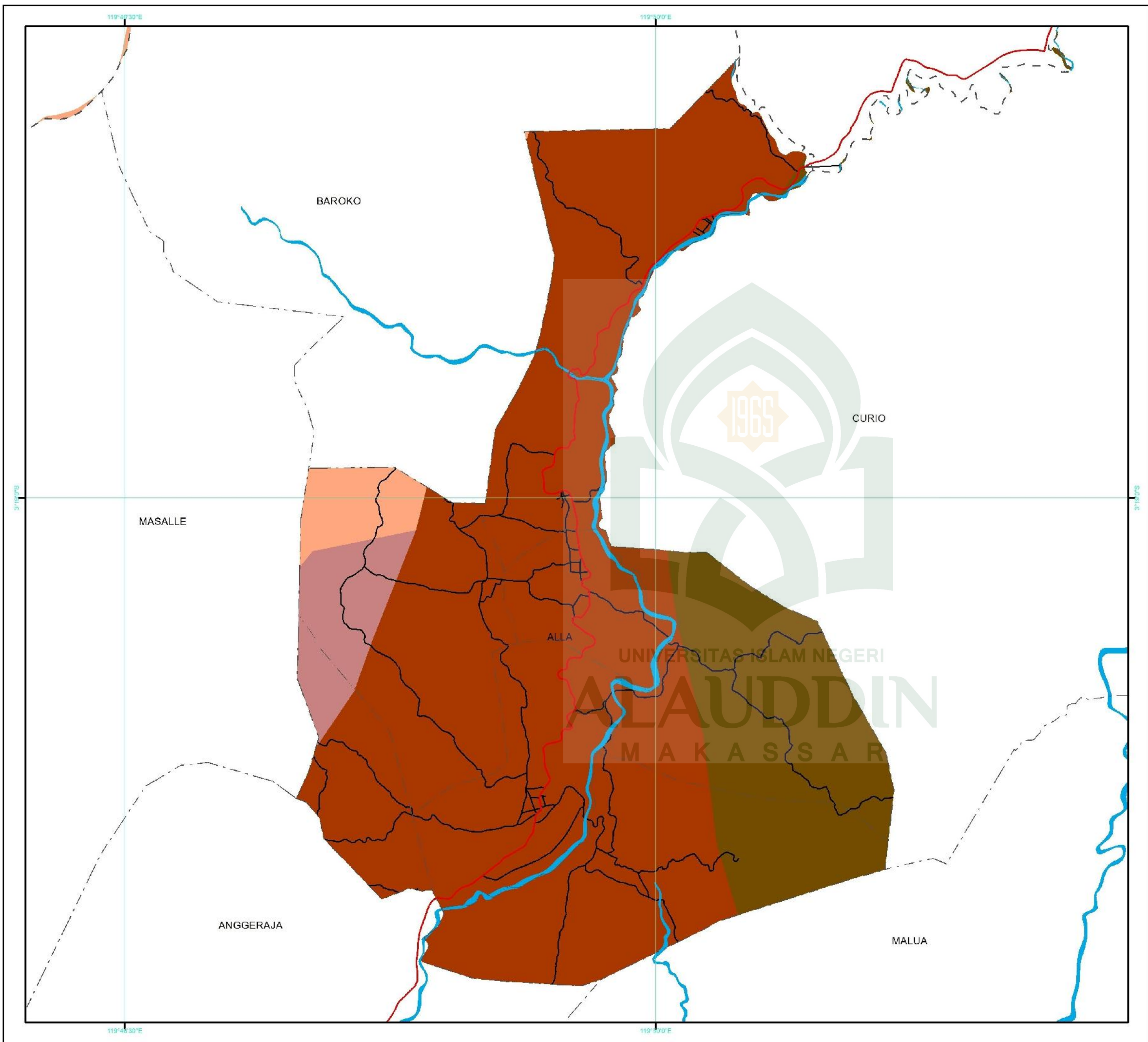
MAHASISWA

Muhammad Multazam Saleh

SUMBER PETA

PETA RUPA BUMI INDONESIA  
RTRW KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2011-2031  
PETA BAKORSURTANAL SKALA 1 : 50.000



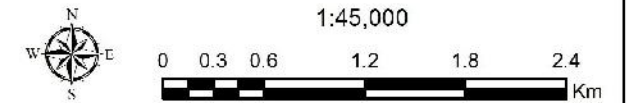


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

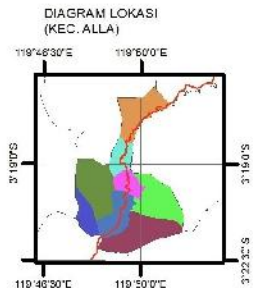
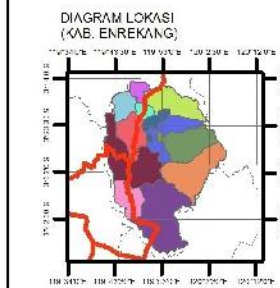
JUDUL GAMBAR

PETA JENIS TANAH KEC. ALLA

SKALA



INSERT PETA



PROYEKSI  
SISTEM GRID  
DATUM HORIZONTAL

... UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR  
... GRID GEOGRAFIS DAN GRID UTM  
... WGS 1984 ZONA 50 S

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Sungai
- Jalan Arteri
- Jalan

Keterangan

- Aluvial Hidromorf
- Podsolik (violet)
- Podsolik (merah kekuningan)
- Aluvial Kelabu

DOSEN PEMBIMBING

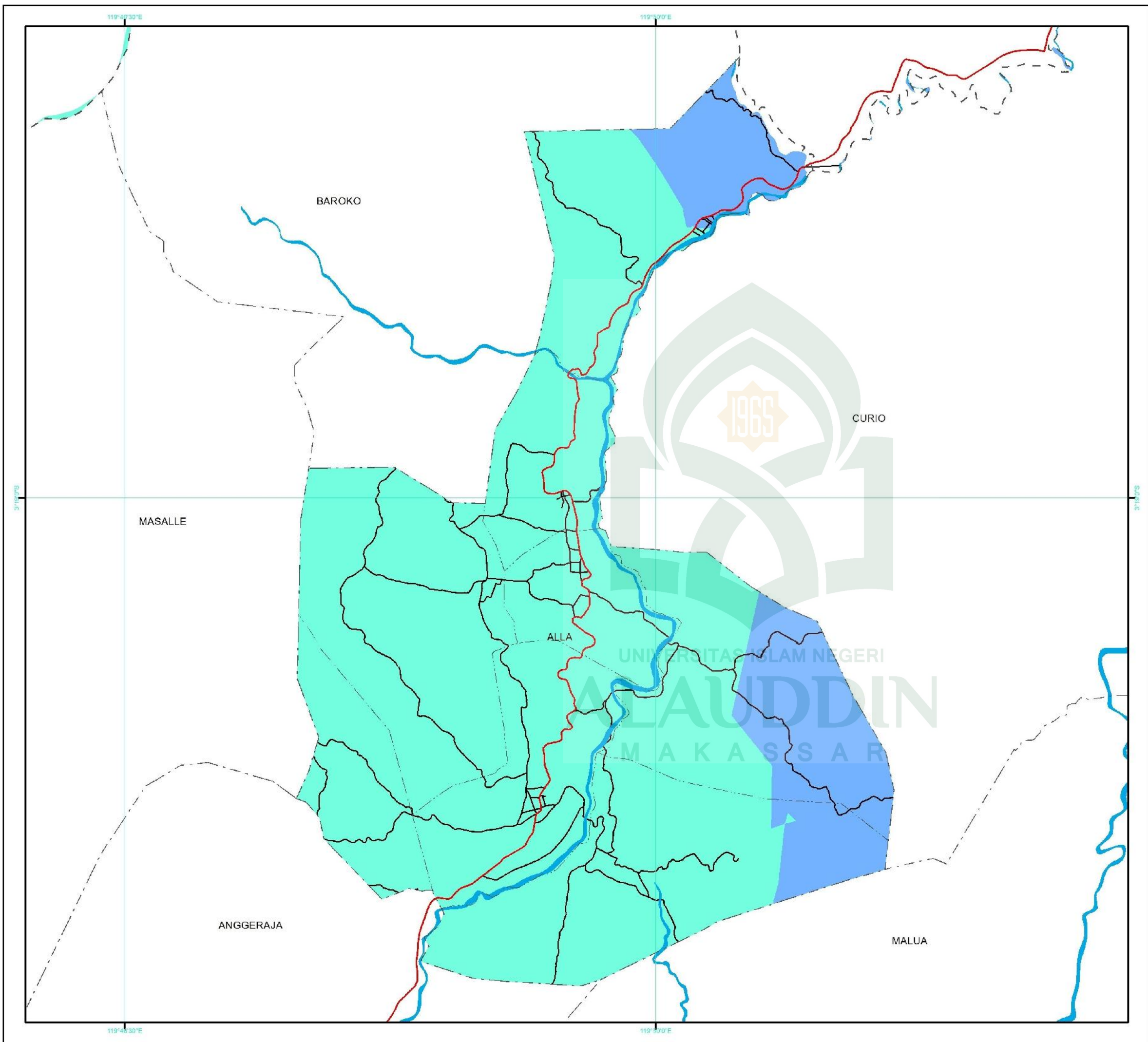
- Dr. Ir. Syafri, M.Si
- Iyan Awwaluddin, ST., MT

MAHASISWA

Muhammad Multazam Saleh

SUMBER PETA

PETA RUPA BUMI INDONESIA  
RTRW KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2011-2031  
PETA BAKORSURTANAL SKALA 1 : 50.000

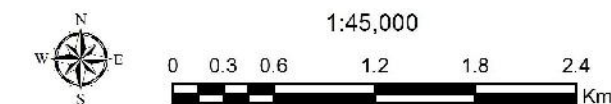


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

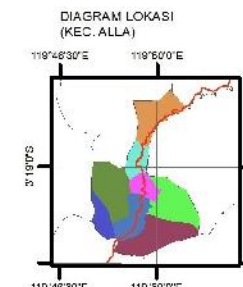
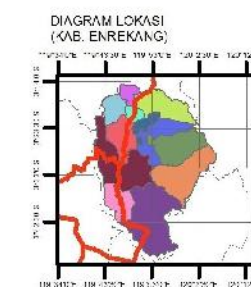
JUDUL GAMBAR

PETA CURAH HUJAN KEC. ALLA

SKALA



INSERT PETA



PROYEKSI  
SISTEM GRID  
DATUM HORIZONTAL

... UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR  
... GRID GEOGRAFIS DAN GRID UTM  
... WGS 1984 ZONA 50 S

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Sungai
- Jalan Arteri
- Jalan

Keterangan

- 1500 - 2000 mm
- 2000 - 2500 mm

DOSEN PEMBIMBING

1. Dr. Ir. Syafri, M.Si
2. Iyan Awwaluddin, ST., MT

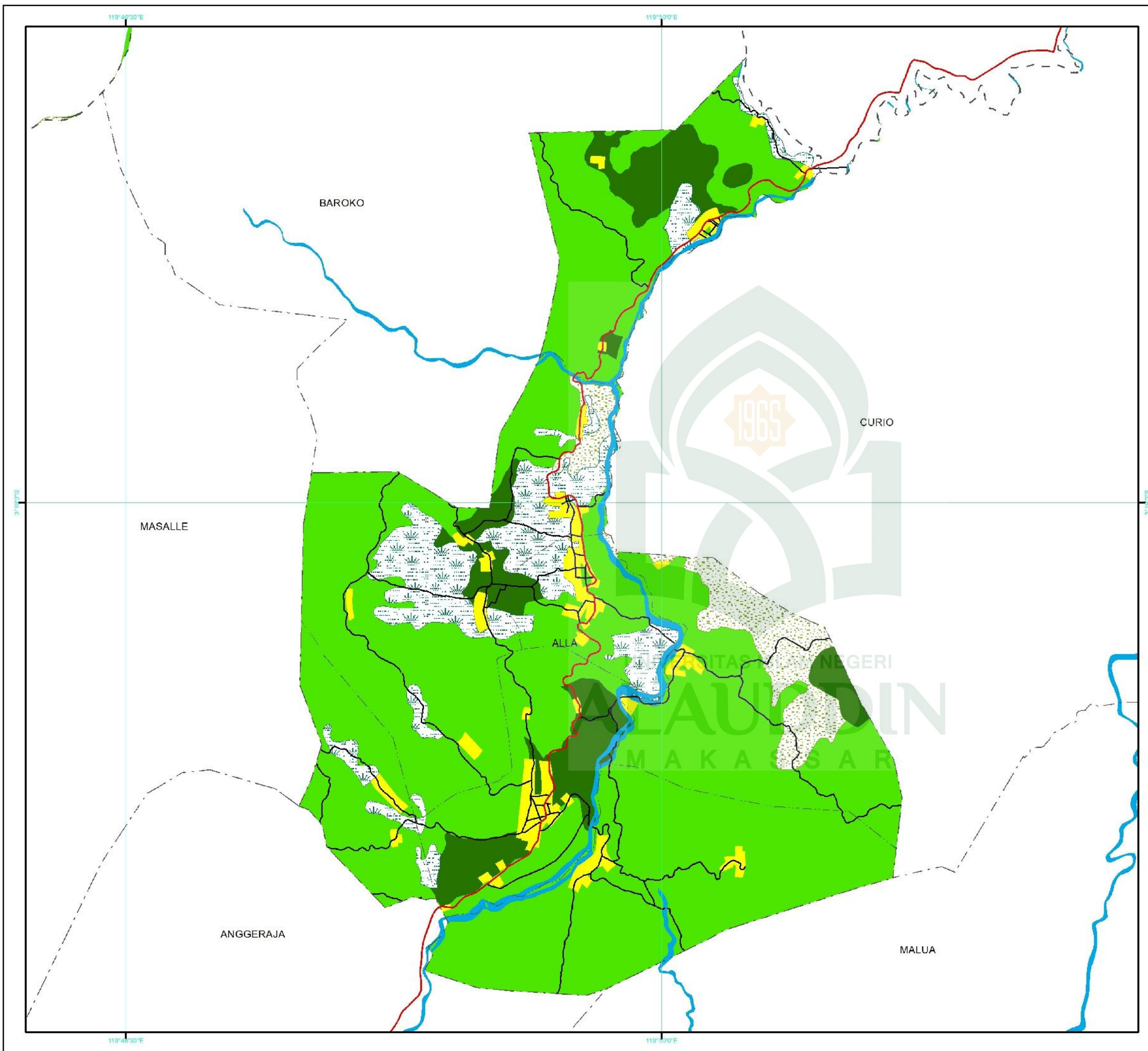
MAHASISWA

Muhammad Multazam Saleh

SUMBER PETA

PETA RUPA BUMI INDONESIA  
RTRW KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2011-2031  
PETA BAKORSURTANAL SKALA 1 : 50.000



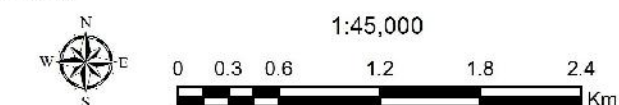


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA 2016

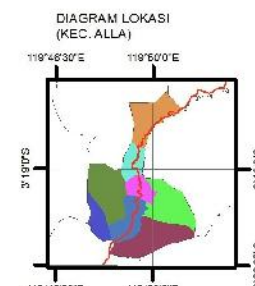
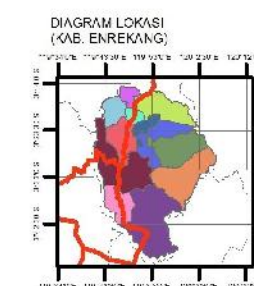
JUDUL GAMBAR

PETA PENGGUNAAN LAHAN KEC. ALLA

SKALA



INSERT PETA



PROYEKSI  
SISTEM GRID  
DATUM HORIZONTAL

UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR  
GRID GEOGRAFIS DAN GRID UTM  
WGS 1984 ZONA 50 S

LEGENDA

- Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Sungai
- Jalan Arteri
- Jalan

Keterangan

- Hutan
- Ladang/Tegal
- Permukiman
- Sawah
- Semak

DOSEN PEMBIMBING

1. Dr. Ir. Syafri, M.Si
2. Iyan Awwaluddin, ST., MT

MAHASISWA

Muhammad Multazam Saleh

SUMBER PETA

PETA RUPA BUMI INDONESIA  
RTRW KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2011-2031  
PETA BAKORSURTANAL SKALA 1 : 50.000

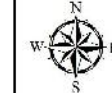




JUDUL TUGAS  
TUGAS AKHIR

JUDUL GAMBAR  
SITE KAWASAN STA SUMILLAN

SKALA  
1:1,000



0 0.01 0.02 0.04 0.06  
Kilometers

DIAGRAM LOKASI  
(KFC ALI A)

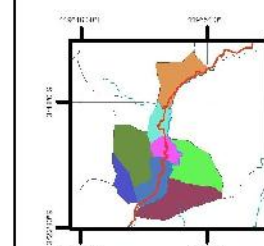
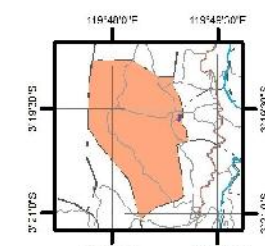


DIAGRAM LOKASI  
(KLL KAMUCLANGI)



PROYEKSI  
SISTEM GRID  
DATUM HORIZONTAL

... UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR  
... GRID GEOGRAFIS DAN GRID UTM  
... WGS 1984 ZONA 50 S



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA 2016  
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa

#### Keterangan

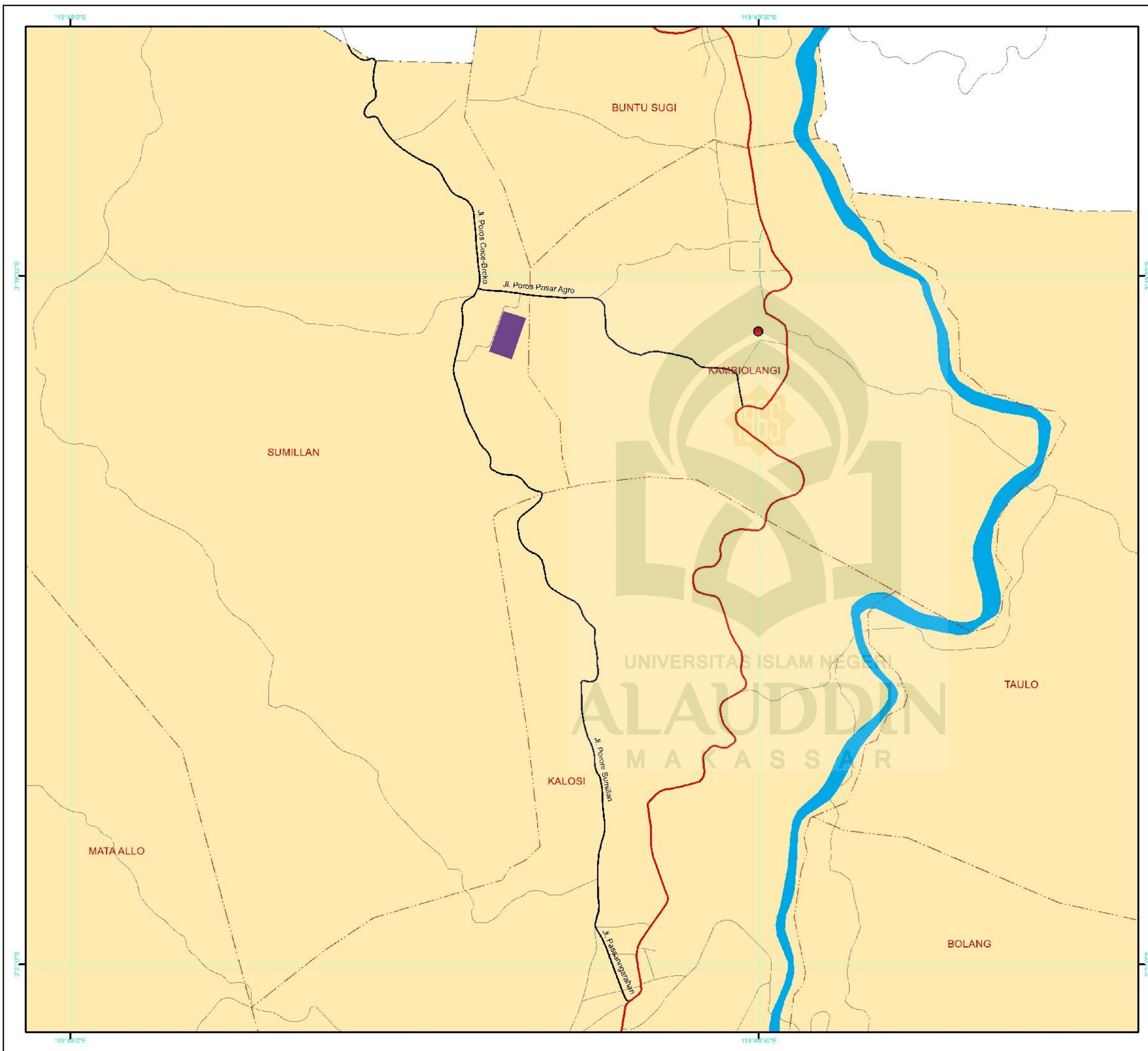
- Jalan Penghubung
- Aula
- Gedung Grosir (Los)
- Gedung Pembuatan Kompos
- Gudang Penyimpanan dan Pendingin
- Kantor
- WC

SUMBER DATA DAN RIWAYAT PETA  
PETA RUPA BUMI INDONESIA  
RTRW KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2011-2031  
PETA BAKORSURTANAL SKALA 1 : 50.000

Pembimbing:  
1. Dr. Ir. Syafri, M.Si  
2. Iyan Awwaluddin, ST., MT

Digambar Oleh  
Muhammad Multazam Saleh

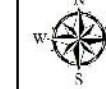




JUDUL TUGAS  
TUGAS AKHIR

JUDUL GAMBAR  
PETA JARINGAN JALAN

SKALA  
1:15.000



0 0.125 0.25 0.5 0.75 1  
Kilometers

DIAGRAM LOKASI  
(KFC ALI A)

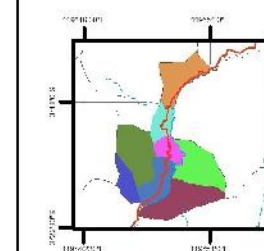
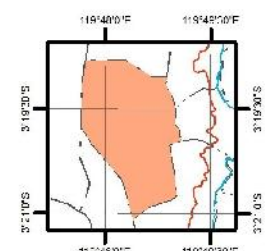


DIAGRAM LOKASI  
(KLL KAMRIOLANGI)



PROYEKSI  
SISTEM GRID  
DATUM HORIZONTAL

... UNIVERSAL TRANSVERSE MERCATOR  
... GRID GEOGRAFIS DAN GRID UTM  
... WGS 1984 ZONA 50 S



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA 2016  
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa

#### Legenda

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Sungai
- Jalan Arteri
- Jalan
- Jalan Penghubung

#### Keterangan

- Kecamatan Alla
- Sub Terminal Agribisnis (STA) Sumillan

SUMBER DATA DAN RIWAYAT PETA  
PETA RUPA BUMI INDONESIA  
RTRW KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2011-2031  
PETA BAKORSURTANAL SKALA 1 : 50.000

Pembimbing:  
1. Dr. Ir. Syafri, M.Si  
2. Iyan Awwaluddin, ST., MT

Digambar Oleh  
Muhammad Multazam Saleh

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Muhammad Multazam Saleh** Lahir di Kota Ujung Pandang pada tanggal 21 Juni tahun 1995, ia merupakan anak ke-5 dari-5 bersaudara dari pasangan **Muh. Saleh** dan **Mariani** yang merupakan Suku Bugis-Enrekang yang tinggal dan menetap di Kota Makassar. Ia menghabiskan masa pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Zahara pada tahun 2001-2002.

Setelah itu melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah dasar di SD INP Negeri Tamamaung II Makassar pada tahun 2002-2007, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Muhammadiyah 1 Makassar pada tahun 2007-2010 dan sekolah menengah atas di MAN 2 Model Makassar pada tahun 2010-2013. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun 5 bulan.